BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah dalam Islam memiliki posisi yang sangat penting, tidak hanya sebagai kegiatan spiritual tetapi juga sebagai inti dari hubungan hamba dengan Sang Pencipta. Secara bahasa, kata "ibadah" berasal dari akar kata *'abada* yang berarti tunduk dan patuh. Dalam konteks syariat Islam, ibadah mencakup seluruh bentuk penghambaan dan kepatuhan manusia kepada Allah Swt., baik dalam bentuk ibadah ritual seperti shalat dan puasa, maupun dalam aspek muamalah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan pentingnya ibadah menjadi dasar bagi seorang Muslim dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka hendaknya setiap muslim memahami tujuan dirinya diciptakan Allah Swt. Sebagaimana Allah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Terjemahnya:

> "Tidak lah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku". (QS. adz Zariyat/51:56)[1]

Di Indonesia, pentingnya ibadah dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 29 ayat 2, menjamin kebebasan setiap individu untuk beribadah sesuai dengan agamanya. Selain itu,

[1]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah,* (Bandung: Cordoba 2021), h. 523.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tentunya mencakup pendidikan agama dan kesadaran beribadah. Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia juga menegaskan hak setiap warga negara untuk beribadah sesuai dengan keyakinan agamanya.[2]

Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena yang semakin mencolok adalah penurunan keterhubungan anak-anak dengan agama. Perubahan ini dapat dilihat dari pengurangan pemahaman ajaran agama, dan penurunan pengamalan ibadah di kalangan generasi muda. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam pola hidup individu, tetapi juga menandakan adanya pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi perkembangan keagamaan anak-anak.[3]

Kemajuan teknologi dan akses informasi yang luas melalui internet telah mengubah cara anak-anak memperoleh informasi dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Sementara teknologi memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan akses ke berbagai sumber pengetahuan, ia juga membawa tantangan seperti paparan konten yang mungkin tidak sesuai dengan ajaran agama dan pengalihan perhatian dari kegiatan keagamaan tradisional. Anak-anak banyak menghabiskan waktunya di media sosial karena menganggap itulah tempat

[2]Andrew Shandy Utama dan Toni. "Perlindungan Negara Terhadap Kebebasan Beragama di Indonesia Menurut Undang-Undang Dasar 1945". *CIVITAS,*Vol. 2, No. 1 (September 2020): h. 16

[3]Kulikova S.V. " Religious Culture As The Part Of Spiritual And Moral Development Of Younger Generation," *Atlantis Press,*Vol.11*,* No 2 (2020), h. 406.

terbebas untuk mengekspresikan dirinya sehingga tidak sedikit memutus hubungan dengan dunia nyata dan mengabaikan aktifitas keagamaan.

Disinilah peran Pendidikan, dalam pembentukan karakter dan kesadaran individu pendidikan merupakan aspek fundamental, khususnya dalam masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai agama. Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu tujuan utama adalah menanamkan nilai-nilai spiritual dan ibadah yang kokoh sejak usia dini. Kesadaran beribadah, yang mencakup pemahaman dan pelaksanaan ajaran-ajaran agama Islam seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua dan guru. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di rumah, serta guru sebagai pendidik formal di lembaga pendidikan, sangat penting dalam membentuk kepribadian santri yang taat dan sadar secara mandiri untuk beribadah.

Dalam konteks ini, peran orang tua dan guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam menanamkan kesadaran beribadah kepada anak-anak sejak dini. Orang tua adalah pendidik pertama yang langsung berinteraksi dengan anak, sementara di lembaga pendidikan guru menjadi sosok yang memperkuat dan memperdalam pemahaman anak tentang pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak sudah ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam surat at Tahrim ayat 6**:**

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Terjemahnya:

> "Tidak lah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku". (QS. adz Zariyat/51:56)[4]

Ayat ini mengisyaratkan bahwa tanggung jawab utama orang tua adalah menjaga keluarganya dari kebinasaan yaitu dari azab neraka, salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaatan kepada Allah, termasuk ,membiasakan anak dalam ibadah. Anak adalah bagian dari kehidupan keluarga, anak merupakan amanat dari Allah kepada orang tua untuk dirawat, diasuh, dibimbing dan dididik agar menjadi manusia yang shalih.[5]

Dalam masa pertumbuhan anak, orang tuanya memiliki tanggung jawab mewarnai kepribadiannya. Berbahagialah orang tua yang dapat mengantar anaknya dalam lingkungan yang baik, sebaliknya, bila anak itu kelak menjadi orang yang durhaka terhadap Allah, maka orang tua harus dapat mempertanggung jawabkan sesuai kemampuannya.[6] dalam konteks ibadah, Rasulullah Saw juga menegaskan bahwa orang tua harus mengajarkan anak-anaknya tentang shalat sejak dini. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad menyebutkan:

مرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

[4]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah,* (Bandung: Cordoba 2021), H. 523

[5]Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih 3,* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018) h, 402

[6]Muh. Zuhri, "Hubungan Anak Dengan Orang tuanya dalam Hadits", Suara Muhammadiyah, No 13 (1- 15 Juli 2018); h. 22

Artinya:

> "Perintahkan anak-anak kalian shalat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggalkan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya antara anak laki-laki dan anak wanita". (HR. Abu Daud).[7]

Hadits ini menekankan bahwa sejak usia dini, anak-anak harus dikenalkan pada kewajiban ibadah, khususnya shalat, yang merupakan pilar utama dalam kehidupan seorang Muslim.

Orang tua, sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk dasar kepribadian dan kesadaran beragama anak. Proses ini harus dimulai sejak dini, karena masa kanak-kanak adalah masa paling penting dalam perkembangan moral dan spiritual. Pembiasaan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa akan lebih efektif jika dimulai di rumah, di mana anak merasa nyaman dan terlindungi.

Dalam surat Luqman ayat 13-19, Allah Swt. mengisahkan dialog antara Luqman dan anaknya, yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat orang tua dalam pendidikan agama:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيم (١٣)

Terjemahnya:

> "Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar'." (QS. Luqman/31:13)[8]

Nasihat Luqman ini mengandung pesan penting bahwa pendidikan agama dimulai dengan tauhid, mengenalkan anak pada Allah dan kewajiban untuk

---

[7]Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, *Kitab Shalat,* No Hadits 495

[8]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 412

beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya. Orang tua harus menjadi teladan dalam menjalankan ibadah, sehingga anak-anak akan meniru dan meresapi pentingnya ibadah dalam kehidupannya.

Dalam perspektif ajaran Islam, institusi keluarga menempati posisi yang sangat penting dan strategis. Oleh sebab itu, Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga melalui penetapan prinsip-prinsip bijak yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam lingkungan keluarga. Hal ini berlandaskan pada kenyataan bahwa keluarga merupakan fondasi awal dan utama dalam pembentukan tatanan sosial, bahkan menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat dan bangsa yang tenteram serta makmur, sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an dengan ungkapan *"baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*."[9]

Selain peran orang tua, guru PAI juga memegang peranan penting dalam proses pendidikan spiritual anak di sekolah khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah atau rumah tahfidz, menjadi tempat di mana anak-anak mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang agama. Guru diharapkan mampu memberikan teladan dan bimbingan yang baik, agar anak-anak tidak hanya memahami ibadah sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kebutuhan rohani yang menumbuhkan cinta kepada Allah Swt.

Peran guru PAI juga memiliki arti penting dalam menanamkan kesadaran beribadah pada anak. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan teori-teori agama,

[9]Rusydi Am. "Penafsiran Kisah Luqman dalam Al-Qur'an: Relevansinya Dengan Pendidikan Keimanan dalam Keluarga". *Ulunnuha,*Vol. 8. No. (Juni 2019); h. 106

tetapi juga memperlihatkan ilustrasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru PAI yang baik adalah mereka yang mampu mengintegrasikan ajaran agama ke dalam setiap aspek kehidupan anak, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam surat An-Nisa ayat 59, Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk taat kepada Allah, Rasul, dan ulil amri, yang dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai otoritas guru:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ (٥٩)

Terjemahnya:

> "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." (QS. an Nisa/4:59)[10]

Guru sebagai ulil amri dalam konteks pendidikan agama, memiliki kewenangan untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak agar memiliki pemahaman yang benar tentang agama. Ketaatan kepada guru dalam hal ibadah merupakan salah satu bentuk kepatuhan kepada ajaran Islam itu sendiri.

Lebih jauh lagi guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kesadaran beribadah anak. Pendidikan agama Islam yang efektif harus mengedepankan pendekatan yang holistik, di mana tidak hanya pengetahuan agama yang ditransfer, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moral yang diinternalisasikan ke dalam diri anak.

Untuk membentuk dan menanamkan kesadaran beribadah pada anak orang tua dan guru harus bersinergi untuk mencapai tujuan ini. Orang tua harus melanjutkan pendidikan agama yang diterima anak di sekolah atau rumah tahfidz

[10]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 87

dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga konsistensi dalam ibadah dan menjelaskan nilai-nilai di balik ibadah tersebut. Sebaliknya, guru harus mampu berkolaborasi dengan orang tua untuk memastikan bahwa apa yang diajarkan di lembaga pendidikan juga diterapkan di rumah sebagaimana Allah Swt berfirman.

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّة يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Terjemahnya:

> "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran/3:104)[11]

Ayat ini menegaskan pentingnya peran kolektif dalam mengajak kepada kebaikan, termasuk dalam menanamkan kesadaran beribadah kepada generasi muda. Orang tua dan guru sebagai bagian dari umat yang beriman memiliki tanggung jawab untuk bersama-sama membina anak-anak agar menjadi pribadi yang taat beribadah dan berakhlak mulia.

Kesadaran dalam menjalankan ibadah merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam yang perlu ditanamkan sejak usia dini oleh kedua pihak: orang tua dan guru. Sinergi antara keduanya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter anak agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Melalui pendampingan yang berkelanjutan baik di lingkungan keluarga maupun di

[11]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 63

lembaga pendidikan seperti rumah tahfidz anak-anak berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dalam ibadah serta memiliki akhlak yang terpuji.

Rumah tahfidz, sebagai institusi pendidikan Islam yang menitikberatkan pada penghafalan al-Qur'an, memikul tanggung jawab yang signifikan dalam pembentukan karakter keagamaan santri, khususnya dalam hal ibadah. Berbagai aktivitas harian yang terstruktur, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, pembacaan al-Qur'an (tadarus), serta kegiatan pengajian, menjadi media yang sangat strategis dalam menanamkan kesadaran beribadah secara konsisten kepada para santri.

Para santri dibimbing untuk menjadikan ibadah sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 152.

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ (١٥٢)

Terjemahnya:

> "Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." (QS. al Baqarah/2:152)[12]

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk senantiasa mengingat-Nya melalui ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnah. Rumah tahfidz sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa para santri tidak hanya hafal al-Qur'an, tetapi juga memiliki kesadaran yang mendalam tentang pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

[12]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…,* h. 23

Fenomena anak malas beribadah khususnya di kalangan santri menjadi perhatian serius, meski di lingkungan pesantren atau atau lembaga pendidikan berbasis agama mereka tampak rajin menjalankan ibadah seperti shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an, perilaku ini sering kali tidak berlanjut ketika mereka berada di rumah. Hal ini penulis amati ketika berkunjung ke rumah atau kampung santri, dan ini disebabkan kurangnya pengawasan dan teladan dari orang tua di rumah, di sisi lain pendekatan pengajaran guru PAI di lingkungan pesantren atau rumah tahfidz belum sepenuhnya membangun motivasi internal santri. Ketidaksinambungan pembinaan di lingkungan keluarga dengan lingkungan pesantren berdampak pada kesadaran beribadah santri.

Fenomena menurunnya kesadaran beribadah pada santri berpotensi melemahkan komitmen mereka terhadap ajaran agama di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi eksistensi orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan kesadaran beribadah pada santri Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun ibadah yang dimaksud adalah ibadah yang berkaitan langsung dengan hubungan seorang hamba kepada Allah SWT. meliputi: (1) pelaksanaan shalat fardhu maupun sunnah, (2) membaca dan menghafal al-Qur'an, serta (3) puasa wajib maupun sunnah. Batasan tersebut ditetapkan guna menjaga fokus kajian agar sesuai dengan praktik keseharian santri yang dibina secara langsung oleh guru PAI dan dibimbing oleh orang tua.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat mengidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Belum Optimalnya Peran Orang Tua dan Guru PAI dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah**.**
2. Belum Optimalnya Kerja Sama Orang Tua dan Guru PAI dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah pada Santri Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah
3. Kurangnya Kesadaran Beribadah di Kalangan Santri Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah.
4. Sarana dan prasarana yang kurang memadai.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Eksistensi Orang Tua dan Guru PAI dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah pada Santri Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah ?
2. Bagaimana Bentuk Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah pada Santri Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah?
3. Bagaimana Kesadaran Beribadah Santri Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah ?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Tabel 1. Matriks Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
1	Eksistensi Orang Tua dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah	- Upaya Orang Tua dalam Mendidik anak

2	Eksistensi Guru PAI dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah	- Upaya Guru dalam Pembiasaan Ibadah di Lingkungan Rumah Tahfidz
3	Kerja Sama Orang Tua dan Guru PAI	- Upaya Orang Tua dan Guru dalam Membangun Kerja Sama
4	Kesadaran Beribadah Santri	- Pemahaman Santri Tentang Pentingnya Ibadah - Praktik Ibadah Santri dalam Kehidupan Sehari-hari

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini akan menggali lebih jauh tentang upaya orang tua santri Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong dalam mendidik anak-anak mereka, Begitu pula upaya pendidikan yang diberikan oleh Guru PAI dalam menanamkan kesadaran beribadah pada santri. Penelitian ini juga berusaha mencari apa saja bentuk kerjasama yang dibangun antara kedua belah pihak yaitu orang tua dan guru PAI di rumah tahfidz Al Wasathiyyah. selain metode orang tua dan guru PAI serta kolaborasi yang terbangun antar ke duanya, penelitian ini juga akan mengkaji lebih dalam sejauh mana pemahaman santri terhadap ibadah dan seberapa besar tingkat komitmen mereka menjalankan rutinitas ibadah.

Adapun ibadah yang dimaksudkan dalam penelitian ini merujuk pada bentuk ibadah yang berkaitan langsung dengan hubungan seorang hamba kepada Allah Swt. Mencakup: (1) pelaksanaan shalat fardhu maupun sunnah, (2) membaca dan menghafal Al-Qur’an, serta (3) puasa wajib maupun

sunnah. Batasan ini ditetapkan untuk menjaga fokus pembahasan dan sesuai dengan praktik keseharian santri yang dibina langsung oleh guru PAI dan dibimbing oleh orang tua di rumah.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dilihat tujuan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui eksistensi orang tua dan guru PAI dalam menanamkan kesadaran beribadah pada santri di lingkungan keluarga
b. Untuk menganalisa kerja sama orang tua dan guru PAI dalam menanamkan kesadaran beribadah pada santri
c. Untuk mengetahui sejauh mana kesadaran beribadah pada santri Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah

2. Kegunaan Penelitian

a. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan agama Islam dengan memberikan wawasan tentang peran orang tua dan guru dalam menanamkan kesadaran beribadah pada santri, serta memperkaya teori kolaborasi dalam pendidikan agama.
b. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi orang tua dan guru dalam menerapkan metode yang lebih efektif dalam menanamkan kesadaran beribadah, serta merancang program pendidikan yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang eksistensi orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran beribadah pada santri. Penelitian ini merupakan suatu kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dan penelitian ini dilanjutkan sebagai upaya untuk menemukan solusi alternatif atas masalah yang dihadapi peserta didik yakni kurangnya kesadaran beribadah. Adapun penelitian yang relevan yang dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

Prastiwi Kusumastuti dalam penelitiannya yang berjudul: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Beragama Siswa*.[13] Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan krusial dalam membentuk dan menumbuhkan kesadaran beribadah pada peserta didik. Guru merupakan pendidik yang menjadi motivator penggerak sekaligus sebagai orang bagi siswa ketika berada di sekolah, guru juga menjadi teladan yang setiap tindakannya akan menjadi contoh bagi anak didiknya.

Syifa Amelia, dalam penelitiannya yang berjudul: *Keterlibatan Orang Tua dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Salat pada Anak Usia 0 sampai 8 Tahun (Studi Fenomenologi di Desa Jurang Mangu Barat Tangerang Selatan)*

[13]Prastiwi Kusumastuti "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Beragama Siswa". *Tesis,* Program Studi Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

[14]Penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua memegang peranan sentral sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak, khususnya dalam proses pembentukan kebiasaan ibadah shalat sejak usia dini. Lingkungan keluarga menjadi wadah utama pembentukan karakter religius anak, di mana orang tua berfungsi sebagai pengarah, pengawas, sekaligus teladan dalam hal beribadah. Baik dan buruknya pemahaman serta pengamalan agama anak sangat dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas pendidikan keagamaan yang ditanamkan di rumah. Minimnya keterlibatan orang tua dalam membina ibadah anak, khususnya salat, berkontribusi terhadap lemahnya kesadaran beragama dan munculnya penyimpangan perilaku religius di kemudian hari.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa keberhasilan penanaman pembiasaan ibadah shalat pada anak usia 0 sampai 8 tahun sangat bergantung pada konsistensi keterlibatan orang tua dalam kehidupan spiritual anak. Orang tua yang secara aktif membimbing, membiasakan, dan memberi contoh nyata dalam praktik salat sehari-hari terbukti lebih berhasil menanamkan kesadaran ibadah yang kuat pada anak. Keterlibatan tersebut tidak hanya terbatas pada perintah verbal, tetapi juga diwujudkan melalui pendekatan afektif dan pembiasaan rutin yang menciptakan iklim religius di dalam rumah. Dengan demikian, pendidikan keagamaan dalam keluarga, khususnya yang dilakukan oleh orang tua, menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter spiritual anak sejak usia dini.

---

[14]Syifa Amelia. "Keterlibatan Orang Tua dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Salat pada Anak Usia 0 sampai 8 Tahun (Studi Fenomenologi di Desa Jurang Mangu Barat Tangerang Selatan)"*Tesis,* Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Aulia Rahman dalam penelitiannya yang berjudul: Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa MTSN 3 Kota Surabaya.[15] Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahman mengungkapkan bahwa peran orang tua sangat fundamental dalam membentuk pondasi spiritual anak, terutama dalam lingkungan keluarga sebagai madrasah pertama dan utama. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengarah dan pengawas, tetapi juga sebagai teladan utama dalam membiasakan ibadah, khususnya salat. Pendidikan agama yang diberikan di rumah sejak usia dini menjadi faktor penentu dalam kualitas pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman anak. Ketika peran orang tua minim atau tidak konsisten, hal ini berdampak pada lemahnya kesadaran beragama serta meningkatkan potensi terjadinya penyimpangan perilaku religius pada anak.

Dalam konteks pendidikan formal, Aulia Rahman juga menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam melanjutkan dan memperkuat nilai-nilai spiritual yang telah ditanamkan di rumah. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran agama secara teoritis, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi role model dalam praktik ibadah dan akhlak sehari-hari. Melalui pendekatan keteladanan, motivasi spiritual, dan penguatan pembiasaan ibadah, guru berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan sikap spiritual peserta didik. Sinergi antara guru dan orang tua menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembinaan spiritual anak, karena

[15]Aulia Rahman dalam penelitiannya yang berjudul: "Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa MTSN 3 Kota Surabaya", *Tesis,* Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter religius siswa, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Mimi Mulyani dalam penelitiannya yang berjudul: Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kesadaran Melaksanakan Shalat Zuhur Berjamaah Bagi Siswa di MTs Negeri 5 Tanggerang.[16] Menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam memperkuat kesadaran ibadah siswa melalui kegiatan shalat berjamaah di sekolah. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi agama secara teoritis, tetapi juga menjadi teladan dalam praktik ibadah, khususnya dalam menumbuhkan kedisiplinan dan keikhlasan siswa dalam melaksanakan salat. Melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan motivasi spiritual, guru mampu menanamkan nilai-nilai religius secara efektif. Keberhasilan pembinaan ini sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru dan orang tua, di mana orang tua menanamkan dasar-dasar kebiasaan ibadah di rumah, sementara guru memperkuatnya di lingkungan sekolah, sehingga tercipta kesinambungan dalam pembentukan karakter spiritual siswa.

Penelitian ini berupaya memperdalam dan melengkapi kajian sebelumnya yang telah membahas peran orang tua dan guru PAI dalam pembentukan kesadaran beribadah pada anak, dengan menempatkan fokus pada konteks santri di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong. Temuan-temuan dari penelitian Prastiwi Kusumastuti, Syifa Amelia, Aulia Rahman, dan Mimi Mulyani secara konsisten menunjukkan pentingnya sinergi antara peran guru

[16]Mimi Mulyani dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kesadaran Melaksanakan Shalat Zuhur Berjamaah Bagi Siswa di MTs Negeri 5 Tanggerang". *Tesis,* Program Studi Pendidikan Agama Islam. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

PAI dan orang tua dalam membentuk karakter religius dan membiasakan ibadah sejak dini. Relevansi antara penelitian-penelitian tersebut dengan tesis ini terletak pada kesamaan fokus terhadap aktor utama (orang tua dan guru PAI), serta peran keduanya dalam membina kesadaran ibadah anak di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai kelanjutan dan penguatan dari studi-studi terdahulu dengan menawarkan pendekatan kontekstual berbasis rumah tahfidz sebagai model pendidikan Islam yang mengintegrasikan peran orang tua dan guru secara simultan, guna menjawab persoalan lemahnya kesadaran beribadah di kalangan peserta didik.

B. Kajian Teori

1. Konsep Kesadaran Beribadah

a. Pengertian Ibadah

Secara etimologi, kata ibadah berasal dari bahasa Arab عبادة *'ibadah* yang berarti penghambaan atau ketaatan. Kata ini berakar dari kata kerja عبد *'abada*, yang berarti menyembah atau mengabdi, dan yang menyembah disebut *'abdun* atau *'abid* yang berarti hamba.[17] Dalam konteks kebahasaan, ibadah mengandung makna sikap tunduk, patuh, dan mengabdikan diri kepada sesuatu yang dianggap memiliki kekuasaan atau keagungan.

Ibadah secara terminologis dapat diartikan sebagai segala bentuk perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menurut para ulama, ibadah mencakup segala aspek

[17]A.W Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap.* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), h. 886.

kehidupan, baik yang sifatnya sebuah ritual maupun non-ritual, selama dilakukan dengan niat yang ikhlas dan sesuai dengan syariat.[18]

Ibadah mencakup seluruh aspek kehidupan, tidak hanya dibatasi dengan shalat, zakat, puasa dan haji saja, karena risalah atau tugas kita dalam hidup ini ialah beribadah dan tunduk kepada Allah, yang berarti hidup ini seluruhnya adalah bernilai ibadah kepada Allah.[19]

Menurut penulis ibadah adalah setiap perkataan, perbuatan, dan tindakan yang baik yang dilakukan dengan penuh keikhlasan semata-mata karena Allah dan tidak bertentangan dengan syariat jika itu dalam urusan keduniaan, dan sesuai tuntunan dalil jika itu berkaitan dengan urusan ibadah khusus.

Menurut Musthafa Masyhur makan, minum, olah raga bahkan berkendara dapat menjadi wasilah untuk memastikan ketaatan kepada Allah dan meningkatkan kualitas ibadah, dengan demikian, rumah, sekolah, ladang dan sawah bahkan dunia seluruhnya dijadikan sebagai mihrab tempat bersujud.[20]

b. Macam-Macam Ibadah

Umumnya, orang memahami ibadah sebagai serangkaian aktivitas ritual seperti shalat, berdoa, zakat, puasa, dan haji, serta kegiatan serupa lainnya. Ibadah sering kali dipahami secara sempit, terbatas pada hubungan vertikal antara hamba dan Allah, yakni hablun minallah, tanpa menyadari

[18]Maryani. "Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam". *JURNAL LITERASIOLOGI ,*Vol.7, No. 1, (Desember 2021); h. 1

[19]Syaikh Musthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah,* (Jakarta: Al I'tisham, 2000), h. 102

[20]Syaikh Musthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*… h. 103

bahwa ibadah juga mencakup dimensi lain yang lebih luas. Padahal pengertian ibadah yang sebenarnya tidaklah demikian. Ibadah adalah suatu bentuk penghambaan kepada Allah yang tidak hanya sebatas individu dengan Tuhan (hablun minallah), tetapi juga meliputi interaksi antar sesama manusia (hablun minannas). Selain itu, ibadah juga mencerminkan hubungan yang lebih luas dan mendalam dalam kehidupan sosial kita, yaitu manusia dengan semua makhluk.[21]

Ibadah dapat dibagi menjadi dua yaitu khusus dan umum. Ibadah khusus merujuk pada tindakan ibadah yang ditetapkan oleh Allah dengan rincian, perilaku, dan tata cara tertentu. Sedangkan ibadah umum artinya segala amalan yang diizinkan Allah.

Disebutkan dalam buku himpunan putusan tarjih Muhammadiyah:

ٱلْعِبَادَةُ هِيَ ٱلتَّقَرُّبُ إِلَى ٱللَّهِ بِٱمْتِثَالِ كُلِّ مَا أَمَرَ بِهِ، وَٱجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ، وَٱلْعَمَلِ بِمَا أَذِنَ بِهِ ٱلشَّارِعُ، وَهِيَ عَامَّةٌ وَخَاصَّةٌ، فَٱلْعَامَّةُ كُلُّ عَمَلٍ أَذِنَ بِهِ ٱلشَّارِعُ، وَٱلْخَاصَّةُ لِمَا وَحَّدَهُ ٱلشَّارِعُ فِيهَا بِجُزْئِيَّاتٍ وَهَيْئَاتٍ وَكَيْفِيَّاتٍ مَخْصُوصَةٍ

Artinya:

> Ibadah ialah bertakarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan mentaati segala perintahnya, menjauhi segala larangannya dan mengamalkan segala yang diizinkannya, ibadah ada dua macam, ibadah umum ialah segala yang diizinkan Allah Swt, sedangkan ibadah khusus ialah yang telah ditetapkan Allah secara terurai, jelas, dan tegas tentang waktu dan tatacaranya.[22]

[21]Yusuf Hanafi, dkk, *Pendidikan Islam Transformatif...* h. 54

[22]Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih 1,* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022) h, 279

1) Ibadah Khusus

Ibadah khusus merupakan bentuk amalan yang memiliki aturan baku dan terperinci, yang pelaksanaannya harus mengikuti ketentuan syariat secara tepat, baik dari segi tata cara maupun makna yang terkandung di dalamnya, sehingga membedakannya dari aktivitas harian biasa.[23] Ibadah khusus disebut juga ibadah mahdah. Ibadah *mahdah* berarti suatu bentuk ibadah kepada Allah dengan bentuk amalan-amalan yang masih murni, tidak dapat ditambah atau dikurangi. Ibadah *mahdah* adalah ritual yang bersifat murni dalam agama Islam yang bersumber dari *nas* Al-Qur'an atau Al-Hadits sehingga bentuk ibadah ini terikat pada: tempat, waktu, tatacara dan takarannya. Seperti ibadah shalat lima waktu yang tatacara dan waktunya sudah ditetapkan. [24] Sebagaimana Allah Swt. Berfirman:

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا (١٠٣)

Terjemahnya:

> "Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman". (QS. an Nisa/4:103)[25]

Nabi Shallallahu alaihi wasallam juga menekankan dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh sahabat Malik bin Al-Huwairits *radhiyallahu 'anhu*::

[23]Kastolani. Ibadah Ritual dalam Menanamkan Akhlak Remaja". *Inject, Interdisciplinary Journal Of Communication,* Vol. 1, No. 2, (Desember 2016); h. 129

[24]Musthofa. "Model Ibadah dalam Tinjauan Tafsir Izwaji… h. 2

[25]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah… h.* 95

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya:

> Dari Malik bin Al-Huwairits radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“*Shalatlah kalian (dengan cara) sebagaimana kalian melihatku shalat*.”* (HR. Al Bukhari)[26]

Shalat lima waktu merupakan ibadah khusus, yang tata cara dan waktunya telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, ketika misalnya tidak sesuai dengan waktu yang ditetapkan maka ibadahnya hanya sia-sia.

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya:

> “Siapa mengerjakan suatu amalan (ibadah) yang tidak sesuai dengan perintahku, maka tertolak” (HR. Muslim).[27]

Hadis ini menjadi dalil kuat bahwa segala bentuk ibadah, termasuk shalat, wajib sesuai dengan ketentuan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah **j**ika menyimpang, baik dalam niat, waktu, maupun tata cara, maka amalan tersebut tidak diterima di sisi Allah SWT.

2) Ibadah Umum

Ibadah umum, yang sering disebut sebagai *ibadah ghairu mahdhah*, mencakup segala bentuk perbuatan yang diperkenankan oleh syariat, meskipun tidak memiliki tata cara atau ketentuan pelaksanaan yang dirinci secara eksplisit dalam nash. Prinsip dasar dari ibadah ini adalah kebolehan,

[26]Al Bukhari, *Shahih Bukhari,* No Hadits. 6008…
[27]Imam Muslim*, Shahih Muslim*, No Hadits. 1718…

selama tidak terdapat larangan dari Allah atau Rasul-Nya. Jenis ibadah ini bersifat lebih fleksibel dan mencakup aspek kehidupan sosial serta aktivitas muamalah sehari-hari.[28]

Ibadah ghairu mahdhah adalah bentuk ibadah yang tidak memiliki tata cara atau aturan spesifik dari syariat, tetapi tetap dinilai sebagai ibadah karena niat pelakunya yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Contohnya adalah aktivitas sehari-hari seperti bekerja, makan, atau bersosialisasi, yang semuanya bisa bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar, seperti untuk memenuhi kebutuhan hidup secara halal atau menjaga hubungan baik antar sesama.[29]

c. Syarat diterimanya ibadah

1) Niat Ikhlas:

Agar ibadah mendapatkan legitimasi (mendapatkan pengakuan) dari Allah Swt. maka diperlukan suatu syarat berupa niat yang didasari atas pengabdian atau ibadah kepada Allah Swt. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَآ الْأَعْمَالُ بِالنِيَّاتِ وِإِنَّمَآ لِكُلِّ امْرِئٍ مَانوَي، فمَنَ كَانتَ هِجرْتهُ إِلىَ اللهِّ وَرَسُوْلِهِ فهَجْرتهُ إِلىَ اللهِّ وَرَسُوْلِهِ

Artinya:

> "Amal itu tergantung pada niatnya, sebenarnya setiap orang bergantung ada apa yang diniatkan, maka jika hijrahnya kepada

[28]Muhaimin. "Problematika Metodologi Hukum Islam Ghairu Mahdhah di Indonesia". *YUDISIA,* Vol. 11, No 2, (Desember 2020); h. 177

[29]Jamaludin, *FIQH IBADAH* (Tasikmalaya: Latifah 2017), h. 5

Allah dan Rasul-Nya maka hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya." (HR. Al Bukhari: 1)[30]

Ditinjau dari aspek etimologi, ikhlas berarti sesuatu yang bersih atau murni, tanpa tercampur unsur lain. Analogi yang sering digunakan adalah emas murni, yang tidak mengandung campuran logam lain. Dalam konteks ibadah, sikap ikhlas merujuk pada pelaksanaan ibadah yang dilandasi semata-mata karena Allah, tanpa disertai motivasi lain seperti mengharap pujian, ketenaran, atau tujuan duniawi lainnya.[31] Sebagaimana disebutkan dalam QS. al Bayyinah ayat 5:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ (٥)

Terjemahnya:

"Dan tidaklah mereka diperintah, kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas, menjalankan agama dengan lurus" (QS. al Bayyinah/98:5).[32]

Ibadah dalam bentuk amalan, pekerjaan apapun agar tidak sia-sia atau mendapatkan pengakuan dari Allah, diwajibkan mendasarinya dengan tujuan.[33]

2) Sesuai tuntunan

Dalam beribadah harus sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, khususnya jika itu berkaitan dengan ibadah mahdhah

[30]Al Bukhari, *Shahih Bukhari,* No Hadits. 01

[31]Yusuf Hanafi, dkk, *Pendidikan Islam Transformatif Membentuk Pribadi Berkarakter,* (Malang: Graha Al-Farabi, 2014), h. 52

[32]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 598

[33]Musthofa. "Model Ibadah dalam Tinjauan Tafsir Izwaji". *An Nuha* 8, No. 1 (Juli 2021); h. 2.

yang bersifat murni, ibadah ini terikat pada tempat, waktu, tatacara dan takarannya.

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya:

> "Siapa mengerjakan suatu amalan (ibadah) yang tidak sesuai dengan perintahku, maka tertolak" (HR. Muslim).[34]

Haditsnya ini merupakan landasan penting dalam hukum ibadah dalam Islam. Hadis ini secara tegas menolak segala bentuk amalan ibadah yang tidak sesuai dengan syariat Islam, atau lebih tepatnya tidak memiliki landasan dari perintah Allah dan Rasul-Nya

d. Urgensi Ibadah

Ibadah memegang peranan yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Ia mengemban berbagai fungsi dan manfaat, salah satunya adalah sebagai tujuan utama eksistensi manusia di dunia. Oleh karena itu, ibadah menjadi alasan esensial di balik penciptaan manusia oleh Allah Swt. Sebagaimana disebutkan dalam firmannya:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Terjemahnya:

> "Tidak lah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku". (QS. Adz Zariyat/51:56)[35]

Ayat ini menegaskan bahwa esensi keberadaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah semata. Dalam kerangka ini, Allah juga memerintahkan secara eksplisit agar manusia menyembah-Nya dan tidak

---

[34]Imam Muslim*, Shahih Muslim*, No Hadits. 1718…

[35]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…,* h. 523

menyekutukan-Nya dengan apapun. Sebagaimana ditegaskan dalam ayat lain:

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗا (٣٦)

Terjemahnya:

> "Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun". (QS. an Nisa/4:36)[36]

Perintah ini bersifat terus-menerus**,** bukan bersifat sementara atau situasional. Ibadah dalam Islam harus dilaksanakan secara berkelanjutan hingga akhir hayat. Hal ini dipertegas dalam firman Allah SWT:

وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ (٩٩)

Terjemahnya:

> "Dan sembahlah Tuhanmu sampai keyakinan (ajal) datang kepadamu!"(QS. al Hijr/15:99)[37]

Ibadah juga merupakan bagian dari kebutuhan esensial bagi manusia, khususnya sebagai pemenuhan terhadap aspek spiritual atau dimensi ruhaniyah dalam kehidupan manusia. Kebutuhan ibadah ini dijelaskan di dalam al-Qur'an surat al Baqarah ayat 21:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ۙ (٢١)

Terjemahnya:

> "Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (QS. al Baqarah/2:21).[38]

---

[36]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…,* h. 84
[37]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…,* h. 267
[38]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…,* h. 4

Jika menelusuri sejarah, ibadah merupakan persoalan utama dalam kehidupan manusia dan menjadi inti dari misi kerasulan. Penempatan ibadah sebagai permasalahan pokok menunjukkan bahwa banyak manusia yang mengabaikannya, sehingga Allah SWT mengutus para Nabi dan Rasul sebagai pembimbing agar umat manusia kembali kepada kemurnian, yakni menyembah Allah semata.[39] Sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُۚ فَسِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ (٣٦)

Terjemahnya:

> "Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut," kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan Rasul-Rasul" (QS. an Nahl/16:36).[40]

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci, dan sepatutnya pula meninggal dunia dalam kesucian. Namun demikian, dosa senantiasa dapat bertambah seiring waktu, tanpa mengenal tempat, waktu, maupun situasi. Maka kemudian Allah mensyariatkan ibadah kepada manusia, di antara target dari ibadah itu adalah untuk menghapuskan dosa dan perbuatan buruk yang dilakukan manusia selama hidupnya. Rasulullah menjelaskan bahwa dosa itu menodai jiwa dan kebersihan hati. Sementara kesucian dan kebersihan hati

[39]Warto. "Ibadah dan Kesehatan dalam Perspektif Islam dan Sains". *Rausyan Fikr,*Vol. 15, No. 2 (September 2019); h.105

[40]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 4

dibutuhkan dalam mempertimbangkan perkara sebelum dikerjakan. Melalui ibadah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan, dosa yang melekat dalam hati dapat dibersihkan, sehingga hati kembali bersinar jernih seperti fitrahnya semula. Sebaliknya, apabila noda yang mengotori hati tidak dibersihkan secara rutin, maka noda tersebut akan semakin menebal dan terus bertambah seiring dengan akumulasi dosa, hingga pada akhirnya hati tertutup dan terjerumus dalam kegelapan akibat dosa-dosa tersebut.[41]

Ibadah merupakan kebutuhan fundamental bagi jiwa manusia. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan individu. Praktik-praktik spiritual seperti shalat, zakat, puasa, serta bentuk ibadah lainnya, secara tidak langsung memberikan ketenangan batin dan kedamaian jiwa. Ketenangan ini merupakan kebutuhan universal setiap manusia. Ketika ketentraman tersebut tidak terpenuhi, hal itu dapat memicu terjadinya kesenjangan dalam kehidupan. Ketimpangan antara aspek lahiriah dan batiniah pada akhirnya dapat mengarah pada sikap apatis terhadap peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat.[42]

e. Kesadaran Beribadah

Kesadaran merupakan kemampuan manusia untuk mengenali eksistensinya sendiri, sehingga mampu melakukan refleksi terhadap dirinya. [43] Secara etimologis, istilah “kesadaran” berasal dari kata dasar “sadar” yang mendapatkan imbuhan “ke-an”, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

[41]Warto. “Ibadah dan Kesehatan… h. 107

[42]Yudi Ariyanto dan Rinwanto. “Aspek Ritual dan Sosial dalam Tipologi Perilaku Keberagamaan Masyarakat”. *Tadris,*Vol. 13, No. 1 (2019); h. 41

[43]K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utara, 2004), h. 52

(KBBI) diartikan sebagai insyaf, mengetahui, memahami, serta mengingat kembali. Menurut pandangan Imam Malik, makna kesadaran sepadan dengan konsep mawas diri, yakni suatu kondisi ketika individu memiliki kapasitas untuk mengontrol dirinya secara utuh terhadap rangsangan yang muncul baik dari lingkungan eksternal maupun dari dorongan internal.[44]

Kesadaran bisa juga diartikan sebagai kemandirian, yaitu individu yang memiliki disiplin untuk bertindak otoritas dan komitmen.[45]

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merupakan aspek rohaniah dalam diri manusia yang mendorong individu untuk menjalankan perilaku religius secara konsisten, karena agama mencakup seluruh dimensi jiwa dan raga. Fungsi kognitif terlihat melalui keyakinan dan keimanan terhadap Tuhan, sementara fungsi motorik tercermin dalam manifestasi perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua fungsi tersebut saling berintegrasi membentuk suatu sistem kesadaran beragama yang komprehensif dalam struktur kepribadian seseorang.[46]

Sinungan mengatakan kesadaran berhubungan erat dengan kata disiplin, Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin melalui perilaku individu, kelompok, maupun masyarakat dalam bentuk kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan, termasuk etika, norma, serta kaidah sosial dan keagamaan yang berlaku untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Fathoni,

---

[44]Pela Safni dan Murniyetti. "Strategi Guru dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa", *An-Nuha,*Vol. 2, No. 3 (Agustus-2022); h. 532

[45]Mohammad Asrori. *Psikologi Pembelajaran,* (Bandung: CV WACANA PRIMA, 2009), h. 127

[46]Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Pustaka Felicha, 2012), h. 105

kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang untuk mematuhi seluruh peraturan serta menyadari tugas dan tanggung jawab yang melekat padanya. Dengan demikian, kedisiplinan mencakup kesadaran dan kemauan individu untuk menaati hukum, peraturan, serta norma yang berlaku. Seseorang dikatakan disiplin apabila ia bersedia melaksanakan seluruh aturan dan menjalankan tugasnya, baik atas dasar kesadaran maupun karena dorongan eksternal.[47]

Menurut penulis kesadaran beribadah adalah sikap seseorang yang secara sukarela, mandiri, maupun paksaan dari dalam diri untuk melaksanakan ibadah, baik itu ibadah ritual maupun ibadah sosial tanpa paksaan dari pihak luar.

f. Faktor Terbentuknya Kesadaran Beribadah pada Anak

Ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap kesadaran beribadah anak yaitu faktor dari dalam diri anak itu sendiri seperti umur, kepribadian, dan kondisi jiwa seseorang yang disebut juga faktor internal. Selanjutnya, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan sosial masyarakat, serta media komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan, serta pengaruh dari tokoh atau figur yang memiliki kewibawaan dalam mengarahkan sikap dan perilaku individu.. Walaupun sebenarnya secara naluriah manusia menyadari bahwa sejatinya dirinya butuh untuk beribadah kepada Allah, dan sadarn bahwa dirinya adalah hamba di hadapan

[47]Dian N, "Kerjasama Antara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa Kelas V SDN 004 Cisaranten Kulon Kecamatan Arcamanik Kota Bandung", *Al- Hadi,* Vol. 1, No. 2 (2021); h. 43

Allah, yang tidak memiliki apapun termasuk jiwa raganya sendiri melainkan milik Allah.[48] Dan tentunya hidayah Ilahi juga merupakan faktor terbentuknya kesadaran.

1) Hidayah Ilahi

Kata hidayah berasal dari bahasa Arab merupakan dari kata *al-Hadyu, Al-Irsyad, al-Taujih* yang artinya petunjuk.[49] Dalam kamus bahasa Indonesia hidayah artinya petunjuk atau bimbingan Tuhan.[50]

Di antara berbagai faktor yang membentuk kesadaran, hidayah menempati posisi sebagai penyebab utama, karena seseorang tidak mampu menjadikan orang lain beriman tanpa petunjuk dari Allah Swt Bahkan Rasulullah pun tidak dapat memberikan hidayah kepada orang-orang yang dicintainya. Hidayah merupakan kehendak mutlak yang hanya berasal dari Allah SWT.[51] Allah Swt mengingatkan Rasulullah Saw saat bersedih atas meninggalnya Abu Thalib dalam keadaan kafir yaitu paman yang selalu membela Beliau, sebagaimana Allah SWT. berfirman:

إِنَّكَ لَا تَهۡدِي مَنۡ أَحۡبَبۡتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

(٥٦)

Terjemahnya:

> "Sesungguhnya Engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yangkamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada

[48]Pela Safni dan Murniyetti. "Strategi Guru dalam Meningkatkan… h. 533
[49]A.W Munawwir, *Kamus Al Munawwir…* h. 1496
[50]Qanita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia…* 265
[51]Yusuf Hanafi, Dkk, *Pendidikan Islam Transformatif…* h. 41

orang yang dikehendaki-Nya,dan Allah mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk" (QS. al Qashas/28:56).[52]

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang Nabi sekalipun tidak mampu mendatangkan hidayah kepada orang-orang terdekatnya bahkan keluarganya, karena hidayah itu mutlak milik Allah. Sebagaimana Nabi Nuh tidak mampu memberi hidayah kepada istri dan anaknya, atau Nabi Ibrahim kepada ayahnya. Hal ini ditegaskan di dalam ayat yang lain.

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَأٰمَنَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ (٩٩)

Terjemahnya:

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?". (QS. Yunus/10:99)[53]

Ditegaskan juga dalam firman Allah pada surah al Baqarah:

يَهْدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰط مُّسْتَقِيم (١٤٢)

Terjemahnya:

"Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus" (QS. al Baqarah /2:142)[54]

Ayat tersebut dijadikan sebagai landasan argumentasi yang menegaskan bahwa perolehan hidayah sepenuhnya berorientasi pada kehendak Tuhan. Hidayah merupakan ranah eksklusif yang berada di bawah otoritas mutlak Allah Swt atas seluruh hamba-Nya.[55]

---

[52]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*... h. 392

[53]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*... h. 220

[54]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*... h. 22

[55]Mohd Kailani. "Konsep Al-Qur'an dalam Penerimaan Hidayah Tentang Perbuatan Manusia". *At-Tibyan* ,Vol. 2. No. 1 (Juni 2019); H. 38

2) Faktor Internal

Faktor internal adalah usaha dari dalam diri seseorang untuk berada pada jalan kebaikan. Dimana setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih melakukan ketaatan ataukah memilih untuk menjauh. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an.

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ (٢٩)

Terjemahnya:

> "Katakanlah bahwa kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu! Barangsiapa yang ingin beriman hendaklah dia beriman dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir." (QS. al Kahfi/18:29)[56]

Ayat ini berbicara tentang manusia yang diberi kebebasan untuk beramal baik maupun buruk. Manusia dibekali dengan hati dan akal dengan itulah ia mempergunakannya untuk memilih jalan hidupnya, memilih untuk beriman atau memilih untuk kufur, memilih untuk taat atau memilih untuk membangkan. Sebagaimana ditegaskan pada firman Allah.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ (١١)

Terjemahnya:

> "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan diri mereka sendiri" (QS. al Ra'd/13:11)[57]

Allah SWT telah memberikan potensi dan petunjuk kepada setiap manusia untuk memilih antara jalan kebaikan dan keburukan. Sebagaimana dalam firman-Nya:

---

[56]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*... h. 297
[57]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*... h. 250

وَهَدَيۡنَٰهُ ٱلنَّجۡدَيۡنِ (١٠)

Terjemahnya:

> "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)". (QS. al Balad/90:10)[58]

Namun demikian, tidak semua manusia memilih jalan petunjuk tersebut. Bahkan, sebagian justru lebih memilih kesesatan meskipun kebenaran telah dijelaskan kepada mereka. Sebagaimana yang terjadi pada kaum Samud yang dijelaskan dalam firman Allah:

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيۡنَٰهُمۡ فَٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡعَمَىٰ عَلَى ٱلۡهُدَىٰ فَأَخَذَتۡهُمۡ صَٰعِقَةُ ٱلۡعَذَابِ ٱلۡهُونِ بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ (١٧)

Terjemahnya:

> "Dan adapun kaum Samud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir sebagai azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Fusilat/41:17)[59]

Kedua ayat ini secara tegas menunjukkan bahwa manusia memiliki kesempatan dan tanggung jawab untuk memilih antara jalan ketaatan atau penolakan terhadap perintah Ilahi. Pilihan tersebut bukan hanya menjadi penentu nasib di dunia, tetapi juga menentukan keberhasilan dan kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, kesadaran akan pilihan ini menuntut manusia untuk mengambil sikap yang bijak dan penuh tanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

[58]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*... h. 594
[59]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*... h. 478

3) Faktor Eksternal

Peningkatan kesadaran beribadah pada anak merupakan salah satu bentuk pembinaan karakter yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Karakter anak sebagai fondasi utama pembentukan pribadi terbentuk melalui pengaruh lingkungan tersebut. Kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan itu menjadi faktor utama terbiasanya anak dalam melaksanakan ibadah, terutama peran orang tua dan keluarga yang tinggal bersama anak sangat menentukan. Tanpa keterlibatan orang-orang terdekat, pembiasaan beribadah pada anak akan sulit terlaksana. Jika aktivitas ibadah hanya mengandalkan apa yang anak peroleh di sekolah, maka sedikit dari mereka yang mampu mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[60]

Sebagai makhluk sosial, manusia dilahirkan dengan potensi fitrah yang melekat sejak awal kehidupannya, dan potensi tersebut berkembang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, khususnya lingkungan terdekat seperti keluarga dan komunitas sekitarnya.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى ٱلْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

> "Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya lah yang membuat dia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi". (HR. al Bukhari)[61]

[60]Ahmad Fahmi Alfian1 Dkk "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa". *Al'Ulum* 2, No. 2 (September - 2022); h. 228

[61]Al Bukhari, *Shahih Bukhari,* No Hadits. 1385…

Hadits tersebut menegaskan betapa besar peranan individu-individu terdekat dalam membentuk kehidupan seseorang. Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, pengaruh lingkungan di luar lingkup keluarga semakin meluas dan beragam. Tidak hanya interaksi dengan orang-orang di sekitar, namun pengaruh dari pihak yang jauh sekalipun dapat dengan mudah menjangkau individu melalui media digital. Akses terhadap informasi yang bermanfaat maupun yang bersifat merusak moral menjadi semakin terbuka. Oleh karena itu, perkembangan pribadi seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor internal berupa pembawaan, serta faktor eksternal berupa lingkungan. Dalam perspektif Islam, perilaku manusia dipengaruhi oleh kombinasi antara kecenderungan bawaan (fitrah) dan kondisi lingkungan tempat ia tumbuh.[62]

g. Metode Pendidikan dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah pada Anak

Orang tua yang memiliki kesadaran pendidikan akan senantiasa berupaya menemukan metode yang lebih efektif serta merujuk pada prinsip-prinsip pendidikan yang relevan, guna membentuk kesiapan anak secara mental, moral, spiritual, dan sosial. Tujuannya adalah agar anak mampu mencapai tingkat kedewasaan serta kematangan dalam pola pikirnya.

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan anak, penting bagi orang tua dan guru untuk mempertimbangkan dan menerapkan metode yang sesuai dalam mendidik dan membimbing mereka sebagaimana berikut:

[62]Yusuf Hanafi dkk, *Pendidikan Islam Transformatif*... h. 31

1) Mendidik dengan hikmah

Mendidik dengan hikmah adalah metode pendidikan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Kata *hikmah* berasal dari bahasa Arab حكمة yang bermakna kebijaksanaan atau kebijakan.[63] Kata hikmah telah disebutkan dalam al-Qur'an.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ (١٢٥)

Terjemahnya:

> "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. an Nahl/16: 125)[64]

Nabi Muhammad memberikan contoh bagaimana memberikan pengajaran yang penuh hikmah kepada anak dengan panggilan yang penuh kelembutan.

عن عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

Artinya:

> Umar bin Abu Salamah berkata; Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tanganku bersileweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Ghulam, bacalah Bismilillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada

[63]A.W Munawwir, *Kamus Al Munawwir*... h. 287
[64]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*... h. 281

> di hadapanmu." Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu. (HR. al Bukhari) [65]

Menurut penulis, dalam konteks pendidikan hikmah mengandung arti mendidik dengan bijaksana, menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kondisi anak, menghindari kekerasan, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika secara halus dalam mendidik, hikmah mengandung makna mendidik dengan penuh kearifan dan dengan cara yang baik. Pendidikan dengan hikmah tidak hanya mengandalkan pengetahuan semata, tetapi juga memperhatikan aspek moral, spiritual, dan psikologi anak agar pendidikan yang diberikan mampu masuk ke hati dan pikiran anak secara baik.

Di antara bentuk mendidik dengan bijaksana *(hikmah) adalah*

a) Menjadi Uswatun Hasanah

Secara terminologis, istilah *al-uswah* merujuk pada seseorang yang dijadikan sebagai panutan atau teladan, dengan bentuk jamaknya *usan*. Adapun *hasanah* berarti kebaikan atau sesuatu yang baik. Oleh karena itu, *uswatun hasanah* dapat dimaknai sebagai teladan yang baik, yakni pribadi yang layak dicontoh dalam hal-hal yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan.[66] Uswatun hasanah juga telah didefinisikan dalam al-Qur'an surah al Ahzab.

[65]Al Bukhari, *Shahih Bukhari,* No Hadits. 1385…
[66]Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi,* (Semarang: CV Toha Putra, 2009), h. 104

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَة لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرا (٢١)

Terjemahnya:

> "Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah". (QS. al Ahzab/33:21).[67]

Kata uswatun hasanah juga disematkan kepada Nabi Ibrahim sebagaimana disebutkan dalam surah al Mumtahanah:

قَدۡ كَانَتۡ لَكُمۡ أُسۡوَةٌ حَسَنَة فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذۡ قَالُواْ لِقَوۡمِهِمۡ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمۡ وَمِمَّا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرۡنَا بِكُمۡ وَبَدَا بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةُ وَٱلۡبَغۡضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحۡدَهُۥٓ إِلَّا قَوۡلَ إِبۡرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسۡتَغۡفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمۡلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٖۖ رَّبَّنَا عَلَيۡكَ تَوَكَّلۡنَا وَإِلَيۡكَ أَنَبۡنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ (٤)

Terjemahnya:

> "Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari kekafiranmu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak siksaan Allah terhadapmu." Ibrahim berkata, "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali" (QS. al Mumtahanah/60:4).[68]

[67]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*... h. 420
[68]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*... h. 549

Makna *uswah* dalam surah al Ahzab ayat 21 dan al Mumtahanah ayat 4 menunjukan suri tauladan Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim untuk dijadikan contoh. Mereka adalah contoh dalam mentauhidkan Allah, contoh dalam beribadah dan bermuamalah.[69]

Makna *uswatun hasanah* mencakup kemampuan memberikan keteladanan secara utuh, yakni menyatukan antara ucapan dan perbuatan. Artinya, segala perintah yang disampaikan kepada orang lain hendaknya juga dilaksanakan oleh dirinya sendiri, dan segala larangan yang diserukan sepatutnya pula dihindari olehnya. Seseorang yang menyeru kepada kebaikan namun tidak mengamalkannya ibarat pemanah yang tidak memiliki busur tidak akan pernah mengenai sasaran[70]

Meniru merupakan bagian dari perilaku fitrah yang secara alami muncul dalam diri manusia saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Contohnya dapat dilihat pada anak usia dini yang sedang belajar berbicara, di mana mereka akan menirukan ucapan orang tuanya dengan cara mengulang kata-kata yang sering mereka dengar. Kecenderungan anak untuk meniru apa yang ada di sekelilingnya ini sejalan dengan fitrah manusia sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi Saw.[71]

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى ٱلْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

[69]M. Munir, dkk. *Metode Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 197
[70]M. Munir. Dkk. *Metode Dakwah*… h. 83
[71]Agus Ayu Rianti, *Cara Rasulullah Mendidik Anak*... h. 96

Artinya:

> "Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya lah yang membuat dia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi". (HR. Bukhari)[72]

Orang tua mampu menyesuaikan antara apa yang dikatakan dan apa yang dikerjakan, orang tua hendaknya menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Al-Qur'an menyebutkan bagaimana kemurkaan Allah atas orang yang mengatakan sesuatu sementara ia sendiri tidak mengerjakan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ (٣)

Terjemahnya:

> "Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Itu sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. as Shaf/61:2-4).[73]

Anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Anak belajar dari apa yang mereka lihat bukan hanya dari apa yang mereka dengar.[74] Orang tua seyogianya menjadi teladan utama dalam menanamkan kebiasaan ibadah kepada anak-anaknya, khususnya dalam hal menjaga pelaksanaan shalat. Seorang ayah, misalnya, dapat membiasakan diri untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid, dan sebelum berangkat, sebaiknya menyempatkan diri berpamitan kepada anak sebagai bentuk interaksi positif. Sementara itu, ibu dapat memberikan contoh langsung

---

[72]Al Bukhari, *Shahih Bukhari,* No Hadits. 1385…

[73]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 551

[74]Abdul Aziz, *Teladan Dalam Keluarga: Kunci Sukses Mendidik Anak Dengan Keteladanan* (Bandung: Gema Insani, 2023), h. 75

dengan menunaikan shalat di rumah, meletakkan anak di dekatnya agar sang anak dapat menyaksikan setiap gerakan ibadah secara visual. Sikap keteladanan dari orang tua ini berfungsi sebagai fondasi utama dalam proses internalisasi perilaku beribadah pada diri anak melalui proses peniruan terhadap lingkungan terdekatnya.[75]

Segala bentuk perilaku dan ucapan orang tua merupakan informasi awal yang akan direkam dan ditiru oleh anak-anak sejak mereka lahir. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk senantiasa menjaga sikap dan perilaku mereka di hadapan anak. Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang terhadap keluarga, kedisiplinan, membiasakan ucapan salam, membaca doa sebelum makan, makan dengan tangan kanan, serta mencium tangan orang yang lebih tua, sebaiknya dibiasakan secara konsisten. Memberikan nasihat saja tidaklah cukup; orang tua perlu menjadi teladan nyata dalam menjalankan adab-adab Islami agar seluruh anggota keluarga terbentuk dalam atmosfer perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.[76]

Keteladanan dalam pendidikan telah ditunjukkan oleh Ki Hadjar Dewantara, meskipun dengan keterbatasan sarana. Beliau konsisten menerapkan prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*, dan berhasil mencetak banyak tokoh besar. Hal ini membuktikan bahwa keteladanan lebih efektif dalam mendidik

[75]Ade Amarta Yolanda. "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Shalat Anak", *An-Nuha,*Vol. 1 No. 4 (2021); h. 466

[76]Agus Ayu Rianti, *Cara Rasulullah Mendidik Anak…* h. 104

dibandingkan sekadar nasihat lisan. Dalam konteks pendidikan anak, orang tua dan guru sebagai figur utama lebih mudah ditiru perilakunya daripada hanya didengar ucapannya.[77]

Apa yang telah dijelaskan di atas begitu penting untuk menjadi perhatian bagi orang tua dan para guru dalam mendidik. Penulis teringat dengan sebuah ungkapan, "guru kencing berdiri murid kencing berlari". Maksudnya murid atau anak akan meniru apa yang dilihatnya dari sosok pengajarnya baik itu guru maupun orang tua, bahkan jika itu hal yang buruk maka bentuk peniruannya bisa saja jauh lebih buruk.

b) Menyediakan Fasilitas

Fasilitas berperan sebagai penunjang penting dalam berlangsungnya proses pendidikan. Dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian anak, tersedianya sarana keagamaan yang memadai menjadi faktor pendorong yang signifikan. Ketika orang tua menyediakan fasilitas yang mendukung aktivitas keagamaan, anak akan lebih terdorong dan bersemangat dalam mempelajari ajaran agama. Dengan demikian, kemampuan anak dalam memahami ajaran agama dan melaksanakan ibadah dapat berkembang secara optimal.[78]

Penulis menambahkan, fasilitas yang terpenuhi akan menambah suasana spiritual, sehingga anak akan merasa tertarik untuk belajar dan beribadah, misalnya kita ingin anak kita sadar dan gemar menunaikan

[77]Haryono. *101 Jurus Jitu Menjadi Guru Hebat*… h. 74
[78]Ade Amarta Yolanda. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan… h. 466

ibadah shalat, maka disiapkan fasilitas berupa sajadah dan ruang shalat yang menarik perhatian anak.

c) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu aktivitas yang melibatkan pengulangan berulang-ulang terhadap hal yang sama. Pengulangan tersebut sengaja dilakukan secara konsisten agar hubungan antara stimulus dan respons menjadi semakin kuat dan terbentuk secara permanen.[79]

Karakter merupakan kebiasaan yang diperoleh melalui perilaku yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi suatu yang dilakukan secara otomatis.[80]

Peran orang tua dalam proses pendidikan anak diwujudkan melalui berbagai metode, seperti pembiasaan, pemberian nasihat dan cerita, keteladanan, pengawasan, keterlibatan aktif, penerapan disiplin, serta pemberian motivasi. Setiap hari, orang tua secara konsisten membimbing dan mengarahkan anak-anaknya dalam perkembangan perilaku dan kepribadian.[81]

Bahkan Nabi Muhammad memerintahkan para orang tua untuk membiasakan anaknya melaksanakan shalat di usia 7 tahun dan memukulnya di usia 10 tahun ketika tidak mau melaksanakan shalat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Saw:

---

[79]Pela Safni Dan Murniyetti. "*Strategi Guru Dalam Meningkatkan…* h. 535

[80]Guru-Guru SMPN 1 Ngariboyo. *Permataku Bersinarlah,* (Tanggerang Selatan: Telaga Ilmu Indocamp, 2018), h. 87

[81]Ade Amarta Yolanda. *"Peran Orang Tua dalam Meningkatkan…* h. 462

مُرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

> "Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggal-kan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya antara anak laki-laki dan anak wanita". (HR. Abu Daud).[82]

Menurut Mulyasa, pengulangan secara terus-menerus terhadap perilaku positif disebut sebagai metode pembiasaan. Dengan penerapan metode ini, perilaku baik akan bertransformasi menjadi kebiasaan sehari-hari, sebab pembiasaan merupakan salah satu strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui cara yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.[83]

d) Mendidik dengan kasih sayang

Orang tua perlu mengungkapkan kasih sayang kepada anak secara verbal maupun nonverbal agar anak merasa dicintai. Tanpa ekspresi tersebut, anak sulit memahami rasa sayang orang tua. Rasulullah Saw. memberikan contoh dengan sering menunjukkan kasih sayang kepada anak dan cucunya, termasuk menggunakan panggilan yang lembut agar anak merasa dihargai, bukan disakiti dengan kata-kata kasar. [84] Hal ini sejalan dengan ajaran dalam firman Allah SWT.

---

[82]Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, No Hadits. 495…
[83]Ahmad Fahmi Alfian, Dkk *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam…* h. 230
[84]Agus Ayu Rianti, *Cara Rasulullah Mendidik Anak…* h. 102

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ

(١٥٩)

Terjemahnya:

> "Maka disebabkan rahmat dari Allah -lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu". (QS. Ali Imran/3:159).[85]

Sifat lembut adalah bagian dari rahmat Allah. Sifat lembut ini juga Allah lekatkan lebih khusus lagi pada utusan terakhir-Nya ini pada sebuah firman-Nya:

لَقَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُول مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ عَزِيزٌ عَلَيۡهِ مَا عَنِتُّمۡ حَرِيصٌ عَلَيۡكُم بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ

رَءُوف رَّحِيم (١٢٨)

Terjemahnya:

> "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin". (QS. at Taubah/9:128)[86]

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan yang dilakukan dengan kekerasan dan sikap kasar, baik terhadap kalangan terpelajar, budak, maupun pembantu akan berdampak negatif. Kekerasan tersebut dapat mengendalikan individu, menghambat perkembangan jiwa, menghilangkan semangat hidup, serta menimbulkan sifat malas, kebohongan, dan ketidaktulusan terhadap hati nurani sendiri. Seiring

[85]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*... h. 71
[86]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*... h. 207

waktu, perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang melekat, yang pada akhirnya merusak nilai kemanusiaan, hubungan sosial, dan etika.[87]

Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa sallam menyampaikan bahwa ketika kelembutan hadir dalam sebuah rumah tangga, hal tersebut menjadi tanda adanya kebaikan dan keberkahan. Sebagaimana beliau bersabda:

قَالَ رَسُولُ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا عَائِشَةُ، ٱرْفُقِي، فَإِنَّ ٱللَّهَ إِذَا أَرَادَ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا، دَلَّهُمْ عَلَى بَابِ ٱلرِّفْقِ

Artinya:

> “Wahai Aisyah lemah lembutlah. Sesungguhnya jika Allah menghendaki kebaikan pada sebuah keluarga Allah akan menunjuki mereka menuju pintu kelembutan“. (HR. Ahmad: 24734)[88]

Kelembutan merupakan sifat Allah dan Allah menyukai kelembutan sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِى عَلَى الرِّفْقِ مَا لاَ يُعْطِى عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لاَ يُعْطِى عَلَى مَا سِوَاهُ

Artinya:

> “Sesungguhnya Allah Maha Lembut yang mencintai kelembutan. Dan Allah memberi pada kelembutan apa yang tidak diberikan pada kekerasan, tidak pula diberikan kepada selainnya“. (HR. Muslim: 2593).[89]

Kelembutan merupakan sifat mulia yang membawa banyak manfaat positif. Ia selalu memperindah sesuatu dan jika hilang, akan menimbulkan

---

[87]Warni Djuwita, *Parenting, Pendidikan Islam…* h. 19
[88]Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, No Hadits. 24734…
[89]Imam Muslim*, Shahih Muslim*, No Hadits. 2593…

keburukan dan aib. Hal ini ditegaskan oleh Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa sallam dalam haditsnya.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّ الرِّفْقَ لاَ يَكُونُ فِى شَىْءٍ إِلاَّ زَانَهُ وَلاَ يُنْزَعُ مِنْ شَىْءٍ إِلاَّ شَانَهُ

Artinya:

> “Sesungguhnya kelembutan tidaklah diberikan pada segala urusan melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah kelembutan ditarik dari tiap urusan kecuali akan menjadikannya buruk“. (HR. Muslim: 2594).[90]

Kasih sayang yang kuat dalam pengasuhan membantu perkembangan otak dan pola pikir anak. Dalam sejarah Islam, kelembutan membentuk karakter Nabi Muhammad sejak kecil, dimulai dari perhatian orang tua, lalu kakek Abdul Muthalib yang menyambut kelahirannya dengan sukacita. Kasih sayang berlanjut dari ibu susu Halimah, kemudian kembali ke ibunya hingga wafat, dan dilanjutkan oleh kakek serta pamannya, Abu Thalib, hingga masa remaja dan dewasa.[91]

Kesimpulan dari penulis, selayaknya bagi tiap mukmin untuk bersikap lembut pada setiap urusannya. Lembut dalam berinteraksi bersama keluarga, saudara kandung, teman karibnya, manusia secara umum dan terlebih lagi kepada anak-anak. Berlaku lembut terhadap mereka maka hatinya akan terasa tenang dan mudah untuk dibimbing.

---

[90]Imam Muslim*, Shahih Muslim*, No Hadits. 2594…
[91]Warni Djuwita, *Parenting, Pendidikan Islam…* h. 22

2) Mendidik dengan mauidzatil hasanah.

a) Memberikan nasihat

Istilah nasihat berasal dari bahasa Arab, yaitu kata kerja Nashaha yang bermakna murni dan suci dari segala hal yang kotor. Para ahli mendefinisikan nasihat sebagai perhatian tulus dari hati kepada orang yang diberi nasihat, tanpa memandang siapa dia. Nasihat merupakan bagian dari al-mau'idzat al-hasanah, yaitu metode mengingatkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Secara terminologis, nasihat adalah ajakan untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu yang disertai dengan dorongan dan peringatan.[92] Nasihat, dalam arti kata, berarti memberi perintah, melarang, atau menyarankan dengan ada dorongan atau ancaman. Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, nasihat diartikan sebagai saran atau arahan yang positif atau menuju pada kebenaran.[93]

Sementara definisi nasehat dalam al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam surah al Ashri.

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ (٣)

Terjemahnya:

> "Kecuali orang orang-orang yang beriman, dan beramal shalih dan saling menasehati terhadap kebenaran dan kesabaran". (QS. al Ashr/103:3).[94]

[92]M. Munir. Dkk. *Metode Dakwah*… h. 242-243

[93]Eko Hadi Wiyono. *Kamus Bahasa Indonesia Lengka,* (Cet, 1: Surabaya: Palanta 2007)*,* h. 424

[94]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 601

Dalam menasehati hendaknya pendidik atau orang tua memperhatikan aspek kelembutan, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (٤٤)

Terjemahnya:

> "Hendaknya kalian berdua ucapkan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan ia akan ingat atau takut kepada Allah" (QS. Thaha/20:44).[95]

Meskipun Fir'aun telah jelas menunjukkan kekafiran dan kezaliman, bahkan mengaku sebagai "Tuhan yang Maha Tinggi" bagi kaumnya, Nabi Musa tetap diperintahkan untuk menyampaikan nasihat dengan sikap yang lemah lembut. Jika demikian halnya terhadap sosok sekeras Fir'aun, apalagi nasihat yang ditujukan kepada anak-anak dan keluarga yang beriman kepada Allah, tentu pendekatan yang penuh kasih dan kelembutan jauh lebih diperlukan.

Cemoohan dan penghinaan tidak dibenarkan dalam memberikan nasihat kepada orang yang berbuat salah. Perkataan kasar dan hinaan bukanlah bagian dari akhlak seorang mukmin. Dari Abdullah bin Mas'ud radhiallahu'anhu, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

ليسَ المؤمنُ بالطَّعَّانِ ولا اللَّعَّانِ ولا الفاحِشِ ولا البذَيُّ

Artinya:

> "Seorang Mukmin bukanlah orang yang suka mencela, suka melaknat, suka bicara kotor dan suka bicara jorok" (HR. Tirmidzi)[96]

---

[95]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 314

[96]Imam At Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzi,* No Hadits. 1977…

Dan janganlah menganggap remeh perkataan yang buruk dan menyakiti hati orang lain. Karena bisa jadi perkataan itu bisa menyeret kita ke dalam neraka yang sangat dalam.

b) Mendidik dengan kisah

Dalam kamus bahasa Indonesia kisah artinya cerita tentang kejadian dalam kehidupan, riwayat maupun dongeng.[97] Begitu pula dalam bahasa arab, kisah berasal dari kata *qassha – yaqusshu* yang artinya berkisah, masdarnya adalah *qisshatun* yang artinya cerita, kisah, atau hikayat.[98]

Metode pendidikan melalui cerita adalah penyampaian materi dengan mengisahkan rangkaian peristiwa, baik yang faktual maupun fiktif. Dalam pendidikan agama Islam, terdapat banyak nilai sejarah yang terkandung dalam kisah-kisah masa lalu, baik pada masa Rasulullah maupun setelah wafatnya. Penggunaan cerita sebagai metode pembelajaran memiliki kekuatan emosional yang mampu menyentuh hati peserta didik. Islam mengakui kecenderungan alami manusia terhadap cerita dan pengaruhnya yang signifikan terhadap perasaan. Oleh sebab itu, kisah-kisah dijadikan sebagai metode edukatif agar dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari setiap cerita yang disampaikan.[99]

Kisah-kisah yang berasal dari sumber Maha Benar dan diwahyukan kepada nabi terakhir tentu memiliki tujuan yang jelas. Ibnu Katsir

---

[97]Eko Hadi Wiyono. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*...h. 321

[98]A.W Munawwir, *Kamus Al Munawwir*... h. 1126

[99]Susanti Faradilla Wambes, "Penerapan Metode Kisah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MTS Nurul Huda Kauditan dan MTS Al Khairaat Mapanget", *Journal Of Islamic Education Policy,*Vol. 6, No. 2, (Desember - 2021); h. 91

menegaskan bahwa kisah merupakan salah satu media utama dalam menyampaikan pesan moral, pendidikan, dan pemikiran konstruktif. Kisah dapat diterima oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua, meskipun memiliki perbedaan karakter dan watak. Sayyid Quthub juga menjelaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan sekadar cerita dengan nilai sastra, melainkan sarana utama untuk pendidikan dan pengajaran religius. Kisah-kisah Al-Qur'an dipilih secara khusus oleh Allah untuk menjadi pelajaran dan hikmah bagi orang yang berakal, serta memperkuat keimanan orang-orang beriman kepada-Nya.[100]

Hal ini didasari dengan firman Allah SWT mengenai kisah nabi Yusuf:

لَّقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِۦٓ ءَايَٰتٌ لِّلسَّآئِلِينَ (٧)

Terjemahnya:

> "Sungguh dalam kisah Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang bertanya". (QS. Yusuf/12:7).[101]

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ (١١١)

Terjemahnya:

> "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Yusuf/12:111)[102]

Pengajaran melalui kisah merupakan metode Al-Qur'an dalam mendidik. Oleh karena itulah, cerita juga memiliki peran sangat penting

[100]Mohamad Zaenal Arifin, "Pendidikan Moral Dalam Kisah Yusuf AS". *KORDINAT,* Vol. 15, No. 1 (April 2016); h. 119

[101]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 236

[102]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 248

dalam pendidikan. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga banyak menceritakan kisah orang-orang terdahulu kepada para sahabatnya, agar dijadikan pelajaran dan peringatan.

فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (١٧٩)

Terjemahnya:

> “Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.” (QS. al A’raf/7:179)[103]

Perlu kita ketahui bahwa Al- Qur’an sepertiganya adalah kisah, dan itu adalah sejarah sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw. Sepertiga itulah yang membentuk Nabi Muhammad beserta para sahabat menjadi orang yang dihadirkan Allah di muka bumi sebagai generasi terbaik, ini berarti kisah memiliki peran yang sangat amat besar, kisah inilah yang Allah turunkan di setiap keadaan yang berbeda bersama solusinya.

c) Melihat Kondisi dan Kemampuan Anak

Hendaknya pendidik, baik guru maupun orang tua memperhatikan kondisi dan kemampuan anak, seperti faktor usia, psikologi dan latar belakangnya. Tidak menyampaikan kepadanya apa yang belum dipahaminya dan belum dikuasai oleh akalnya.[104] Disebutkan dalam muqoddimah kitab shahih Muslim, diriwayatkan dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Wasallam, bahwa beliau bersabda:

مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةً

[103]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Hafalan Mudah…* h. 173

[104]Ibnu Qudamah Al Maqdisi. *Mukhtashar Minhaj Al-Qashidin*, Terj. Izzudin Karimi, *Mukhtashar Minhajul Qashidin: Meraih Kebahagiaan Hakiki Sesuai Tuntunan Ilahi*, (Jakarta: Darul Haq, 2020), h. 33

Artinya:

> "Kamu tidaklah menyampaikan sesuatu kepada suatu kaum yang belum terjangkau oleh akal mereka, kecuali pembicaraan tersebut akan menjadi fitnah bagi Sebagian dari mereka".(HR. Muslim)[105]

Imam asy-Syafi'i berkata, "apakah aku menebarkan mutiara dalam kerumunan unta, apakah aku menyusun kata-kata indah bagi pengembala domba, barangsiapa memberikan ilmu pada orang-orang bodoh, dia menyianyiakannya, dan barangsiapa menghalang-halanginya dari orang-orang yang berminat, maka dia berbuat zhalim".[106]

Menurut penulis maksud dari perkataan imam asy-Syafi'I di atas adalah jangan mengajarkan ilmu kepada orang yang level pengetahuannya belum sampai pada tahap itu, seperti mengajarkan anak usia 5 tahun tentang perhitungan zakat dan jimak. Maka tentu fikiran mereka belum sampai pada tahap ini dan ini dan justru akan menyia-nyiakan energi.

d) Pujian dan Penghargaan

Masa kanak-kanak merupakan tahapan penting dalam pertumbuhan manusia yang memerlukan pengakuan dan penghargaan atas perilaku positifnya. Oleh sebab itu, ketika anak menunjukkan sikap atau tindakan yang baik, sudah selayaknya orang tua memberikan bentuk apresiasi. Namun demikian, pemberian penghargaan tersebut hendaknya tetap proporsional dan tidak berlebihan agar tidak menumbuhkan sifat manja atau ketergantungan pada pujian.[107]

---

[105]Imam Muslim, *Shahih Muslim*, No Hadits. 5…

[106]Ibnu Qudamah Al Maqdisi. *Mukhtashar Minhaj Al-Qashidin*… h. 34

[107]Amirullah Syarbini. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 72

Peserta didik memiliki kebutuhan akan penghargaan yang lebih besar dibandingkan orang dewasa. Namun dalam praktiknya, tidak jarang pendidik cenderung lebih cepat memberikan hukuman daripada apresiasi. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, pendidik kerap segera memberikan teguran atau sanksi dengan alasan untuk mencegah terulangnya perilaku yang dianggap menyimpang. Sebaliknya, ketika peserta didik menunjukkan perilaku positif, pujian atau penghargaan sering kali diabaikan karena dianggap sebagai hal yang lumrah dan memang sudah seharusnya dilakukan oleh peserta didik.[108]

Pujian dan memberi kabar gembira adalah bagian dari petunjuk agama sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi:

بَشِّروا وَلَا تُنَفِّروا

Artinya:

> "Beri kabar gembira jangan jadikan mereka lari" (HR. al Bukhari: 6124).[109]

Orang tua diperbolehkan memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi atas perilaku positif yang ditunjukkan oleh anak. Pemberian hadiah ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan, tetapi juga mampu memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, serta mendorong anak untuk mengulangi perbuatan baik yang telah

[108] Nurwahid Ihsanudin, "Hukuman Edukatif Implementasi dan Pengaruh Terhadap Peserta Didik". *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran,*Vol. 13, No. 2 (Oktober 2018); h. 166

[109]Al Bukhari, *Shahih Bukhari,* No Hadits. 69…

dilakukan.[110] Sebagaimana diterangkan dalam kitab al adabu al mufrad karangan Imam al Bukhari, bahwa Nabi Saw bersabda:

تَهَادُوا تَحَابُّوا

Artinya:

> "Hendaklah kalian saling memberi hadiah, Niscaya kalian akan saling mencintai".(HR. al Bukhari) [111]

Pemberian hadiah dan pujian merupakan bentuk motivasi eksternal yang efektif dalam membangun semangat belajar dan perilaku positif pada anak. Hadiah atau imbalan dapat dijadikan sebagai strategi pendidikan dalam memperkuat sikap dan tindakan yang baik yang ditampilkan oleh anak. Dalam konteks pendidikan agama, hadiah yang diberikan dapat berupa barang-barang yang mendukung aktivitas keagamaan anak, seperti kopiah, kitab suci, buku pelajaran, atau perlengkapan mengaji lainnya.[112]

e) Hukuman dan Peringatan

Selain bentuk penghargaan dan pujian, metode hukuman juga dapat dijadikan alternatif dalam mendidik anak. Namun, perlu ditekankan bahwa hukuman sebaiknya menjadi pilihan terakhir, yakni setelah berbagai pendekatan positif seperti keteladanan dan nasihat tidak membuahkan hasil. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Quthb (1984), apabila nasihat dan contoh tidak lagi efektif, maka dibutuhkan tindakan tegas

[110]Agus Ayu Rianti, *Cara Rasulullah Mendidik Anak*... h. 103
[111]Al Bukhari, *Shahih Bukhari,* No Hadits. 594...
[112]Ade Amarta Yolanda. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan… h. 466

berupa hukuman yang bertujuan untuk menempatkan masalah pada porsi yang tepat.[113]

Dalam al-Qur'an Allah memerintahkan setiap orang untuk memberi peringatan kepada keluarganya.

وَأَنذِرۡ عَشِيرَتَكَ ٱلۡأَقۡرَبِينَ (٢١٤)

Terjemahnya:

> "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat". (QS. asy Syu'ara/26:214).[114]

Dalam bahasa Arab *tandzir* bermakna peringatan, peringatan bisa berupa teguran lisan dan bisa juga berupa hukuman. Sebagaimana Nabi Muhammad memerintahkan para orang tua untuk memukul anaknya di usia 10 tahun ketika mengabaikan perintah shalat.

مرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

> "Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggal-kan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya antara anak laki-laki dan anak wanita". (HR. Abu Daud).[115]

Namun pukulan itu hendaknya tidak membahayakan. Sebagaimana nabi melarang untuk memukul wajah.

وَلاَ تَضْرِبِ الْوَجْهَ

[113]Amirullah Syarbini. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga…,* h. 72
[114]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 376
[115]Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, No Hadits. 495…

Artinya:

"Jangan memukul wajah." (HR. Muslim)[116]

Hukuman itu sendiri bukan merupakan tujuan, tetapi hukuman merupakan sarana untuk memperbaiki perilaku anak yang salah dan untuk meluruskan respon anak yang tidak sempurna.[117] Bahkan Nabi pernah memberikan peringatan keras atas pelanggaran yang apabila itu dilakukan oleh anaknya sendiri.

لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

Artinya:

"Sungguh jika Fatimah binti Muhammad mencuri, aku sendiri yang akan memotong tangannya". (HR. al Bukhari)[118]

Dengan demikian, hadits ini memberi pelajaran bahwa ketegasan dalam menegakkan aturan termasuk melalui hukuman merupakan bentuk kasih sayang dan tanggung jawab terhadap pembinaan karakter yang adil dan bermoral. Penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya tidak ada satu metode yang dapat diklaim sebagai yang paling unggul maupun paling buruk dalam proses pengajaran. Artinya, tidak ada metode yang secara mutlak paling efektif. Yang terpenting bagi seorang pendidik baik orang tua maupun guru adalah memahami batasan, kelebihan, dan kekurangan dari setiap metode yang diterapkan, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

[116]Imam Muslim*, Shahih Muslim*, No Hadits. 1218…
[117]Nurwahid Ihsanudin, "Hukuman Edukatif Implementasi… h. 167
[118]Al Bukhari, *Shahih Bukhari,* No Hadits. 3475…

Setiap metode pendidikan memiliki efektivitas yang berbeda tergantung pada tujuan, materi, serta situasi dan kondisi tertentu. Metode yang berhasil digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi tertentu belum tentu akan efektif jika diterapkan oleh guru lain atau pada kondisi yang berbeda.[119]

2. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam.

Secara historis, proses pelaksanaan pendidikan berjalan seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Dalam perspektif Islam, diyakini bahwa pendidikan Islam telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad Saw. Beliau diutus untuk menyampaikan risalah kenabian dengan tujuan mendidik masyarakat Arab melalui ajaran-ajaran al-Qur'an, yang pada tahap awal berfokus pada pembinaan akidah dan tauhid. Dengan demikian, awal mula pendidikan Islam ditandai sejak turunnya wahyu pertama. Konsep dan praktik pendidikan Islam kemudian terus berkembang pada masa para sahabat, tabi'in, dan generasi setelahnya hingga masa kini.[120]

Istilah *pendidikan* berasal dari kata dasar "didik" yang mengalami pembentukan dengan penambahan awalan "pe-" dan akhiran "-kan", sehingga menunjukkan adanya proses atau tindakan. Secara umum, pendidikan dipahami sebagai suatu usaha atau aktivitas yang bertujuan untuk

[119]Susanti Faradilla Wambes, "Penerapan Metode Kisah… h. 93

[120]Mustafa. "Analisis Teologis-Normatif, Historis-Sosiologis dalam Filsafat Pendidikan Islam dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah". *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM IQRA',* Vol. 9, No 1, (2015); h. 21

membimbing dan mengembangkan potensi individu. Secara etimologis, istilah ini bersumber dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang berarti bimbingan atau pengarahan yang diberikan kepada anak-anak.[121]

Dalam Islam, istilah pendidikan dikenal dengan beberapa kata, seperti *tarbiyah* (dari *rabba*), *ta'dib* (dari *addaba*), dan *ta'lim* (dari *'allama*). Ketiganya memiliki nuansa makna berbeda namun sama-sama merujuk pada konsep pendidikan.[122]

Menurut Naquib al-Attas, tarbiyah meliputi upaya mendidik, memelihara, menjaga, dan membina seluruh ciptaan Allah, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan. Selain tarbiyah, istilah ta'lim juga sering digunakan dalam pendidikan Islam, yang secara etimologis berarti proses pembelajaran atau transfer ilmu, dengan fokus pada peningkatan intelektual peserta didik. Sedangkan ta'dib mencakup makna pendidikan secara menyeluruh, yang meliputi aspek tarbiyah dan ta'lim, serta berkaitan erat dengan pendidikan ilmu dalam Islam.[123]

Tujuan Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam bukan sekadar untuk memberikan pengetahuan, tetapi untuk menumbuhkan kesadaran terhadap hakikat penciptaan, mengenal sifat-sifat Allah, dan memahami relasi antara Sang Khalik dengan makhluk-Nya. Inilah yang menjadi landasan awal konsep pendidikan Islam, yakni keterpaduan antara kesadaran intelektual dan spiritual. Konsep pendidikan Islam memiliki akar

[121]Rusydi AM, "Penafsiran Kisah Luqman dalam Al-Qur'an"… h. 107

[122]Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Indonesia,* (Medan: LPPI, 2016), h. 5

[123]Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Malang: Madani, 2017), h. 9

yang sangat mendalam, sejalan dengan eksistensi manusia itu sendiri. Dasar dari pendidikan Islam terletak pada metafisika atau ontologi, yang menggambarkan hubungan antara Allah sebagai Pencipta dan manusia sebagai subjek dalam kerangka orientasi religius dan etika. Dalam pandangan pendidikan Islam, manusia dianggap sebagai wakil Allah di bumi, yang bertujuan untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan yang diberikan demi kesejahteraan umat manusia. Secara integral, manusia merupakan makhluk spiritual yang sejak awal penciptaannya telah mendapatkan edukasi dari Sang Pencipta.[124]

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain yang kemudian terhimpun dalam satu kerangka intelektual tunggal berbasis prinsip dan nilai Islam. Pendidikan Islam adalah proses perkembangan talenta anak-anak secara seimbang yang mendukung aspek keimanan, moralitas, dan etos kerja secara harmonis sehingga harapannya dapat mendorong persiapan karakter Muslim yang memenuhi janji sebagai hamba dan wakil Allah Swt.[125]

Teori pendidikan Islam di Indonesia umumnya didefinisikan dalam dua perspektif, yakni idealis dan pragmatis. Pada perspektif idealis, pendidikan Islam dipandang sebagai sistem mandiri yang seluruh aspek dan kriterianya berlandaskan prinsip Islam, yang banyak dipengaruhi oleh literatur Arab asli maupun terjemahan. Sedangkan pada perspektif pragmatis, pendidikan Islam

[124]Zaenudin. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam… Secara Terpadu". *Ibtida'iy Jurnal,*Vol. 3, No. 1, (April 2018); h. 94

[125]Lydia Freyani Hawadi, *Kajian Islam Dan Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: UI Publishing, 2022), h. 76

diposisikan sebagai identitas khusus dalam kerangka pendidikan nasional Indonesia. Dalam konteks ini, para ahli dan praktisi pendidikan mengemukakan tiga hubungan antara konsep pendidikan dan Islam, yakni pendidikan menurut Islam, pendidikan dalam Islam, dan pendidikan Islam secara keseluruhan.[126]

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang terencana untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utamanya tidak terbatas pada transfer ilmu agama, melainkan juga pada pembinaan akhlak dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.[127]

Muhaimin (2012) menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Sistem ini dikembangkan dan disusun berdasarkan sumber utama pendidikan Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya praktik, melainkan juga sebuah teori atau pemikiran pendidikan yang bersumber dari teks-teks suci tersebut.[128] Sementara menurut Muhammad Hamid al Nasir, pendidikan Islam adalah proses pengarahan perkembangan

[126]Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI. *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*. (Tanggerang: Direktorat PTKI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2019), h. 134

[127]Yuyun Yunita, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif" *Jurnal TAUJIH,*Vol. *3*, No 1 (2021): h. 83

[128]Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 15

manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, kehidupan sosial, dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan dan menuju kesempurnaan.[129]

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembelajaran agama Islam beserta nilai-nilainya, yang bertujuan menjadikan ajaran tersebut sebagai pandangan hidup (way of life) individu. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang selamat dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat.[130] Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang secara khusus diarahkan untuk mengembangkan fitrah keagamaan peserta didik, agar mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami, menghayati, dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya.[131]

Dalam perspektif Islam, pendidikan dipandang sebagai hasil dari suatu proses yang bertujuan mengembangkan peradaban manusia agar tercipta kesejahteraan dan kemakmuran yang menyeluruh, baik dari aspek jasmani, rohani, materi, maupun moral. Proses ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah Nabi Muhammad SAW, pandangan para sahabat, kemaslahatan umat, budaya lokal, serta pemikiran para filsuf Islam.[132]

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses pembinaan yang berlandaskan ajaran Islam.

---

[129]Kurnali. *Kapita Selekta Pendidikan; Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Deeppublish, 2020), h. 17

[130]M. Parhan & Sutedja B. "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia"**.** *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education ,*Vol.6, No. 2 (2019); h. 114

[131]Achmadi*, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogjakarta: Aditya Media, 2002), h. 20

[132]Zakiyya Labiba dkk. "Implementasi Pendekatan Psikologi dan Pendekatan Sosiologi dalam Kajian Pendidikan Islam". *Japendi,*Vol. 2, No 11 (November 2021); h. 1993

Pendidikan ini bertujuan membimbing dan mengasuh peserta didik agar mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai agama Islam secara menyeluruh. Selain itu, pendidikan ini juga diarahkan agar ajaran Islam menjadi pandangan hidup yang memandu untuk meraih keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.[133]

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup keseimbangan hubungan dalam berbagai dimensi, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah Swt., dengan sesama, dengan diri sendiri, serta dengan makhluk dan lingkungan sekitarnya. Materi yang diajarkan mencakup sejumlah aspek penting, seperti akidah, ibadah, akhlak, al-Qur'an, hadits, muamalah, syariah, dan sejarah Islam (*tarikh*).[134]

b. Urgensi Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bidang yang tetap relevan dan terus mengalami perkembangan seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang turut memengaruhi pendekatan dalam proses pembelajarannya. PAI berperan sebagai sarana pembinaan agar peserta didik menjadi pribadi muslim yang kokoh, mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan, serta menuju kesempurnaan pribadi (*insan kamil*). Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai PAI sejak usia dini sangat penting

[133]Zakia Daradjat, dkk. *Methodik Khusus Pengajaran Agama,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 86

[134]Burhanudin. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Motivasi Belajar Siswa", *LITERASIOLOGI,*Vol. 3, No. 1 (2020); h. 121

dalam membentuk karakter anak yang kuat, mandiri, dan berlandaskan ajaran Islam.[135]

Pendidikan agama Islam sangat penting, dan merupakan perintah dari Allah dan Rasulnya. Nabi Saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

”Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah)[136]

Dalam mengarungi kehidupan manusia harus memiliki bekal, yaitu bekal agama dengan melakukan ketaatan, tapi ketaatan itu tidak bisa dilakukan tanpa ilmu, itulah mengapa Allah Swt mewajibkan manusia untuk menuntut ilmu, dan Allah memberikan kedudukan yang tinggi bagi orang yang berilmu. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Terjemahnya:

> "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. al Mujadilah/58:11).[137]

Pendidikan merupakan suatu proses yang tak terpisahkan dari manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Perkembangan masyarakat sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang tersedia di wilayah tersebut. Pendidikan memiliki peranan yang mutlak dalam kehidupan individu,

---

[135]St. Wardah Hanafie Das dan Abdul Halik*, Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia 2019), h. 36

[136]Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah,* No Hadits. 224, *Diakses pada Aplikasi Al Bahitsu Al Hadits, Tanggal 26 September 2024*

[137]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Hafalan Mudah…* h. 543

keluarga, serta bangsa dan negara. Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kemajuan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa secara keseluruhan.[138]

Menurut Bapak Cokroaminoto, mendalami ilmu pengetahuan merupakan kewajiban bagi setiap individu. Namun, penguasaan ilmu tersebut harus seimbang dan berlandaskan pada sumber-sumber agama, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan demikian, individu dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan secara tepat dan bermanfaat bagi kemajuan bangsa serta generasi mendatang.[139]

Masa depan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang diterima. Usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tujuan utama pendidikan nasional, yang dicantumkan dalam pembukaan UUD 1945. Dalam konteks ini, mata pelajaran pendidikan agama Islam menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional dan wajib diikuti oleh semua siswa yang beragama Islam.[140]

Pendidikan agama merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang berperan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Fokus utamanya terletak pada pembinaan nilai dan sikap, termasuk akhlak, keimanan, dan tanggung jawab sosial. Agama berfungsi

---

[138]Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi,* (Gorontalo: *Ideas Publishing,* 2014), h. 9

[139]Ismail Marzuki, dkk. *Filsafat Ilmu di Era Milenial,* (Makassar: Fakultas Tehnik Universitas Fajar, 2021), h. 90

[140]Akrim, *Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa,* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021), h. 5

sebagai pedoman hidup dan sumber motivasi, sehingga penting bagi setiap individu untuk memahami dan mengamalkan ajarannya guna membentuk kepribadian yang utuh. Selain mengatur hubungan dengan Allah Swt., agama juga mengarahkan interaksi manusia dengan sesama, alam, dan dirinya sendiri demi terciptanya kehidupan yang seimbang dan harmonis.[141]

Menurut Kiyai Ahmad Dahlan, pendidikan Islam meliputi pengembangan iman, amal, dan akal yang suci. Hal ini sejalan dengan Pasal 31 UUD 1945 yang menegaskan bahwa pemerintah bertanggung jawab menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang mampu meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, sila pertama Pancasila, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa," mengharuskan integrasi nilai-nilai agama dalam kebijakan dan sistem pendidikan nasional, sehingga aspek keimanan dan ketaqwaan tidak hanya menjadi aspirasi umat beragama, tetapi juga menjadi bagian konstitusional dan legal dalam setiap era pemerintahan di Indonesia.[142]

Salah satu sektor strategis dalam kehidupan nasional kita adalah pendidikan.[143] Begitu sentralnya Pendidikan maka pendidikan agama tidak boleh terlepas dari jalan pendidikan nasional. Agama merupakan ajaran ilahi yang mendasar dan sangat penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai sumber nilai fundamental, agama berperan sebagai kekuatan

---

[141]Edi Kuswanto. "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah". *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam,*Vol. 6, No.2, (Desember 2014); h. 197

[142]Haedar Nashir, "Pendidikan Nasional Berbasis Konstitusi" *Suara Muhammadiyah* No.06 (16-31 Maret 2021), h. 16

[143]Khorul Huda, "Sekularisme Menyesatkan", *Suara Muhammadiyah* No.24 (16-31 Maret 2021), h. 6

transendental yang luhur dan mulia, membimbing masyarakat dalam membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, serta yang pantas dan tidak pantas. Dengan demikian, agama menjadi landasan utama dalam pembentukan moral dan etika bangsa Indonesia.[144]

Setiap muslim wajib memahami aspek-aspek penting dalam agamanya, meliputi akidah, ibadah, dan muamalah. Imam Ahmad menegaskan bahwa menuntut ilmu yang berkaitan dengan penguatan agama, seperti tata cara shalat, puasa, dan ibadah lainnya, adalah suatu kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan. Hal ini bertujuan agar seorang muslim dapat menjalankan ajaran agama secara benar dan konsisten.[145]

c. Sumber Pendidikan Agama Islam

1) Sumber Pokok

Pendidikan agama Islam berlandaskan pada ajaran Islam yang bersumber utama dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua sumber tersebut kemudian diinterpretasikan dan dikembangkan lebih lanjut melalui pemahaman para ulama, sehingga menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam.[146] alam perspektif Islam, seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT dan disampaikan kepada manusia melalui wahyu yang termaktub dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber utama pengetahuan memberikan berbagai petunjuk dan

[144]Haedar Nasir, "Agama dalam Kehidupan Berbangsa", *Suara Muhammadiyah* No.24 (16-31 Maret 2021), h. 16

[145]Muh Bin Abdul Wahhab, *Kupas Tuntas Tiga Prinsip Pokok Agama,* (Solo: At Tibyan, 2014), h. 13

[146]Halid Hanafy , dkk. *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Deeppulbish, 2018), h. 53

informasi yang membimbing manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan secara benar dan bermanfaat.[147]

Menurut Muhaimin, pendidikan Islam merupakan bentuk pendidikan yang dilandasi oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Pelaksanaannya berpedoman pada prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari dua rujukan utama dalam Islam, yakni al-Qur'an dan hadits Nabi, yang menjadi landasan nilai dan arah pengembangannya.[148]

Al-Qur'an dan hadits merupakan dua warisan utama yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai fondasi pendidikan Islam. Kedua sumber ini tidak hanya menjadi pedoman ajaran, tetapi juga berfungsi sebagai media utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan dalam Islam.[149]

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ رَسُوْلِهِ

Artinnya:

> "Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.*[150]*

Secara umum, al-Qur'an dan hadits mengatur prinsip-prinsip yang berkaitan langsung dengan ibadah. Namun, untuk aspek di luar ibadah, seperti muamalah, keduanya tidak memberikan aturan yang rinci,

---

[147]Darwis A Soelaiman*, Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam,* (Aceh: Bandar Publishing, 2019), h. 136

[148]Zaenudin. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam… h. 93

[149]Hubbil Khair. "Al-Qur'an dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam". *Darul Ulum,*Vol. 13, No. 1 (Juni 2022); h. 3

[150]Imam Malik, *Al Muwattha',* No Hadits. 899, *Diakses pada Aplikasi Al Bahitsu Al Hadits, Tanggal 26 September 2024*

melainkan hanya pedoman atau batasan mengenai kapan suatu tindakan diperbolehkan atau dilarang. Bahkan, terdapat riwayat yang menunjukkan bahwa Rasulullah memberikan keleluasaan kepada seorang sahabat dalam mengatur urusan duniawinya secara mandiri.[151]

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

Artinya:

"Kamu lebih mengetahui urusan duniamu". (HR. Muslim)[152]

Fazlur Rahman mengemukakan bahwa pendidikan Islam seharusnya berakar pada dua sumber utama, yaitu al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an diarahkan pada kondisi sosial masyarakat dengan tujuan membentuk generasi baru yang berakhlak mulia dan beriman kepada tauhid. Al-Qur'an bukanlah hasil pemikiran manusia, melainkan wahyu Ilahi yang penuh kebijaksanaan dan kepandaian. Oleh sebab itu, setiap Muslim meyakini bahwa kandungan al-Qur'an tidak dapat ditandingi maupun dihasilkan oleh akal manusia. Sumber kedua setelah al-Qur'an adalah al-Hadits, yang berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap terhadap ayat-ayat al-Qur'an, khususnya dalam hal-hal yang kandungannya hanya disebutkan secara ringkas atau tersurat dalam al-Qur'an.[153]

---

[151]Tim Dosen PAI UN Malang, *Pendidikan Islam Transformatif Membentuk Pribadi Berkarakter*, (Malang: Dream Litera, 2014), h. 64

[152]Imam Muslim*, Shahih Muslim*, No Hadits. 2363…, *Diakses pada Aplikasi Al Bahitsu Al Hadits, Tanggal 26 September 2024*

[153]Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam,* (Yoyakarta: Bildung, 2020), H. 24-25

Keberadaan al-Qur'an dan Hadits yang bersifat universal mengharuskan umat Islam untuk melakukan penafsiran yang mengubah keduanya menjadi prinsip-prinsip konkret, aplikatif, dan praktis agar mudah dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penafsiran terhadap al-Qur'an dan Hadits harus dilakukan secara cermat dan tidak sembarangan. Para penafsir wajib memiliki bekal keilmuan yang memadai, meliputi penguasaan bahasa Arab, ilmu Ulumul Qur'an, Ushul Fiqh, sejarah Islam (tarikh), dan disiplin ilmu terkait lainnya. Tanpa landasan ilmu yang kuat, hasil interpretasi dapat menyimpang dari kebenaran. Proses penafsiran yang penuh kehati-hatian dan berlandaskan ilmu ini dikenal dengan istilah ijtihad.[154]

2) Sumber Tambahan

a) Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat

b) Ijtihad para ulama.[155]

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya tidak jauh berbeda dari tujuan pendidikan secara umum; namun, ia berlandaskan pada prinsip-prinsip kehidupan beragama yang sejalan dengan makna hidup bagi seorang Muslim. Arah tujuan ini mengarah pada pencapaian akhir yang menjadi puncak dari pendidikan Islam, di mana tujuan tersebut mencerminkan penghayatan nilai-nilai idealitas Islam yang diharapkan dapat terwujud dalam diri para murid.

[154]Tim Dosen PAI UN Malang, *Pendidikan Islam Transformatif…* h. 64

[155]Ahmad Jamin dan Pristian Hadi Putra. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam; Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif,* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020). 65

Dengan demikian, tujuan akhir ini harus mencakup seluruh aspek pembentukan kepribadian yang ideal. Adapun tujuan yang dimaksud adalah untuk meraih keridhaan Allah Swt, beribadah kepada-Nya, serta mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.[156]

Pendidikan Islam adalah suatu proses interaksi sosial-psikologis yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter manusia secara komprehensif. Proses ini mencakup aspek aktual, mental, batin, etika, dan administratif, sehingga setiap muslim dapat menjadi pribadi yang terampil dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[157]

1) Pembentukan Akhlak Mulia

Permasalahan yang tengah dihadapi bangsa kita, salah satunya adalah maraknya penggunaan gadget di kalangan anak-anak yang secara perlahan berpotensi mengikis nilai-nilai luhur serta karakter bangsa. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter sebagai upaya strategis. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang menegaskan perlunya keterlibatan seluruh elemen, mulai dari keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan formal dan nonformal, dari tingkat pra-sekolah hingga perguruan tinggi, untuk bekerja sama dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter.[158]

---

[156]Asep Kurniawan. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Beragama Siswa Smp Islam Al-Azhar 5 Cirebon", *JIEM,*Vol. 2, No.1 (2018); h. 77

[157]Nur Muslimah, "Peran Pengurus Pesantren dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang", *Risalatuna,*Vol. 2, No 1, (Januari – 2022); h. 52

[158]Otib Satibi Hidayat, *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad Ke 21,* (Jakarta: Edura-UNJ, 2020), h. 36

Sejak dahulu, Islam telah menaruh perhatian besar terhadap perkembangan anak, moralitas, dan akhlak. Dalam pandangan Islam, keutamaan seseorang sangat tergantung pada kualitas moral dan akhlak yang dimilikinya. Karena pentingnya nilai akhlak dalam Islam, salah satu tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia serta menjadikan akhlak sebagai indikator utama keimanan seseorang. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad dalam sebuah hadits yang menyatakan:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya:

> "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya". (HR. Abu Daud).[159]

Dalam ajaran syariat Islam, kemuliaan akhlak memiliki kaitan yang kuat dengan keimanan, di mana keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Keterkaitan ini membentuk integrasi yang utuh antara iman, pengetahuan, dan perbuatan, yang tercermin dalam perilaku berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.[160]

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan saling menghormati. Melalui pendidikan ini, diharapkan peserta didik dapat mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.[161]

---

[159]Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, No Hadits. 4682…

[160]AHI. Alawi, Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam,*Vol. 9, No.1 (2019): h. 16

[161]Asmani, M. *Pendidikan Akhlak dalam Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), h. 45

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang melibatkan pengembangan keterampilan dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, umumnya melalui pengajaran. Secara esensial, pendidikan berfungsi sebagai upaya sistematis untuk mengembangkan potensi individu serta mempersiapkan karakter agar mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan demikian, pendidikan menjadi media penting dalam menginternalisasi nilai-nilai kehidupan guna membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik.[162] Sejalan dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ ٱلْأَخْلَاقِ

Artinya:

> "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).[163]

Dari hadits di atas penulis berpendapat bahwa salah satu tujuan pokok dari risalah kenabian Rasulullah Saw adalah mendidik manusia agar memiliki akhlak yang paripurna dan Rasulullah sendiri merupan manusia yang tinggi akhlaknya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Terjemahnya:

> "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung" (QS. al Qalam/68:4)[164]

---

[162]M. Parhan & Sutedja B. "Penerapan Pendekatan Pembelajaran…h. 114–126.

[163]Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, No Hadits. 8952, *Diakses Melalui Aplikasi Al Bahitsu Al Hadits pada Tanggal 23 September 2024*

[164]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 564

Pendidikan Islam bertujuan utama untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, berperilaku terpuji, dan memiliki budi pekerti yang luhur. Sasaran ini diarahkan pada terciptanya individu yang bermoral, berkarakter kuat, serta memiliki kemauan yang teguh. Mereka diharapkan mampu bertutur kata dengan santun, bersikap jujur, menjauhi perbuatan tercela, dan senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.[165]

2) Pengembangan Iman dan Taqwa

Quraish Shihab menyatakan bahwa agama merupakan kebutuhan fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensinya. Meskipun seseorang mungkin menunda atau mengabaikan agama dalam perjalanan hidupnya, pada akhirnya, terutama saat menghadapi kematian, manusia akan merasakan kebutuhan mendalam akan agama tersebut. Dari pemikiran ini dapat disimpulkan bahwa agama adalah kebutuhan esensial yang tidak tergantikan oleh apapun. Esensi agama terletak pada iman atau tauhid, sedangkan inti keberagamaan adalah keberimanan.[166]

Pendidikan Agama Islam seharusnya mampu menumbuhkan dan memperkuat keimanan serta ketakwaan peserta didik. Melalui proses ini,

[165]Asep Kurniawan. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam… h. 77

[166]Mudzakir, "Pemikiran Islam dalam Kaitannya Dengan Keluarga", *KAHPI,* Vol. 1, No. 1, (Juli-2019); h. 33

diharapkan keyakinan mereka terhadap Allah semakin mendalam, disertai dengan meningkatnya kedekatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia seutuhnya. Sosok manusia yang dimaksud adalah individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta sehat jasmani dan rohani. Selain itu, pendidikan juga diarahkan untuk melahirkan pribadi yang mandiri, berkepribadian kuat, serta memiliki tanggung jawab sosial dan semangat kebangsaan yang tinggi.[167] Dan ini sejalan dengan perintah agama untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلنُّورِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلۡنَاۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ (٨)

Terjemahnya:

> "Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (al-Qur'an) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan". (QS. Ali Imran/3:102)[168]

Disebutkan pula pada ayat yang lain:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ (١٠٢)

[167]Mustafa. "Analisis Teologis-Normatif… h. 27

[168]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 556

Terjemahnya:

> "Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim".(QS. at Thaghabun/64:8)[169]

Dan beban untuk mencapai iman dan taqwa disebutkan juga dalam firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Terjemahnya:

> "Tidak lah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku". (QS. adz Zariyat/51:56).[170]

Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan manusia secara menyeluruh, yaitu individu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, target tersebut tidak hanya berhenti pada pengembangan manusia yang beriman dan bertaqwa semata. Pendidikan Islam justru berupaya lebih jauh, yakni membentuk individu menjadi imam atau pemimpin yang mampu membimbing dan memimpin umat yang beriman dan bertaqwa. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki misi khusus untuk mencetak kader-kader pemimpin spiritual dan moral yang dapat menggerakkan masyarakat menuju nilai-nilai Islam secara utuh.[171]

Pendidikan yang berlandaskan agama memiliki peran penting dalam menciptakan rasa aman, kenyamanan, ketenangan batin, serta kestabilan

---

[169]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 63
[170]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 523
[171]Mustafa. "Analisis Teologis-Normatif… h. 27

jiwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketika pemahaman dan pengamalan ilmu agama semakin berkurang, maka jarak manusia dengan Sang Khalik akan semakin melebar. Penurunan rasa iman dan takwa merupakan indikasi krisis spiritual yang menuntut adanya bimbingan dan pendidikan agama yang lebih intensif dan berkualitas. Hal ini sangat diperlukan agar manusia dapat menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Penciptanya. Terlebih lagi, dalam konteks hubungan manusia dengan Sang Pencipta, dibutuhkan penguasaan ilmu agama yang memadai dan komprehensif sebagai landasan untuk mencapai keberhasilan spiritual dan keberhasilan hidup sebagai hamba Allah SWT.[172]

3) Persiapan Kehidupan Sosial

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kesalehan spiritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesalehan sosial sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an. Hal ini karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang hidup dalam interaksi dan tanggung jawab bersama di tengah masyarakat.[173]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ(١٣)

Terjemahnya:

> "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah

[172]Abdul Kahar. "PENDIDIKAN IBADAH". *TAWAZUN,* Vol. 12, No. 1, (Juni 2019); h. 22
[173]Zaenudin. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam… h. 96

> ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti". (QS. al Hujurat/49:13).[174]

Menurut penulis, ayat ini memiliki pesan sosial yang sangat mendalam. Allah menegaskan bahwa keberagaman dalam suku dan bangsa adalah bagian dari sunnatullah yang bertujuan agar manusia dapat saling mengenal, memahami, dan bekerja sama. Ayat ini menjadi landasan bagi terciptanya hubungan sosial yang harmonis, bebas dari sikap diskriminasi, rasisme, atau fanatisme golongan. Dalam konteks sosial, pesan ini mendorong kita untuk menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan solidaritas, karena kemuliaan sejati di sisi Allah hanya ditentukan oleh ketakwaan, bukan status sosial atau identitas etnis. Dan disinilah dibutuhkan peran Pendidikan untuk membawa manusia kepada arah yang diinginkan Allah dan Rasul-Nya.

Pendidikan agama Islam berperan penting dalam meningkatkan ketajaman sosial dan kemampuan sosial siswa melalui pengajaran nilai-nilai kemanusiaan, kepedulian, dan keberagaman. Dengan mendorong refleksi diri, diskusi, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial, siswa diajarkan untuk memahami diri dan lingkungan mereka dengan lebih baik, sehingga mampu berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Selain itu, pendidikan ini juga melatih keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan, yang esensial dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi individu

[174]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 517

yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi, siap berkontribusi positif dalam masyarakat dan menghadapi tantangan sosial yang ada.[175]

Rasulullah Saw menyebutkan bagaimana harusnya makhluk sosial atau manusia itu dalam kehidupannya:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya:

> "Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal cinta, kasih sayang, dan kelembutan di antara mereka adalah seperti satu tubuh, ketika satu anggota tubuh sakit, seluruh tubuh ikut merasakan sakitnya." (HR. Muslim).[176]

Hadits ini mengandung pesan sosial yang sangat kuat tentang pentingnya solidaritas dan kepedulian dalam komunitas orang beriman. Perumpamaan satu tubuh mengajarkan bahwa hubungan antarsesama harus didasari cinta, kasih sayang, dan kelembutan. Ketika ada satu individu atau kelompok yang mengalami kesulitan, maka yang lain wajib ikut merasakan dan membantu meringankan bebannya. Dalam konteks sosial, hadits ini relevan sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang peduli, saling mendukung, dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

[175]N. Hendriani, *Pendidikan Sosial dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. (Surabaya: Unusa Press, 2019), h. 15

[176]Imam Muslim*, Shahih Muslim*, No Hadits. 2586…

4) Pembentukan Jiwa Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk menggerakkan kelompok dengan cara mempengaruhi, memberdayakan, dan mengarahkan orang lain demi mencapai tujuan bersama. Setiap komunitas manusia pasti membutuhkan sosok pemimpin yang mampu memberikan bimbingan dan pengaturan, selama komunitas tersebut eksis hingga akhirnya lenyap.[177]

Dalam dunia pendidikan, kepemimpinan memiliki peranan yang tak terpisahkan dari esensi pendidikan itu sendiri. Kepemimpinan merupakan bagian integral dari manajemen dan pengelolaan di lingkungan pendidikan. Proses pendidikan membawa perkembangan baik secara fisik maupun mental, yang pada gilirannya membentuk kepribadian yang utama. Secara umum, tujuan pendidikan adalah menghasilkan perubahan positif dalam tingkah laku, sikap, dan kepribadian individu. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam, yang mengedepankan pencapaian manusia unggul secara intelektual, kaya akan amal, serta memiliki moral dan kebijaksanaan yang luhur.[178]

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan dipahami sebagai sebuah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Seorang pemimpin diharuskan untuk bersikap adil, bijaksana, dan transparan dalam setiap keputusan yang diambil. Pendidikan Islam memberikan landasan

[177]Khalid Ramdhani, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo", *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani,* Vol. 1, No. 2, (Juli 2017); h. 205.
[178]Nur Muslimah, "Peran Pengurus Pesantren Dalam… h. 51

yang kokoh untuk pengembangan akhlak, termasuk kejujuran, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Melalui pendekatan yang mengkombinasikan teori dan praktik seperti diskusi, simulasi, dan pengabdian kepada masyarakat, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam proses kepemimpinan. Selain itu, pendidikan agama juga menekankan pentingnya meneladani sosok-sosok pemimpin dalam sejarah Islam, seperti Nabi Muhammad Saw, yang dikenang karena kepemimpinannya yang adil dan bijaksana.[179]

e. Teori Pendidikan Islam Menurut Tokoh Pendidikan

1) Ki Hajar Dewantara

Gagasan Ki Hajar Dewantara dalam sistem among dapat diadaptasi dengan baik dalam pendidikan Islam, terutama dalam penanaman akhlak dan pembentukan karakter. Sistem ini menekankan pendekatan praktis melalui *voorbeeld* (memberi contoh) dan *pakulinan* (pembiasaan), di mana anak didik belajar dari teladan langsung dari orang tua, guru, dan lingkungan. Proses ini bertujuan membiasakan anak dengan nilai-nilai akhlak sehingga nilai tersebut melekat dalam dirinya secara alami. Selain itu, melalui *zelf discipline* (disiplin diri) dan pengalaman batin, anak diajak mengalami dan memahami nilai-nilai Islam secara mendalam. Penerapan konsep ini diharapkan melahirkan generasi muslim yang memiliki

[179]Siti Rodliah, "Leadership Pesantren: Urgensi Pendidikan dalam Menyiapkan Pemimpin Bangsa Berkualitas dan Bermoral", *Manageria,*Vol. 4 No. 1 (2019): h. 170

kemurnian pikiran, ketenangan hati, dan penguasaan diri, membentuk pribadi muslim yang utuh dan sejati.[180]

2) Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mengembangkan pemikiran yang mendalam tentang pendidikan dalam karyanya yang terkenal, Muqaddimah. Ia memandang pendidikan sebagai alat untuk membentuk karakter dan pengetahuan individu, yang pada gilirannya berkontribusi pada stabilitas masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus relevan dengan kebutuhan sosial dan budaya, serta mampu mengintegrasikan teori dan praktik. Menurutnya, pendidikan yang berkualitas dapat mempersiapkan individu untuk berperan secara positif dalam masyarakat.[181]

3) Fazlur Rahman

Fazluri Rahman mengusulkan sebuah pembaruan dalam pendidikan Islam yang menggabungkan konsep pendidikan modern dengan nilai-nilai Islam. Ia menekankan pentingnya membangkitkan kesadaran umat Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran, serta perlunya integrasi antara sistem pendidikan tradisional agama dan pendidikan modern. Rahmani juga menyoroti urgensi bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan-gagasan *orisinil*, serta menekankan

[180] Evi Fatimatur Rusydiyah, *Aliran \dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019), h. 88

[181]Syamsul Hidayat. "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional". *Profetika Jurnal Studi Islam,* Vol. 16. No. 1 (2015): h. 96.

perlunya pergeseran metode pendidikan dari sekadar menghafal menuju pemahaman dan analisis yang lebih mendalam.[182]

4) Al- Ghazali

Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan ideal harus mencakup dimensi intelektual dan spiritual. Dalam karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, ia menyebutkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan manusia kepada Allah Swt. dan membentuk akhlak yang mulia. Menurutnya, pendidikan tidak sebatas pada proses penyampaian ilmu, melainkan juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan moralitas yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.[183] Yang paling mendasar yang dikemukakan oleh al Ghazali bahwa Pendidikan Islam adalah merealisasikan kebahagiaan manusia. Kebahagiaan yang dimaksud di sini adalah kebahagiaan yang bersifat ukhrawi karena kebahagiaan ini mencakup semua apa yang disenangi, bersifat abadi dan tidak akan pernah sirna selamanya.[184]

5) Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji Al-Faruqi berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu keislaman untuk menghapus dikotomi pengetahuan. Menurutnya, lembaga pendidikan pasca Islamisasi harus menerapkan integrasi keilmuan melalui kurikulum

[182]Evi Fatimatur Rusydiyah, *Aliran dan Paradigma Pemikiran…* h. 41.

[183]Primasti Nur Yusrin Hidayanti, "Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun", *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam,*Vol. 23. No.2 (2022); h. 211

[184]Heri Gunawan. *Pendidikan Islam, Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 322

yang berbasis pada Al-Qur'an dan hadits, serta responsif terhadap tantangan kontemporer. Pendidikan pada semua jenjang, mulai dari dasar hingga universitas, harus dijalankan oleh pendidik yang memiliki kualifikasi tinggi dalam keislaman, berkepribadian baik, serta terampil dalam pengelolaan pendidikan dan strategi pembelajaran. Evaluasi pendidik juga harus mencakup aspek akidah, keimanan, dan sikap terhadap jabatan.[185]

6) Jalaluddin al-Rumi

Jalaluddin al-Rumi menekankan bahwa pendidikan merupakan sebuah perjalanan spiritual yang mengarahkan individu menuju pencerahan dan kesadaran diri. Di dalam proses ini, cinta kepada Tuhan dan sesama berfungsi sebagai inti dari pembelajaran. Ia meyakini bahwa pendidikan seharusnya mencakup seni dan musik sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual, sekaligus mengintegrasikan pengetahuan duniawi dan agama secara holistik. Rumi juga menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan refleksi dalam pendidikan, mendorong setiap individu untuk mengeksplorasi diri dan menemukan makna dalam kehidupan mereka.[186]

[185]Evi Fatimatur Rusydiyah, *Aliran dan Paradigma Pemikiran…* h. 27-28

[186]Ahmad, S. "The Spiritual Dimension Of Education In Rumi's Works." *Journal Of Sufi Studies,*Vol. 5, No 3 (2023): h. 88

3. Eksistensi Orang Tua dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah

a. Pengertian Orang Tua (Keluarga)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung.

Pengertian orang tua tidak hanya terbatas pada orang tua kandung, melainkan juga mencakup individu yang berperan signifikan dalam pembentukan jiwa dan raga anak, seperti orang tua asuh, orang tua angkat, ayah atau ibu tiri, serta kakek dan nenek, atau siapapun yang memiliki wewenang menjaga dan mewarat anak di lingkungan keluarga. [187]

Dalam perspektif Islam, istilah keluarga dikenal dengan beberapa sebutan seperti *usrah*, *nasl*, *āli*, dan *nasab*. Keluarga terbentuk melalui berbagai jalur, antara lain hubungan keturunan seperti anak dan cucu, ikatan pernikahan (suami atau istri), hubungan persusuan, serta ikatan pemerdekaan. Masing-masing jalur tersebut memiliki konsekuensi hukum dan sosial dalam syariat Islam.[188] Keluarga memiliki peran sentral dalam proses pengasuhan, karena merupakan lingkungan pertama tempat anak tumbuh, dibesarkan, dan mendapatkan pendidikan dasar.[189]

Salah satu bentuk keluarga adalah keluarga inti (nuclear family), yaitu unit keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang masih menjadi

---

[187]Sunarno. *Adab Anak Berbakti pada Orang Tua,* (Semarang: PT Sindur Press, 2010), h. 8

[188]Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam…* h. 165-166

[189]Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak", *Konseling Religi,*Vol. 6, No. 1, (2015): h. 2

tanggungannya, serta tinggal secara mandiri tanpa bergabung dengan kerabat atau keluarga besar lainnya.[190]

Menurut Arifin, yang dimaksud dengan orang tua adalah individu yang berperan sebagai pendidik dan pembimbing utama dalam lingkungan keluarga.[191] Keluarga adalah satuan terkecil dalam struktur masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak, yang terikat dalam hubungan emosional, biologis, dan sosial satu sama lain.[192]

Dari perspektif sosiologis, keluarga dipandang sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang ditandai oleh adanya tempat tinggal bersama, kerja sama dalam aspek ekonomi, serta fungsi reproduksi. Keluarga merupakan kelompok sosial yang terbentuk melalui ikatan kekerabatan, pernikahan, atau adopsi yang diakui secara sosial, dan umumnya hidup bersama dalam satu tempat tinggal serta menjalankan peran-peran sosial yang telah ditetapkan dalam struktur masyarakat[193] Keluarga merupakan unit sosial paling mendasar dalam struktur masyarakat, yang dapat terdiri atas pasangan suami istri baik dengan maupun tanpa anak. Secara yuridis, pengertian keluarga dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yang menyatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam

---

[190]Zaidin Ali*, Pengantar Keperawatan Keluarga* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2010), h. 6

[191]Rianawati, *Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Akhlak,* (Kalimantan Barat: Top Indonesia, 2017),h. 109

[192]Musdalifa, *Kestabilan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Jiwa Anak,* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.12

[193]Amirullah Syarbini. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 72

masyarakat yang terdiri dari susunan seperti suami dan istri; suami, istri, dan anak; ayah dan anak; atau ibu dan anak, yang membentuk satu kesatuan hidup dan memiliki hubungan sosial serta tanggung jawab bersama.[194] Sementara pengertian orang tua menurut Arifin adalah orang yang menjadi pendidik dan pembina di lingkungan keluarga.[195]

Pernikahan yang dilangsungkan sesuai dengan ketentuan syariat Islam merupakan fondasi awal dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Keluarga yang demikian dapat terwujud apabila kedua belah pihak, baik suami maupun istri, senantiasa melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing secara seimbang dan bertanggung jawab sebagaimana yang diatur dalam ajaran Islam.[196]

Kesimpulannya, orang tua adalah individu yang berperan sebagai pendidik dan pembina utama dalam keluarga, baik orang tua kandung maupun orang tua asuh, angkat, atau lainnya yang memiliki wewenang dalam pengasuhan anak. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, memiliki peran sentral dalam membentuk dan mendidik anak. Dalam Islam, konsep keluarga mencakup berbagai bentuk hubungan seperti keturunan, perkawinan, persusuan, dan pemerdekaan, yang berfungsi sebagai dasar pengasuhan anak. Secara sosiologis dan yuridis, keluarga didefinisikan sebagai kelompok sosial yang saling terikat oleh hubungan kekeluargaan dan

---

[194]Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih 3…* h. 355

[195]Rianawati, *Kerjasama Orang Tua…* h. 109

[196]M, Saeful Amri. *"Prinsip Keluarga dalam Islam, Problem di Keluarga Barat"*, Ulul Albab, Vol.1. No.2 (2018) h. 100

bertujuan menciptakan keharmonisan, termasuk melalui pernikahan sah yang menjadi awal pembentukan keluarga sakinah.

b. Peran Orang Tua

Dalam struktur keluarga inti (nuclear family), peran orang tua memiliki posisi yang sangat strategis dalam memengaruhi proses tumbuh kembang anak. Orang tua menjadi teladan pertama yang akan diamati dan ditiru oleh anak dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua merupakan tanggung jawab utama yang mencakup kewajiban dalam memberikan bimbingan, kasih sayang, serta pendidikan secara tepat dan bertanggung jawab demi optimalnya perkembangan anak.[197]

Keluarga yang pada mulanya hanya menyatukan dua individu berlainan jenis, kemudian dengan izin Allah tumbuh menjadi sebuah keluarga besar. Dari struktur keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak, diharapkan akan muncul generasi yang unggul. Generasi unggul ini merupakan sosok keturunan yang dicita-citakan dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, setiap individu memiliki kewajiban untuk senantiasa berikhtiar agar tidak meninggalkan generasi yang lemah di kemudian hari.[198] Sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah Swt:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

[197]Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam… h. 2
[198]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 5

Terjemahnya:

> "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar". (QS. an Nisa/4: 9)[199]

Pendidikan pertama dan utama yang membentuk dasar kepribadian anak bersumber dari lingkungan keluarga. Meskipun demikian, pendidikan dari keluarga perlu dilengkapi melalui lembaga formal seperti sekolah. Sekolah memiliki fungsi penting sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.[200]

Keterlibatan aktif serta dukungan dari orang tua memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan anak, baik dalam hal prestasi akademik maupun perkembangan non-akademik. Shella S. dan Dariyo A. mengemukakan bahwa peran orang tua di lingkungan keluarga tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup perhatian terhadap aspek psikologis dan potensi anak. Partisipasi orang tua dalam berbagai aspek kehidupan anak, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan, memegang peranan yang sangat penting. Ketika orang tua memiliki tingkat kepedulian dan dukungan yang tinggi, maka mereka akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses tumbuh kembang anak.[201]

---

[199]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 78

[200]Denny Erica, "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pandangan Islam", *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan,* Vol.10, No. 2 (2019): h. 58

[201]Bunga Shashilya Tanjung And Mega Iswari, "Dukungan Orang tua Terhadap Prestasi Anak

Keluarga dapat dipahami sebagai sebuah organisme hidup, bukan sekadar objek mati, karena di dalamnya terdapat individu-individu manusia yang membawa berbagai potensi. Setiap anggota keluarga merupakan makhluk yang utuh, memiliki jiwa, hati, akal, pikiran, keinginan, serta kebiasaan yang terus berkembang seiring waktu.[202]

Keluarga merupakan wadah utama pendidikan, sebagai dasar pembentukan kesiapan individu dan kepribadian. Anak terbentuk melalui interaksi dengan orang tua dan kebiasaan keluarga, sehingga keluarga menjadi unsur pendidikan yang nyata dan berpengaruh kuat dalam penanaman nilai kebangsaan. Oleh karena itu, keluarga menjadi elemen penting dalam membangun pendidikan, membentuk aktivitas sosial, kepribadian, serta kebiasaan positif sejak dini.[203]

Kebersamaan dalam keluarga menjadi lingkungan pendidikan utama, di mana keluarga berperan sebagai fondasi dalam mempersiapkan individu serta membentuk struktur kepribadian. Anak-anak terbentuk melalui pengaruh dan contoh dari orang tua serta kebiasaan sehari-hari di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keluarga merupakan komponen pendidikan yang paling nyata dan memiliki dampak signifikan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, keluarga menjadi unsur penting dalam pembentukan

---

Tunanetra di Sekolah Inklusi", *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus,* Vol.7, No 2 (2019); h. 73

[202]Cahyadi Takariawan, *Wonderful Family: Merajut Keindahan Keluarga.* (Solo: PT ERA ADICITRA INTERMEDIA, 2018), h. 49

[203]Ismail Marzuki, dkk. *Filsafat Ilmu di Era Milenial*… h. 88

proses pendidikan, pengembangan aktivitas sosial, pembentukan karakter, serta pembiasaan perilaku positif sejak awal kehidupan.[204]

Keluarga merupakan wadah yang fundamental dalam kehidupan sosial, menjadi kelompok pertama tempat anak menjadi anggota. Lingkungan keluarga berfungsi sebagai tempat awal bagi anak untuk belajar bersosialisasi. Orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya adalah individu pertama yang menjalin interaksi dengan anak serta memberikan pembelajaran dasar tentang cara hidup bersama orang lain sebelum anak mengenal dunia pendidikan formal.[205]

Kesimpulan dari penulis keluarga adalah fondasi utama bagi tumbuh kembang anak. Sebagai lingkungan pertama tempat anak belajar, keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai, kasih sayang, dan kebiasaan baik yang membentuk karakter dan kepribadian. Orang tua berfungsi sebagai pendidik utama yang mendukung perkembangan fisik, mental, dan spiritual anak, sehingga keluarga menjadi unsur paling signifikan dalam mempersiapkan generasi berkualitas yang siap menghadapi tantangan kehidupan.

c. Kewajiban Memberikan Pendidikan Agama Islam pada Anak

Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, layaknya lembaran putih yang belum ternoda. Pola asuh dan interaksi orang tua menjadi pembelajaran

[204]Johar Maknum, dkk, *Sukses Mendidik Anak di Abad 21,* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), h. 15

[205]Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan,* (Jakarta: Rinea Cipta, 2017), h. 108.

awal yang sangat menentukan dalam membentuk karakter, perilaku, serta kesadaran anak dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.[206]

Al-Qur'an dan al-Hadits menempatkan pendidikan sebagai suatu kewajiban yang sangat penting, dengan menekankan pelaksanaan proses pendidikan melalui pembelajaran, bimbingan, nasihat, serta pengawasan. Pelaksanaan pendidikan ini menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat, baik secara individu maupun kolektif.[207] Terlebih dalam lingkup keluarga.

Keluarga, khususnya orang tua, memegang peranan sentral sebagai madrasah pertama dan utama dalam perkembangan anak. Keluarga menjadi sumber pendidikan awal yang menguatkan keyakinan agama, menanamkan nilai moral, memberikan contoh teladan, serta membekali anak dengan keterampilan dan pengetahuan yang menjadi landasan untuk berinteraksi dengan lingkungan secara individu maupun sosial. Anak bukan hanya sebuah anugerah, tetapi juga amanah yang memerlukan persiapan pendidikan sejak dini.[208] Sebagaimana yang disabdakan Nabi Saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى ٱلْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

> "Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya lah yang membuat dia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi". (HR. Bukhari)[209]

---

[206]Rianawati, *Kerjasama Orang Tua\...* h. 118

[207]Moh Haitami. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 63

[208]A M Erzad, Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga**.** Thufula*: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal,*Vol. 5, No.2 (2018): h. 414

[209]Al Bukhari, *Shahih Bukhari,* No Hadits. 1385 Diakses pada *Aplikasi Al Bahitsu Al Hadits, Tanggal 21 September 2024*

Berdasarkan hadits tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua, sangat berpengaruh dalam proses pendidikan anak. Anak cenderung meniru dan mengadopsi kebiasaan serta perilaku yang diperlihatkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua memegang peran krusial dalam membimbing dan membentuk karakter anak. Oleh karena itu, mereka harus cermat dan bijaksana dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dan efektif bagi perkembangan anak. Dengan penerapan pola asuh yang tepat, orang tua dapat bekerja sama secara harmonis dengan anak, lingkungan pendidikan, dan lingkungan keluarga, sehingga mendukung tumbuh kembang kepribadian anak yang berlandaskan nilai-nilai religius yang kuat dan menghasilkan individu yang berkarakter baik.[210]

Orang tua memiliki kewajiban untuk senantiasa memperhatikan anggota keluarganya terkhusus anak yang masih butuh bimbingan dan perhatian serius dari orang tuanya.

وَأَنذِرۡ عَشِيرَتَكَ ٱلۡأَقۡرَبِينَ (٢١٤)

Terjemahnya:

> "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat" (QS. as Syu'ara/26:214).[211]

Penanaman nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ajaran agama menjadi aspek krusial dalam pendidikan keluarga. Hal ini berfungsi sebagai

[210]M Muthmainnah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain". *Jurnal Pendidikan Anak,* Vol. 1, No, 1 (2012): h. 103

[211]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 376

landasan kuat sekaligus mekanisme penyaring naluriah yang menumbuhkan kesadaran serta memperkokoh spiritualitas anak sejak usia dini.[212]

Tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada merawat dan membesarkan anak, tetapi juga mencakup tugas untuk mendidik, membentuk karakter, sikap, kepribadian, serta menumbuhkan kesadaran beribadah. Tujuan utamanya adalah agar anak tumbuh menjadi pribadi yang membahagiakan kedua orang tuanya, mencintai kebaikan, dan mampu menjalankan ibadah secara sadar dan mandiri. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, bahwa:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، ٱلأمير رَاعٍ ,وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وولده وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

Artinya:

> Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya, Seorang Amir (Raja) adalah pemimpin, dan seorang laki laki adalah pemimpin di keluarganya dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya, dan seorang istri adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknyadan bertanggungjawab atas apa yang dipimpinnya. (HR. Muslim).[213]

Suami dan istri harus memberikan pengajaran serta contoh yang baik dalam mengemban tanggung jawabnya karena Allah Swt. akan mempertanyakannya di akhirat.

---

[212]JH Tahang. "Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak". *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* ,Vol. 7, No. 2 (2010): h. 163

[213]Imam Muslim*, Shahih Muslim*, No Hadits. 1829…

إِنَّ اللهَ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ أَحَفِظَ ذَلِكَ أَمْ ضَيَّعَ؟ حَتَّى يَسْأَلَ الرَّجُلَ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ

Artinya:

> "Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap pemimpin tentang apa yang dipimpinnya. Apakah ia pelihara ataukah ia sia-siakan, hingga seseorang ditanya tentang keluarganya". (HR. Ibnu Hibban: 4493).[214]

Pendidikan merupakan fondasi utama yang sangat menentukan terbentuknya individu yang seimbang, yang mampu melaksanakan tanggung jawabnya secara optimal. Melalui pendidikan inilah, seorang anak dibentuk menjadi Muslim sejati dan menjadi basis dalam pembinaan norma-norma Islam. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak atau moral Islami kepada anak sejak usia dini.[215]

Kesimpulan dari penulis bahwa orang tua memiliki kewajiban besar dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya sesuai ajaran Islam, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an dan Hadits. Mereka bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan kesadaran beribadah sebagai pondasi karakter anak. al-Qur'an maupun al-Hadits menyebutkan tentang tanggung jawab pemimpin, menegaskan bahwa pendidikan anak merupakan amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dengan memberikan teladan, bimbingan, dan pengajaran yang baik,

[214]Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, No Hadits. 4493. *Diakses pada Aplikasi Al Bahitsu Al Hadits, Tanggal 21 September 2024*

[215]Rianawati, *Kerjasama Orang Tua…* h. 119

orang tua dapat memenuhi kewajiban ini dan membentuk generasi yang beriman dan berakhlak mulia.

d. Fungsi Keluarga

Keluarga menjalankan berbagai fungsi penting yang berkelanjutan dari generasi ke generasi. Fungsi-fungsi dasar keluarga tersebut meliputi aspek biologis, psikologis, ekonomi, serta pendidikan. Fungsi reproduksi keluarga sangat krusial dalam menjaga kelangsungan populasi masyarakat dengan memastikan kelahiran dan pemeliharaan jumlah anak yang memadai.

Keluarga memberikan identitas sosial, agama, dan budaya kepada keturunannya, yang meliputi perilaku dan tanggung jawab. Seseorang dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi biasanya berinteraksi dengan latar belakang serupa. Secara ekonomi, keluarga menyediakan tempat tinggal, makanan, dan perlindungan. Anggota keluarga biasanya ikut berkontribusi dalam penghidupan, kecuali anak-anak yang masih kecil, sedangkan orang tua biasanya menanggung kebutuhan keluarga.[216]

Al-Qur'an memiliki pandangan yang jauh tentang fungsi keluarga, bahkan sampai ke negri akhirat, sebagaimana ayat memerintahkan kepala keluarga untuk menjaga anggota keluarganya dari api neraka, sebagaimana firman Allah Swt:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظ شِدَاد لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ (٦)

[216]Johar Maknum, dkk, *Sukses Mendidik Anak di Abad 21…* h. 24

Terjemahnya:

> "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. at Tahrim/66:6).[217]

Keluarga berfungsi sebagai sumber kebahagiaan, sehingga keluarga dan kebahagiaan saling terkait. Tujuan utama membangun rumah tangga adalah mencapai kehidupan yang bahagia. Seseorang yang gagal dalam karier tetapi berhasil membina keluarga harmonis tetap dianggap sukses dan bahagia. Sebaliknya, kesuksesan di luar rumah tidak berarti jika keluarga berantakan, karena kegagalan rumah tangga akan tercermin pada sikap dan kualitas hidup yang tidak bahagia.[218] Untuk lebih memperdalam pembahasan, berikut beberapa fungsi keluarga:

1) Fungsi Spritual

Mengacu pada perintah agama untuk membina keluarga, intinya bahwa orang yang tidak berkenan menikah tanpa sebab yang syar'i berarti tidak ingin menjadi bagian dari umat Muhammad sebab menikah dan membina keluarga adalah bagian dari agama.[219]

Fungsi ini mendorong keluarga agar dapat menjadi wahana pembinaan kehidupan beragama yaitu beriman, bertaqwa, beribadah, dan berakhlak karimah. Keluarga sebagai tempat menanamkan keyakinan beragama serta mengamalkan dan membiasakan praktik keberagamaan.

---

[217]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 560

[218]Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga,* (Malang: Madani, 2016), h. 11

[219]Departemen Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis,* (Jakarta: Badan Litbang dan Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2010), h. 5

Keluarga dapat diibaratkan sebagai sebuah bahtera dengan suami-istri sebagai nahkodanya. Keduanya bertanggung jawab mengarahkan perjalanan keluarga menuju tujuan yang diharapkan. Sebagai madrasah pertama, mereka memikul tugas pendidikan dan kepemimpinan dalam mengembangkan fitrah spiritual anggota keluarga sesuai ajaran Islam.[220]

2) Fungsi Biologis dan Reproduksi

Fungsi biologis keluarga mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasar biologis manusia, seperti makanan, kesehatan, dan perawatan. Orang tua, terutama ibu yang memainkan peran penting dalam memberikan nutrisi, merawat, dan menjaga kesehatan anak sejak masa kehamilan hingga dewasa. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana kebutuhan biologis individu dipenuhi secara penuh, yaitu keluarga menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan sehat dengan memenuhi kebutuhan dasar setiap anggotanya.[221]

3) Fungsi sosialisasi

Orang tua dan keluarga berperan penting dalam proses sosialisasi anak, berfungsi sebagai jembatan antara anak dan kehidupan sosial serta norma-norma yang ada. Mereka bertugas untuk menjelaskan, menyaring, dan menginterpretasikan nilai-nilai tersebut dalam bahasa yang dapat dipahami dan diterima oleh anak. Dengan pendekatan ini, anak akan siap

[220]Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih 3…* h. 413

[221]Departemen Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis…,* h. 6

untuk mengembangkan dirinya sebagai individu yang solid dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.[222]

4) Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang menyeluruh, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Keluarga bertanggung jawab mendidik anggota sesuai perkembangan dan potensi mereka serta mendorong partisipasi aktif dalam pendidikan masyarakat. Di era keterbukaan media elektronik dan cetak, keluarga harus lebih serius menciptakan suasana harmonis agar anak terlindungi dari pengaruh negatif dan tercipta lingkungan pendidikan keluarga yang positif sesuai nilai-nilai Islam.[223]

5) Fungsi Perlindungan

Pemerintah Indonesia telah menyadari betapa pentingnya melindungi anak-anak dan, oleh karena itu, telah menetapkan undang-undang yang bertujuan untuk melindungi hak serta kesejahteraan mereka. Salah satu langkah penting dalam upaya ini adalah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, yang menjadi landasan hukum untuk perlindungan anak di Indonesia.[224]

---

[222]Ulfiah, *Psikologi Keluarga, Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Keluarga,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2016), h. 7

[223]Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih 3…* h. 373

[224]Romadhona S "5 Bentuk Perlindungan Anak Menurut Hukum di Indonesia" *JDIH Kabupaten Sukoharjo.* *Https://Jdih.Sukoharjokab.Go.Id/Berita/Detail/5-Bentuk-Perlindungan-Anak-Menurut-Hukum-di-Indonesia*, 19-09-2024

Keluarga berperan memberikan perlindungan secara fisik, mental, dan moral. Perlindungan fisik menjaga agar anggota keluarga terhindar dari lapar, haus, dan kondisi tidak nyaman seperti dingin atau panas. Perlindungan mental bertujuan menghindarkan dari kekecewaan, stres, dan ketakutan akibat konflik atau kekerasan. Sedangkan perlindungan moral menjaga agar anggota keluarga tidak terjerumus pada perilaku buruk dan tidak bermoral.[225]

e. Fase Pendidikan Anak dalam Keluarga

Nabi Muhammad memerintahkan para sahabat untuk menyuruh dan membiasakan anak-anak mereka untuk shalat pada usia 7 tahun, dan memerintahkan untuk memukul mereka pada usia 10 tahun ketika tidak mau melaksanakan shalat. Begitulah contoh tahapan pendidikan yang diajarkan nabi sebagaimana disebutkan dalam haditsnya:

مُرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

> "Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggal-kan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya antara anak laki-laki dan anak wanita". (HR. Abu Daud).[226]

Hadits di atas merupakan salah satu hadits yang secara jelas mengajarkan tahapan dalam pendidikan anak. Oleh sebab itu di antara

[225]Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih 3*...h. 371

[226]Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, No Hadits. 495…

tahapan pendidikan yang perlu diperhatikan oleh pendidik adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan Prenatal

Pendidikan anak sesungguhnya dimulai sejak dalam kandungan. Pada masa ini, ibu wajib menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya karena keadaan tersebut sangat memengaruhi perkembangan janin. Peran ayah juga penting dengan menciptakan suasana yang tenang dan menyenangkan guna menjaga kestabilan emosi ibu, sehingga mendukung tumbuh kembang janin secara optimal.[227]

Muhadjir Effendy mengatakan, pendidikan anak usia dini sebenarnya dimulai sejak anak berada dalam kandungan yang masih berupa janin, kemudian ibu menyusui sampai usia dua tahun, itu awal dari pendidikan untuk anak. Jadi bukan hanya di bawah lima tahun tetapi sebetulnya di bawah dua tahun sejak anak berada dalam kandungan. Kerena itu, posisi ibu menjadi sangat sentral.[228] Pendidikan dalam kandungan sejatinya telah diajarkan oleh Nabi Muhammad, seperti yang disebutkan dalam beberapa haditsnya:

[227]Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih 3*...h. 406

[228]Muhadjir Effendy, "Pendidikan Anak Seharusnya Sejak dalam Kandungan", Suara Muhammadiyah No.12 (16-31 Juni 2017) h. 20

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِىَ أَهْلَهُ فَقَالَ بِاسْمِ اللَّهِ ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا .فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِى ذَلِكَ لَمْ يَضُرُّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

Artinya:

> Rasulullah Saw. bersabda, "Jika di antara kalian bersetubuh dengan istrinya seraya berdoa wahai Allah jauhkanlah syaitan dari kami, wahai Allah jauhkanlah syaitan dari anugerah yang akan Kau berikan pada kami. Maka jika ditentukan bagi mereka anak, tak akan diperangkap syaitan selama-lamanya". (HR. Al Bukhari).[229]

Dari hadits ini penulis berpendapat Hadits Rasulullah Saw. yang menyebutkan pentingnya do'a sebelum hubungan suami istri memiliki kaitan erat dengan pendidikan anak, khususnya dalam membangun dasar spiritual, moral, dan akidah yang kuat sejak awal kehidupan anak. Hadits ini mengajarkan bahwa pendidikan anak tidak dimulai setelah lahir, tetapi sejak sebelum proses penciptaan. Dengan berdoa, orang tua menunjukkan kesadaran akan pentingnya melibatkan Allah dalam segala aspek, termasuk dalam menghadirkan generasi baru. Kesadaran ini menjadi pondasi awal pendidikan spiritual anak, di mana doa merupakan bentuk pengharapan agar anak yang lahir terlindungi dari pengaruh negatif syaitan. Hal ini juga dijelaskan dalam hadits yang lain:

إِذَا أَتَى الرَّجُل أَهْله فَلْيَقُلْ بِسْمِ الله اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا وَلَا تَجْعَل لِلشَّيْطَانِ نَصِيبًا فِيمَا رَزَقْتَنَا ، فَكَانَ يُرْجَى إِنْ حَمَلْت أَنْ يَكُون وَلَدًا صَالِحًا

[229]Al Bukhari, *Shahih Bukhari,* No Hadits. 7396…

Artinya:

> "Jika seseorang mendatangi istrinya (berhubungan intim), maka ucapkanlah 'Ya Allah, berkahilah kami dan keturunan yang dihasilkan dari hubungan intim ini, janganlah jadikan setan menjadi bagian pada keturunan kami'. Dari doa ini, jika istrinya hamil, maka anak yang dilahirkan diharapkan adalah anak yang sholeh".[230]

Doa yang diajarkan bertujuan agar bayi yang lahir kelak tidak mudah terjerat oleh godaan setan. Hal ini bukan berarti anak tersebut sama sekali bebas dari gangguan syaitan, melainkan supaya ia tidak sampai terperosok dalam dosa-dosa besar. Oleh karena itu, Rasulullah memberikan petunjuk agar umatnya memanjatkan doa keselamatan untuk janin sejak masih berada dalam kandungan ayahnya. Pada masa para sahabat, hal ini tampak berbuah manis, di mana keturunan mereka menjadi ulama besar dan tokoh agama yang berpengaruh. Sebaliknya, jika manusia mengabaikan sunnah dalam hubungan suami istri, dan hanya menjadikannya sebagai pemuas nafsu semata, maka hal itu berpotensi melahirkan generasi yang rentan terhadap godaan setan dan dosa.[231]

Seorang ibu hendaknya menjaga sikap, pikiran, dan emosinya selama masa kehamilan. Ia dianjurkan untuk menghindari ucapan yang kasar, memperbanyak dzikir serta kalimat-kalimat yang baik (thayyibah), menjaga ibadah seperti shalat, dan senantiasa memanjatkan doa agar anak yang dikandung menjadi pribadi yang saleh, membawa kebaikan bagi kedua orang tua serta bermanfaat bagi umat Islam. Doa orang tua, terutama

---

[230]Ibnu Hajar Al-Atsqalani, *Fathu Al-Bari Li Ibni Hajar*, Hadits No 137, *Diakses pada Aplikasi Al Bahitsu Al Hadits,, Tanggal 26 September 2024*

[231]Agus Ayu Rianti, *Cara Rasulullah Mendidik Anak,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), h. 6.

ibu, memiliki posisi istimewa dan besar kemungkinan untuk dikabulkan oleh Allah SWT. Hal ini tercermin dari kisah Nabi Zakaria yang dengan penuh kelembutan memohon keturunan kepada Allah, agar diberi anak yang saleh dan diridhai-Nya sebagai penerus generasi yang membawa kebaikan.[232]

إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيّا ٣ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلۡعَظۡمُ مِنِّي وَٱشۡتَعَلَ ٱلرَّأۡسُ شَيۡبا وَلَمۡ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيّا ٤ وَإِنِّي خِفۡتُ ٱلۡمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِي وَكَانَتِ ٱمۡرَأَتِي عَاقِرا فَهَبۡ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيّا ٥ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنۡ ءَالِ يَعۡقُوبَۖ وَٱجۡعَلۡهُ رَبِّ رَضِيّا ٦ يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسۡمُهُۥ يَحۡيَىٰ لَمۡ نَجۡعَل لَّهُۥ مِن قَبۡلُ سَمِيّا ٧

Terjemahnya:

> “Ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut, Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah melemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, sedang aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, yaa Tuhanku, Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu, yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Yakub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridai (Allah berfirman), "Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya”. (QS. Maryam/19:3-7).[233]

Ayat di atas menurut mengajarkan bahwa pendidikan anak dalam Islam harus dimulai dari harapan dan doa orang tua untuk memiliki generasi yang diridai Allah dan mampu meneruskan nilai-nilai kebaikan.

[232]Warni Djuwita, *Parenting, Pendidikan Islam Anak Usia Dini \dalam Bingkai Pendidikan Karakter dan Nilai Profetik Islam* (Mataram: Sanabil, 2020), h. 99

[233]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Hafalan Mudah…* h. 305

Nabi Zakaria, meskipun dalam usia lanjut dan memiliki keterbatasan, menunjukkan pentingnya keyakinan kepada Allah dalam meminta seorang anak yang menjadi pewaris moral dan spiritual. Dalam pendidikan, ini menegaskan bahwa membentuk anak yang saleh adalah tanggung jawab utama orang tua, yang dimulai dengan membangun hubungan spiritual yang kuat, baik melalui doa, teladan akhlak mulia, maupun pendidikan agama yang berkesinambungan. Orang tua diajarkan untuk tidak hanya menginginkan keberhasilan duniawi bagi anak, tetapi juga memastikan mereka menjadi generasi yang diridhai Allah dan bermanfaat bagi masyarakat.

2) Pendidikan di Awal Kelahiran

Dimensi pendidikan tampak sejak awal kehidupan anak, di mana kalimat pertama yang dikenalkan, seperti adzan di telinga bayi, berfungsi sebagai bentuk pengagungan kepada Allah dan penanaman tauhid. Kalimat ini tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai keimanan sejak dini, tetapi juga diyakini mampu menjadi pelindung dari gangguan setan yang berusaha mencelakai bayi yang baru lahir.[234]

Setelah lahir anak kemudian diberi nama yang baik sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Saw:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

[234]Warni Djuwita, *Parenting, Pendidikan Islam…* h. 109

Artinya:

> "Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama kalian dan nama bapak-bapak kalian. Maka baguskanlah nama-nama kalian" (HR. Ibnu Hibban).[235]

Hadits ini memiliki relevansi mendalam dengan pendidikan, terutama dalam hal pembentukan identitas dan karakter anak. Rasulullah Saw. mengingatkan pentingnya memberikan nama yang baik kepada anak, karena nama adalah bagian dari identitas yang akan melekat sepanjang hidup dan bahkan disebutkan di akhirat. Dalam konteks pendidikan, nama yang baik mencerminkan doa dan harapan orang tua atas akhlak, keberkahan, dan kebaikan hidup anak. Nama juga menjadi pengingat tanggung jawab moral bagi anak untuk menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya. Oleh karena itu, memilih nama yang bermakna baik adalah bagian dari pendidikan awal yang menunjukkan kepedulian orang tua terhadap masa depan spiritual dan sosial anak. Hal ini memperkuat bahwa pendidikan anak dalam Islam dimulai sejak kelahirannya, bahkan melalui hal-hal kecil seperti pemberian nama yang mencerminkan nilai-nilai luhur.

Nabi ketika mendapati nama yang buruk di kalangan sahabat atau anak para sahabat beliau akan menggantinya, sebagaimana disebutkan dalam haditsnya:

أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم كَانَ يُغَيِّرُ الِاسْمَ الْقَبِيحَ إلاىالاسم الحسن

[235]Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, No Hadits. 5818..

Artinya:

> "Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mengganti (mengubah) nama yang jelek." (HR. Tirmidzi)[236]

Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* berkata,

أَنَّ ابْنَةً لِعُمَرَ كَانَتْ يُقَالُ لَهَا عَاصِيَةُ فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: جَمِيلَةَ

Artinya:

> "Salah satu putri Umar bin Khattab ada yang diberi nama Ashiyah (wanita pembangkang). Kemudian diganti oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dengan nama Jamilah." (HR. Muslim)[237]

Hadits ini menegaskan pentingnya pemberian nama yang memiliki makna baik sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua terhadap anak. Ketika Rasulullah Saw. mengganti nama "Ashiyah" yang bermakna "wanita pembangkang" menjadi "Jamilah" yang bermakna "indah", hal ini menunjukkan perhatian Islam terhadap dampak psikologis dan sosial dari nama seseorang. Dalam konteks pendidikan anak, nama yang baik tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga doa dan harapan atas karakter serta perilaku anak di masa depan. Nama yang bermakna buruk dapat memengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya dan bagaimana masyarakat mempersepsinya.

3) Pendidikan pada Masa Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun. Masa ini sering disebut sebagai periode emas (golden age)

[236]Imam At Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzi,* No Hadits. 2839, *Diakses pada Aplikasi Al Bahitsu Al Hadits, Tanggal 29 September 2024*

[237]Imam Muslim*, Shahih Muslim*, No Hadits. 2139…

karena merupakan fase penting dan fundamental dalam perkembangan awal kehidupan anak.[238]

Pendidikan anak di usia dini memegang peran yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul. Ibarat membangun sebuah rumah, pendidikan anak di usia dini lah yang akan menjadi pondasi dalam pembangunan SDM selanjutnya, kemudian lanjut ke jenjang pendidikan dasar, menengah sampai perguruan tinggi.[239] Menurut Kohntamm usia 3-6 tahun adalah periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain.[240]

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang dilakukan sejak bayi hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulus yang sistematis dan terarah, dengan tujuan menunjang pertumbuhan jasmani serta perkembangan kognitif dan emosional anak, agar mereka memiliki kesiapan optimal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.[241]

Masa kanak-kanak merupakan fase penting dan menentukan dalam penanaman nilai-nilai positif, khususnya yang bersumber dari ajaran agama. Rentang usia 0 hingga 6 tahun dikenal sebagai masa emas (*golden age*), yaitu periode di mana anak memiliki kapasitas tinggi dalam menyerap berbagai informasi. Pada tahap ini, terjadi perkembangan yang

---

[238]Novan Ardy Wiyani. *Bina Karakter Anak Usia Dini,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 19

[239]Muhammad Hasbi, "Teruji Oleh Waktu", Suara Muhammadiyah, No. 21. (1-15 November 2019) h. 12

[240]M. Noor. *Perkembangan Masa Anak Masa Praremaja.* (Semarang: Mutiara Aksara, 2022), h. 47

[241]Wayan Mertayasa*, Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, (Bali: Jayapangus Press, 2018), h. 5

pesat secara kualitatif, baik dari segi fisik maupun struktur dan fungsi otak, yang secara menyeluruh mendukung pembentukan berbagai aspek kemampuan dasar anak, tidak hanya secara biologis tetapi juga psikologis dan spiritual.[242]

Pertumbuhan anak sangat berkaitan dengan peningkatan kualitas fisik, sementara perkembangan berhubungan dengan fungsi yang dimilikinya. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pendidikan agama dan membiasakan nilai-nilai tersebut sejak dini. Hal ini merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Jika anak dibiasakan dengan prinsip-prinsip agama sejak kecil, maka setiap tindakan yang dilakukannya, di mana pun dan kapan pun, akan selaras dengan norma-norma agama. Ketika suatu tindakan dianggap baik menurut ketentuan Allah, jelas bahwa tindakan tersebut memiliki nilai kebaikan yang mendalam. Sebaliknya, segala keburukan akan membawa dampak negatif tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi lingkungan sekitar, dan pada dasarnya merupakan suatu bentuk kejelekan.[243]

Ibnu Sina, selain dikenal sebagai tokoh besar dalam bidang kedokteran Islam, juga memberikan perhatian serius terhadap pendidikan anak usia dini. Dalam karyanya *al-Siyasah*, ia menekankan pentingnya fase awal kehidupan anak sebagai fondasi pendidikan. Pendidikan tersebut dimulai dengan pemberian nama yang baik, dilanjutkan dengan

[242]Edi Rohendi, Titing Rohayati, "Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini", *Cakrawala Dini,*Vol. 5, No.2 (2014): h. 15

[243]D. Purnama Sari, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. *Islamic Counseling Journal* ,Vol. 1, No. 1 (2017); h. 1

pembiasaan perilaku positif, tutur kata yang santun, penampilan yang layak, serta penerapan sistem pujian dan hukuman yang mendidik.[244]

Anak usia dini bagaikan semen yang masih basah; kita memiliki kesempatan untuk membentuknya sesuai harapan kita. Namun, ada batasan waktu sebelum semen tersebut mengering dan menjadi sulit untuk dibentuk. Ketika sudah mengeras, meskipun kita masih dapat berusaha untuk membentuknya, baik yang berusaha mengubah maupun yang diubah akan merasakan kesakitan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya.[245]

Untuk membentuk manusia yang bertaqwa, penting bagi mereka untuk mengenal Tuhan sejak usia dini. Pengenalan ini sebaiknya dimulai sejak anak-anak. Dalam hal ini, setiap orang tua dan pendidik harus menyadari pentingnya pendekatan yang tepat bagi balita dalam mengenal Tuhan. Mengingat balita belum mampu berpikir secara abstrak, pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan hakikat Tuhan yang bersifat abstrak.[246]

4) Pendidikan masa anak-anak (usia SD)

Pada usia ini, kepercayaan anak kepada Tuhan lebih bersifat emosional daripada berbasis pemikiran rasional. Hal ini berkaitan erat dengan kebutuhan mereka akan kasih sayang dan perlindungan. Maka dari itu, saat mengenalkan Tuhan kepada anak, sangat penting untuk

[244]Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral…,* h. 21
[245]Warni Djuwita, *Parenting, Pendidikan Islam…,* h. 9
[246]Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. *Mengenalkan Tuhan Yang Maha Esa Kepada Balita dalam Rumah Tangga,* (Bandung: PT. Lontar Digital, 2019), h. 1

menekankan sifat-sifat yang penuh kasih dan perhatian. Hingga usia sekitar 10 tahun, ingatan anak masih bersifat mekanis, sehingga pemahaman mereka tentang agama didominasi oleh sosialisasi yang diperoleh dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pengalaman beribadah yang mereka jalani cenderung bersifat tiruan.[247]

Masa anak-anak adalah fase operasional kongkrit yaitu usia 6-11 hingga 12 tahun, pada saat ini anak mulai mempelajari konsep-konsep yang bersifat abstrak seperti ekspresi emosi yang kompleks.[248]

Masa anak-anak adalah fase yang kaya dengan pertumbuhan dan perkembangan. Dalam konteks ini, pertumbuhan merujuk pada perubahan ukuran, jumlah, atau dimensi, baik pada tingkat sel, organ, maupun individu secara keseluruhan. Sementara itu, perkembangan lebih menekankan pada perubahan bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan pematangan organ tubuh, serta aspek sosial dan emosional yang dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya.[249]

Havigurst menjelaskan bahwa anak-anak berusia 6 hingga 12 tahun tengah menghadapi berbagai tugas perkembangan yang sangat penting, yang harus mereka kuasai selama masa sekolah dasar. Ia mengelompokkan tujuh tugas perkembangan tersebut sebagai berikut: 1) mempelajari

[247]Harwansyah Putra Sinaga. *Bersahabat Dengan Anak,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h. 64

[248]Dyna Herlina, dkk, *Digital Parenting Mendidik Anak di Era Digital,* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), h. 4

[249]Susilawati, dkk. "Program Pelayanan Deteksi Dini dan Stimulasi Perkembangan Psikologis Fase Anak-Anak Bagi Orangtua di Kota Denpasar". *UDAYANA MENGABDI,* Vol. 18, No 1 (Januari 2019): h. 3

keterampilan fisik, 2) mengembangkan sikap, 3) menjalin persahabatan dengan teman sebaya, 4) menjalankan peran sosial sesuai gender, 5) belajar keterampilan akademis seperti membaca dan berhitung, 6) membentuk sikap dalam kelompok, serta 7) belajar mengendalikan perilaku sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku di sekolah. Secara keseluruhan, masa sekolah dasar, yang berlangsung antara usia 6 hingga 12 tahun, merupakan periode yang sangat krusial bagi anak-anak. Selama fase ini, mereka memerlukan dukungan dan peran aktif dari orang-orang di sekelilingnya untuk merangsang perkembangan mereka[250]

Pada tahapan usia sekolah, di sinilah anak berada pada tahapan memulai kemandirian, baik mandiri secara fisik maupun psikis.

a) Mandiri secara fisik: Pada tahap usia dini, anak mulai dilatih untuk mandiri dalam aktivitas fisik. Hal ini ditandai dengan mulai jauhnya keterlibatan langsung orang tua dalam kegiatan sehari-hari anak, seperti saat ia mulai bersekolah atau berinteraksi di luar rumah. Anak tidak lagi selalu didampingi oleh figur otoritas dan kasih sayang seperti orang tua, sehingga penting untuk membentuk kemampuan anak dalam mengelola diri secara fisik dan emosional.
b) Seiring berkurangnya ketergantungan fisik pada orang tua, anak juga dituntut untuk berkembang secara psikis. Ia mulai belajar membuat keputusan sendiri, berpikir secara mandiri, dan bertanggung jawab

[250]Anugerah Helen Suhasri, dkk. "Perkembangan Bahasa dan Sosial pada Fase Anak Usia Sekolah". *JIP Jurnal Inspirasi Pendidikan,* Vol. 12*,* No. 1, (Juni 2023): h. 122

atas pilihan yang diambil. Kemandirian ini menjadi dasar penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuan mengelola diri secara emosional dan intelektual.[251]

5) Pendidikan masa remaja

Remaja adalah tahap peralihan di mana seseorang mulai melepaskan diri dari ketergantungan masa kanak-kanak dan memasuki fase pembentukan rasa tanggung jawab. Masa ini ditandai dengan munculnya berbagai pengalaman baru, baik yang berkaitan dengan perubahan fisik dan biologis, maupun dinamika psikologis yang memengaruhi perkembangan kepribadian.[252]

Menurut World Health Organization (WHO), remaja berada dalam fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, dengan rentang usia sekitar 12 hingga 20 tahun. Masa ini ditandai oleh ketidakstabilan emosional dan pencarian jati diri, di mana remaja cenderung mencoba berbagai hal baru, termasuk perilaku berisiko.

Dalam psikologi, masa remaja sering disebut sebagai periode *storm and stress*—istilah yang pertama kali dikemukakan oleh Stanley Hall, seorang psikolog asal Amerika. Ia menggambarkan fase ini sebagai masa gejolak emosional yang bersifat normatif dan universal. Gejolak tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan menuju kedewasaan. Seiring bertambahnya usia dan kedewasaan yang mulai terbentuk, masa badai

[251]Dian Ibung. *Stres pada Anak, Panduan Praktis Bagi Orang Tua dalam Memahami dan Mendampingi Anak,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), h. 14

[252]Kastolani. "Ibadah Ritual dalam Menanamkan Akhlak Remaja"…, h. 133

tersebut akan berlalu dan digantikan dengan kestabilan, layaknya langit cerah setelah hujan.[253]

Masa remaja merupakan periode transisi dimana kendali rasional sering kali dipengaruhi oleh emosi. Oleh sebab itu, penting bagi remaja untuk mendapatkan perhatian dari orang tua, pendidikan yang baik, serta dukungan dari lingkungan sosial dan diri mereka sendiri. Pandangan ini didasari oleh keyakinan bahwa remaja adalah generasi penerus bangsa, pelopor perubahan, agen transformasi, serta calon pemimpin yang akan membangun masa depan.[254]

Pada masa remaja, individu mengalami transisi penting dari kanak-kanak menuju dewasa, yang membawa perubahan signifikan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional. Salah satu pencapaian krusial dalam perkembangan remaja adalah kemandirian. Kemandirian ini bersifat psikologis dan mencakup tanggung jawab, rasa percaya diri, kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri, serta kebebasan untuk berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri. Seiring dengan tuntutan untuk mencapai kemandirian yang baik, remaja diharapkan dapat mengembangkan karakter dan kemampuan yang mendukung pertumbuhan mereka.[255]

---

[253]Ulfiah, *Psikologi Keluarga, Pemahaman…,* h. 134

[254]Wa Rini, "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja". *Psikoborneo,*Vol. 8, No 3 (June 2020); h. 514

[255]Syifa Maulida, dkk, "Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja", *JKKP : Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan,*Vol. 4, No.1 (2017); h. 2

Zakiyah Darajat menyatakan bahwa masa remaja adalah periode transisi dari anak-anak menuju kedewasaan. Dalam fase ini, perhatian yang intens dari orang tua dan guru menjadi sangat penting. Selain itu, pembinaan moral juga dapat dilakukan melalui penerapan disiplin yang ketat, terutama di lingkungan sekolah atau pesantren. Hal ini karena setiap orang tua yang memilihkan pendidikan bagi anaknya, baik di sekolah maupun pesantren, tentu mengharapkan anak mereka tumbuh dengan kepribadian yang baik dan dapat mengangkat nama baik orang tua serta keluarga mereka.[256]

Setiap masyarakat mendambakan lahirnya generasi yang tangguh, inovatif, dan mampu menawarkan solusi. Untuk mewujudkan hal tersebut, peran utama keluarga perlu dioptimalkan. Pandangan remaja terhadap pola pengasuhan orang tua memiliki dampak besar terhadap pencapaian akademik, pembentukan moral, dan kemandirian mereka. Pengasuhan yang efektif akan memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang tua. Hubungan ini disebut kelekatan, yaitu ikatan timbal balik yang mencerminkan adanya keterhubungan emosional yang erat antara anak dan pengasuhnya.[257]

Pada masa awal remaja (usia SMP), remaja sering mempertanyakan keyakinan agama mereka. Hal ini bisa menyebabkan penurunan ibadah

[256]Kandiri Arfandi, "Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa", *Edupedia,* Vol. 6, No. 1 (2021); h. 1

[257]Syifa Maulida, dkk, "Hubungan Kelekatan Orang Tua…, h. 2

karena keraguan, namun mereka juga aktif mencari dan menguji kembali kebenaran ajaran yang diyakini.[258]

Pada masa remaja, ide dan keyakinan agama yang diperoleh sejak masa kanak-kanak cenderung kurang menarik bagi mereka, sehingga sikap kritis mulai muncul terhadap ajaran agama. Perkembangan perasaan sosial, etika, dan estetika mendorong remaja untuk lebih mendalami makna hidupnya. Jika lingkungan keluarga memiliki kehidupan religius yang kuat, hal ini akan memengaruhi remaja untuk tetap religius. Namun, rasa ingin tahu yang tinggi membuat mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan. Minat dan sikap remaja terhadap agama pada tahap ini relatif rendah, dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil serta pola pendidikan agama di keluarga dan lingkungan sosialnya.[259]

Dalam kehidupan keagamaan, remaja sering mengalami konflik antara nilai moral dan kepentingan material. Karena pengaruh duniawi yang kuat, banyak remaja cenderung lebih mengutamakan sikap materialistis dibandingkan nilai spiritual.[260]

Setelah melewati masa SMP, remaja usia SMA menunjukkan kedewasaan dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah. Mereka aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan mulai memahami bahwa agama adalah ajaran, sementara manusia sebagai penganutnya dapat berbeda tingkat ketaatannya. Ibadah dilakukan bukan sekadar berdasarkan dogma,

[258]Harwansyah Putra Sinaga. *Bersahabat Dengan Anak…,* h. 68

[259]Yudho Purwoko. *Memasuki Masa Remaja Dengan Akhlak Mulia,* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019), h. 28-30

[260]Yudho Purwoko. *Memasuki Masa Remaja Dengan Akhlak Mulia…,* h. 28-30

melainkan atas kesadaran dan tanggung jawab pribadi dalam menjalankan perintah agama.[261]

4. Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki tugas utama mencerdaskan kehidupan bangsa secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, emosional, intelektual, fisik, dan finansial. Dalam konteks pendidikan, guru berperan penting mengembangkan peserta didik pada tiga ranah utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan).[262]

Seorang guru adalah individu yang memiliki kumpulan nilai dan kemampuan yang luar biasa, yang memungkinkan mereka untuk mengubah tantangan menjadi peluang. Guru juga berperan sebagai pendidik dan agen pembelajaran yang bertindak sebagai fasilitator, motivator, pemacu, serta sumber inspirasi dalam proses belajar peserta didik.[263] Dalam pandangan tradisional masyarakat Jawa, guru dipahami sebagai sosok yang harus *digugu lan ditiru*, yakni dipercaya dan dijadikan teladan oleh para murid maupun masyarakat luas. Istilah *digugu* mengandung makna bahwa setiap ucapan atau ajaran guru dianggap sebagai kebenaran yang layak diikuti. Sedangkan *ditiru* menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi contoh perilaku yang baik bagi peserta didiknya.[264]

---

[261]Harwansyah Putra Sinaga. *Bersahabat Dengan Anak…,* h. 73

[262]Moh Roqib, *Kepribadian Guru Sebagai Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat di Masa Depan*. (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011), h. 22

[263]Rusi Rusmiati Aliyyah, *Mejadi Guru Profesional,* (Bogor: UNIV Juanda, 2020), h. 7

[264]Haryono. *101 Jurus Jitu Menjadi Guru Hebat,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 73

Dalam kamus bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.[265] Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Bab I, guru diartikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, dasar, hingga menengah. Secara umum, guru merupakan tenaga pendidik yang berperan dalam membantu peserta didik mencapai tingkat kedewasaan secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.[266]

Guru adalah salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan pendidikan. Keberadaan guru sangat vital dalam proses belajar mengajar. Dalam bahasa Jawa, guru bermakna *digugu lan ditiru*, yaitu sosok yang menjadi panutan, dimana sikap dan tutur katanya dihargai dan diteladani oleh peserta didik.[267]

Orang-orang yang meraih kesuksesan dalam bidangnya masing-masing tidak mungkin mencapainya tanpa bimbingan seorang guru. Melalui proses pembelajaran yang dipandu oleh guru, anak-anak diperkenalkan pada huruf dan angka, bertransformasi dari tidak bisa membaca menjadi mampu membaca, dan dari tidak tahu berhitung menjadi terampil dalam berhitung. Seorang guru memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi muridnya, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri dan berbuat

---

[265]Qanita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar,* (Jakarta Barat: PT Indahjaya, 2009), \h. 250

[266]Rianawati, *Kerjasama Orang Tua…,* h. 133

[267]Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 119

baik dengan kemampuan yang dimiliki. Inilah sebabnya mengapa peran guru sangat krusial sebagai teladan dan penggerak motivasi. Dengan demikian, kontribusi seorang guru sangat penting dalam mendukung kemajuan sebuah bangsa.[268]

Pendidikan, dalam pengertian yang lebih luas, adalah proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi fisik dan mental anak didik, agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang diharapkan. Kegiatan pendidikan ini dapat berlangsung di berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.[269]

Agama dapat dimaknai sebagai seperangkat ajaran dan sistem yang mengatur keyakinan serta tata cara ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus mencakup norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya maupun dengan lingkungan tempat ia hidup.[270]

Dalam pendidikan Islam, istilah guru dikenal dengan beberapa sebutan seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Istilah *murabbi* berasal dari bahasa Arab yang berarti mendidik dan membina, menekankan pada aspek pembinaan karakter dan spiritual. *Mu'allim* berasal dari kata kerja *'allama* yang berarti mengajar, sehingga merujuk pada peran guru sebagai penyampai ilmu. Sedangkan *muaddib* berasal dari kata *addaba–yuaddibu*, yang

[268]Muhammad Arsad, "Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang", *Jurnal Pendidikan Guru,*Vol. 1 No. 2 (2020); h. 90

[269]Mudzakir, "Pemikiran Islam dalam Kaitannya…, h. 31

[270]Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar…,* h. 6

bermakna mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, sehingga *muaddib* dipahami sebagai pendidik yang menanamkan adab dan tatakrama.[271]

Dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang berprofesi sebagai pengajar sekaligus pendidik yang seluruh konteks pembelajarannya berkaitan dengan agama yang dilakukan di sekolah, pondok pesantren maupun instansi pendidikan formal lainnya.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan representasi dari prinsip "digugu lan ditiru", yang berarti sikap dan perilaku guru akan menjadi panutan bagi peserta didik, baik selama masa pendidikan maupun ketika mereka tumbuh dewasa, bahkan saat menjadi pendidik di kemudian hari. Dalam lembaga pendidikan, guru memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Sebagai penggerak utama dalam proses pendidikan, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga harus menjadi teladan yang layak ditiru serta mampu menyampaikan materi secara efektif. Keterampilan dalam mengajar inilah yang mencerminkan tingkat profesionalisme seorang guru dalam melaksanakan peran pendidik.[272]

Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad Saw adalah salah satu pendidik terbaik dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Beliau merupakan sosok yang ideal, lengkap, dan taat. Nabi telah berhasil mengubah

[271]Rianawati, *Kerjasama Orang Tua…,* h. 136-137

[272]Mujiono, dkk. "Peran Guru PAI dalam Meningkatan Kualitas Akhlak Perspektif Siswa'. *Al-Madrasah,*Vol. 6, No. 2, (2022); h. 295

orang-orang yang tadinya biadab dan bodoh menjadi pejuang suci yang dihormati, guru yang terkenal, dan pemimpin yang kuat.[273]

Secara fundamental, peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian anak sangatlah signifikan. Sebagai pendidik utama dan teladan bagi siswa, seorang guru agama memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswanya menuju kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam.[274]

Kesimpulannya, profesi guru adalah sebuah jabatan yang membutuhkan keahlian khusus dalam bidang pendidikan. Pekerjaan ini seharusnya tidak dapat dijalankan oleh sembarang orang, terutama mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan. Meskipun kenyataannya masih ada individu non-pendidikan yang dapat melakukannya, peran guru tetap memiliki fungsi yang unik dan sangat penting dalam proses pendidikan dan pengajaran.

c. Konsep Kompetensi Guru

Secara etimologis, istilah *kompetensi* berasal dari bahasa Inggris *competency*, yang mengandung makna kecakapan, kemampuan, atau otoritas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi diartikan sebagai kapasitas atau wewenang untuk menguasai suatu hal secara mendalam, baik dalam aspek teori maupun praktik.[275]

---

[273]Maya Puspita Sari \dkk. "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam". *TARLIM,*Vol. 4, No. 2 (September 2021); h. 158

[274]Hamzah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam**",** *Al-Hikmah,*Vol. 14, No. 1, (2017); h, 79

[275]Fauzi Ananda. "Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam". *PENDALAS,*Vol. 2. No. 1 (2022), h. 63

Mulyasa (2018) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah melekat dalam diri seseorang. Oleh karena itu, individu yang kompeten mampu menunjukkan perilaku dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.[276]

Guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas mendalami pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam oleh peserta didik, dituntut memiliki beragam kompetensi yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Penguasaan kompetensi yang relevan dengan bidang keagamaannya akan berperan penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran.[277]

Seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi yang setara dengan kompetensi guru di bidang lainnya. Guru profesional tidak hanya mencakup guru umum, tetapi juga mencakup guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI adalah sosok yang mengajarkan materi keagamaan di sekolah dan juga memegang peranan penting sebagai pengajar mata pelajaran tersebut.[278]

Berdasarkan Pasal 28 dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, setiap pendidik, termasuk guru agama, diwajibkan memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Bagi guru Pendidikan Agama

---

[276]Widya Hariani, dkk,"Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar", *JPPSD,* Vol.1, No. 3 (2022); h. 418

[277]Burhanudin. "Kompetensi Guru Pendidikan…, h. 127

[278]Mujiono, dkk. "Peran Guru PAI dalam Meningkatan Kualitas Akhlak… h. 295

Islam, terdapat tambahan kompetensi yang harus dimiliki, yakni kompetensi spiritual dan kepemimpinan. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010, seluruh kompetensi tersebut bersifat terpadu dan saling melengkapi dalam pelaksanaan tugas pendidikan.[279]

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik secara efektif. Kompetensi ini mencakup keterampilan dalam merancang perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa, dengan mempertimbangkan jenjang pendidikan dan tahap perkembangan mereka. Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk mengaplikasikan teori-teori pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.[280] Guru juga diharao membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan dan mewujudkan potensi yang dimilikinya secara optimal.[281]

2) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial pada guru mencerminkan kemampuannya dalam menjalin komunikasi dan interaksi yang efektif serta efisien dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Keterampilan ini

[279]Khoerotun Ni'mah. "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI : Telaah Kitab Ta'līm Al-Muta'allim Karya Az-Zarnuji dan Kitab Adāb Al- 'Ālim Wa Al-Muta'allim Karya Kh. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Agama Islam,*Vol. XI, No. 1, (Juni 2014); h. 81

[280]Yudha Adrian dan Rahidatul Laila Agustina. "Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0" *Lentera , ,*Vol.14 No. 2 (2019); h. 175

[281]Muhammad Anwar. *Menjadi Guru Profesional.* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 47

memegang peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Oleh sebab itu, guru perlu terus mengasah kemampuan sosialnya guna menciptakan interaksi yang optimal. Secara keseluruhan, kompetensi sosial dapat dipahami sebagai keterampilan interpersonal yang memungkinkan guru berkomunikasi dengan baik tidak hanya dengan siswa, tetapi juga dengan rekan kerja, kepala sekolah, dan masyarakat, demi mendukung keberhasilan proses pembelajaran.[282]

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 28 ayat (3) poin d, kompetensi sosial guru diartikan sebagai kemampuan dalam menjalin komunikasi dan interaksi yang efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid, serta lingkungan masyarakat secara luas.[283]

Guru wajib memiliki kompetensi sosial dalam mengajar agar mampu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik. Hal ini dilakukan melalui pemberian perhatian, nasehat, dan dorongan positif guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi sendiri merupakan kondisi yang mendorong individu untuk bertindak demi mencapai tujuan tertentu.[284]

---

[282]WN. Zuliamiranti dan Fauziah. "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Interaksi Belajar Mengajar". *Tadbir Muwahhid,* Vol. 1, No. 1 (April 2017); h. 83

[283]Imron Fauzi*, Etika Profesi Keguruan*. (Jember: IAIN Jember Press, 2018), h. 152

[284]Widya Hariani, dkk, "Hubungan Kompetensi Sosial Guru…, h. 418

Kompetensi sosial pada diri guru memiliki peran penting dalam menciptakan komunikasi yang lancar dengan peserta didik, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, guru perlu senantiasa meningkatkan kemampuan sosialnya agar interaksi dengan siswa, sesama pendidik, kepala sekolah, dan masyarakat dapat terjalin secara efektif. Kompetensi ini menjadi salah satu aspek penunjang dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berhasil dan tujuan pendidikan yang optimal.[285]

Guru harus mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, menerima kelebihan dan kekurangan mereka, serta merespon secara positif. Guru juga perlu memahami masalah pribadi siswa, menunjukkan kepedulian, serta bersikap ramah dan pengertian. Dengan demikian, guru membantu siswa mengenali potensi dan kelemahan, membangun kepercayaan diri, serta keberanian dalam mengambil keputusan.[286]

Kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru sangat diperlukan dalam aktivitas pembelajaran di kelas, karena menjadi bentuk nyata dari interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar akan berlangsung secara efektif apabila guru mampu membangun hubungan sosial yang positif. Interaksi yang harmonis antara guru dan murid diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan, sehingga mendorong semangat belajar dan meningkatkan

[285]WN. Zuliamiranti dan Fauziah. "Pengaruh Kompetensi Sosial… h. 83

[286]Sinarsih, dkk. "Peran Guru Sebagai Motivator Untuk Peserta Didik", *BASA,* Vol. 1, No. 2, (Oktober- 2021): h. 70

prestasi siswa. Oleh sebab itu, kompetensi sosial guru memiliki peran strategis dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.[287]

Kompetensi sosial juga menuntut guru untuk berperan sebagai motivator, yaitu mampu memberikan dorongan dan pengaruh positif kepada siswa agar mereka terdorong melakukan sesuatu sesuai dengan arahan dan harapan guru. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa seorang guru perlu memiliki kompetensi yang memadai serta pengalaman dalam mengajar, agar dapat mendukung proses belajar siswa secara efektif, termasuk dalam hal memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan yang tepat.[288]

Motivasi siswa dapat ditingkatkan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan bebas dari rasa takut. Guru perlu menjaga dinamika kelas agar tetap hidup dan mengurangi ketegangan. Memberikan pujian yang tepat atas keberhasilan siswa sangat efektif untuk menumbuhkan motivasi, yang dapat disampaikan melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal seperti senyum, anggukan, atau kontak mata yang meyakinkan..[289]

3) Kompetensi Profesional

Seorang guru profesional memainkan peran kunci dalam menentukan kualitas proses pendidikan.[290] Seorang pendidik yang

[287]WN. Zuliamiranti dan Fauziah. "Pengaruh Kompetensi Sosial…, h. 82
[288]Kandiri Arfandi, "Guru Sebagai Model…, h. 3
[289]Sinarsih, dkk. "Peran Guru Sebagai Motivator… h. 71
[290]Hilman Taufiq Abdillah, "Pengaruh Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru PAI Terhadap Evaluasi Pembelajaran PAI di SMA", *JPIS,* Vol. 24, No. 2, (Desember 2015); h. 146

memiliki pemahaman menyeluruh terhadap materi ajar memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Penguasaan ilmu yang luas dan mendalam memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan dan arahan yang efektif selama proses pembelajaran berlangsung.[291]

Menurut Ikbal (2018), kompetensi profesional guru merupakan gabungan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang wajib dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh setiap guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara profesional. Aspek-aspek utama dalam kompetensi ini meliputi: (1) penguasaan terhadap materi, struktur, konsep, serta pola pikir yang relevan dengan bidang studi yang diajarkan; (2) pemahaman yang mendalam mengenai standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya; (3) kemampuan menyusun dan menyampaikan materi ajar secara efektif; serta (4) pengembangan profesional berkelanjutan melalui proses refleksi terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan. [292]

4) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mencerminkan kemampuan guru dalam menunjukkan sikap yang layak dijadikan teladan, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat. Guru berperan sebagai panutan bagi peserta didik dan diharapkan mampu bersikap arif serta bijaksana

[291]Yudha Adrian dan Rahidatul Laila Agustina. "Kompetensi Guru di Era Revolusi… h. 88

[292]Yeni Gusmiati dan Sulastri. "Analisis Kompetensi Profesional Guru", *JEPELET,*Vol. 3, No. 1 (2023); h. 50

dalam menyikapi berbagai persoalan yang muncul di lingkungan sekitarnya.[293]

Muhammad Surya menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian mencakup kemampuan untuk mempertahankan stabilitas pribadi, menampilkan akhlak yang terpuji, menunjukkan sikap berwibawa, serta menjadi figur teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini merupakan aspek krusial yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat menjalankan perannya secara profesional dan memberikan pengaruh positif dalam proses pendidikan.[294]

5) Kompetensi Spritual

Kompetensi ini menjadi inti utama dalam menjalankan peran sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, nilai pengabdian memperoleh penekanan yang kuat. Seorang guru PAI dituntut untuk melaksanakan tugas mengajar dengan keikhlasan, ketulusan, serta semangat pengabdian dan dedikasi yang tinggi. Selain itu, guru juga diharapkan mampu merefleksikan nilai-nilai keimanan yang diyakininya ke dalam setiap kegiatan pembelajaran di lingkungan pendidikan.[295]

Guru agama Islam bertugas menyampaikan ajaran agama, menanamkan keimanan, membina ketaatan dalam beribadah, serta membentuk akhlak mulia pada peserta didik.[296]

---

[293]Yudha Adrian dan Rahidatul Laila Agustina. "Kompetensi Guru di Era Revolusi… h. 176

[294]Najamuddin Petta Solong dan Luki Husin. "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI". *Ta'dibuna,* Vol.3 No. 4 (November 2020); h. 58

[295]Burhanudin. "Kompetensi Guru Pendidikan… h. 133

[296]Mujiono, dkk. "Peran Guru PAI dalam Meningkatan Kualitas Akhlak…, h. 296

Nilai-nilai luhur ajaran Islam perlu dimanfaatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai sarana membangkitkan motivasi belajar siswa. Pendekatan religius terbukti efektif dalam menjalankan peran ini, karena potensi fitrah dan kondisi psikologis peserta didik cenderung lebih responsif terhadap nilai-nilai spiritual. Dengan pendekatan tersebut, semangat belajar siswa akan lebih mudah ditumbuhkan.[297]

6) Kompetensi *Leadership*

Guru itu seperti imam, yang layak dan patut diikuti oleh jamaah. Sebagai pemimpin, guru juga berperan sebagai lokomotif yang menarik rangkaian gerbong kereta. Belok kanan atau belok kiri, lokomotif akan diikuti oleh seluruh rangkaian gerbong. Kalau lokomotif keluar dari rel yang telah ditetapkan, maka gerbong akan berantakan dan berakibat fatal bagi keselamatan penumpang kereta. Begitu juga guru. Kalau dia sebagai pemimpin, berlaku atau bertindak tidak sesuai dengan rel yang ditetapkan untuknya, maka hasil didikannya akan tidak maksimal, boleh jadi justru mengecewakan.[298]

Guru PAI harus mampu membangun budaya Islam di sekolah, mengelola potensi yang ada, berperan sebagai inovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor, serta mengarahkan budaya Islami secara konsisten.[299]

---

[297]Burhanudin. "Kompetensi Guru Pendidikan…, h. 133-134

[298]Hamka Abdul Aziz. *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan,* (Jakarta Seletan: Al-Mawardi Prima, 2016), h. 50

[299]M. Hanif Satria Budi. "Manajemen Pengembangan Kompetensi Kepribadian dan Leadership Guru Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Dirasah,*Vol. 1, No 1, (Februari 2018); h. 106

Kompetensi ini menuntut guru agama untuk berperan sebagai pemimpin informal, bukan dalam arti menjadi kepala sekolah, tetapi mampu memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupan sekolah, baik di lingkungan kantor bersama rekan pendidik maupun di kelas bersama peserta didik.[300]

Melalui kompetensi ini, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk bersikap proaktif, memiliki cakrawala pengetahuan yang luas, serta menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi. Sikap tersebut harus disertai dengan kedewasaan dalam memberikan jawaban atas pertanyaan peserta didik dan kemampuan dalam menawarkan solusi terhadap berbagai persoalan yang muncul.[301]

5. Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah pada Anak

a. Urgensi Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam

Kolaborasi adalah sebuah proses dan memiliki syarat-syarat tertentu agar dapat berjalan optimal. Sebagai hasilnya, setiap institusi dan individu yang terlibat dalam kerja sama akan meraih manfaat secara bersama. Menurut Meriam Webster Dictionary kerja sama memiliki beberapa definisi yaitu, kemauan dan kemampuan untuk bekerja dengan orang lain, berhubungan, mengorganisir, berhubungan dengan atau gabungan antara dua atau lebih

[300]Burhanudin. "Kompetensi Guru Pendidikan…, h. 12
[301]Burhanudin. "Kompetensi Guru Pendidikan…, h. 132

organisasi.[302] Kerja sama digambarkan sebagai efek umum dari dua atau lebih pihak yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Manusia dianggap sebagai makhluk sosial karena memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, ingin memahami lingkungan sekitar, serta ingin mengeksplorasi apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu inilah yang mendorong setiap individu untuk berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial yang menjalani kehidupan dalam kelompok, interaksi dan komunikasi antar individu merupakan hal yang tak terhindarkan dalam aktivitas sehari-hari.[303]

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Segala hal sulit tercapai secara sempurna bila dilakukan sendiri. Dengan kerjasama, saling membantu menjadi mungkin. Hal ini juga berlaku dalam pendidikan akhlak anak, di mana kerjasama antara orang tua dan guru diperlukan agar anak memiliki keimanan dan kesadaran beribadah kepada Allah SWT.[304]

Menurut Nurcholis Madjid, kemerosotan akhlak dan kesadaran generasi saat ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang tidak diimbangi dengan pembinaan berkelanjutan. Kemerosotan ini terjadi di berbagai lapisan masyarakat, dengan remaja sebagai penyumbang utama. Dampak buruknya dalam keluarga adalah hilangnya rasa tenteram, aman, dan damai, sedangkan

---

[302]Neneng Komariah, dkk. *Kerjasama Lembaga Informasi,* (Jawabarat: Unpad Press, 2023), h. 141

[303]Fadhillah Iffah dan Yuni Fitri Yasni, "Manusia Sebagai Makhluk Sosial", *Lathaif,*Vol. 1, No. 1 (2022); h. 38

[304]Rianawati, *Kerjasama Orang Tua…,* \h. 227

di masyarakat muncul ketidakharmonisan. Penyebabnya antara lain kurangnya dorongan moral dari orang tua dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, keluarga harus menjaga hubungan yang erat dengan lembaga pendidikan demi kelangsungan pendidikan dalam rumah tangga.[305]

Pembentukan karakter dan sadar ibadah hendaknya di lakukan di lingkungan sekolah maupun keluarga. Lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga merupakan dua pilar utama dari tiga pusat pendidikan.[306] Menyerahkan pendidikan dan pembinaan siswa semata-mata ke sekolah tidak lepas dari persepsi sebagian orangtua, bahwa mereka merasa telah membayar kewjiban seperti bayar uang sumbangan pengembangan pendidikan, sehingga menyerahkan sepenuhnya kepada guru atau ustaz di sekolah, dalam membangun moralitas pada anak-anak. Kondisi ini menyebabkan orang tua merasa bebas dari tanggung jawab pendidikan anaknya. Akibatnya, ketika anaknya berbuat negatif, sekolah atau pesantrenlah yang menjadi sasaran. Untuk itu yang diperlukan adalah kebersamaan antara keluarga dan sekolah dalam pendidikan anak untuk membangun kesadaran spritualnya. Namun demikian, keluarga harus tetap menjadi lembaga utama dalam pembelajaran kepada anak. Sebab dalam lingkungan keluarga, potensi hati nurani dan kegiatan zikir memiliki ruang yang luas untuk diasah, sehingga dapat mendorong tumbuhnya kesadaran spiritual anak secara optimal.[307]

---

[305]Mudzakir, "Pemikiran Islam dalam Kaitannya… h. 31

[306]Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam…,* h. 7

[307]Hanton, "Strategi Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter di Pondok Pesantren Diniyyah Pasia", *EL-RUSYD,*Vol. 7, NO. 2 (2023); h. 69

Ahmad Tafsir menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengatur pendidikan keimanan di dalam lingkungan keluarga. Meskipun guru memiliki peran yang sangat penting, ia tetap tidak dapat menjalankan semua perannya secara sempurna. Terkadang, orang tua baru menyadari pentingnya kerja sama ini setelah terlambat. Oleh karena itu, diharapkan pihak sekolah atau guru dapat mengambil inisiatif untuk membangun kolaborasi tersebut.

Kolaborasi yang positif antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis, sehingga proses pembelajaran baik di lingkungan sekolah maupun di rumah dapat berlangsung secara optimal. Orang tua tidak mampu memberikan pendidikan secara menyeluruh tanpa keterlibatan guru, begitu pula sebaliknya, guru membutuhkan dukungan orang tua agar proses belajar anak dapat berjalan dengan sukses.[308]

b. Tujuan Kerja sama Orang Tua dan Guru Pendidikan agama Islam

1) Menyatukan pengaruh Pendidikan lingkungan sekolah atau pesantren dan lingkungan rumah
2) Kerja sama dalam mengenali kemampuan perkembangan siswa
3) Meningkatkan kesadaran pendidikan orang tua
4) Mencari tahu harapan orang tua tentang sekolah
5) Menciptakan kemitraan antara orang tua dan lingkungan sekolah.[309]

[308]Dian N, "Kerjasama Antara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Orang… h. 42
[309]Rianawati, *Kerjasama Orang Tua…,* h. 233

c. Bentuk kerja sama orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran beribadah pada anak

Orang tua merupakan mitra utama guru dalam mendidik anak. Komunikasi efektif antara keduanya diperlukan untuk menyamakan persepsi mengenai kebutuhan pendidikan anak. Mereka harus saling mendukung dan memahami langkah pembinaan anak di sekolah, keterlibatan siswa dalam proses belajar, pola interaksi di lingkungan sekolah, serta berbagai masalah yang muncul. Demikian pula, sekolah harus memahami kondisi di rumah, termasuk aktivitas bermain anak, belajar di rumah, interaksi dengan keluarga, dan permasalahan yang terjadi.[310]

Keterlibatan orang tua sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang holistik di sekolah. Pola asuh di rumah dan program belajar di sekolah harus saling terintegrasi agar hasilnya optimal. Di rumah, anak beraktivitas dan berkomunikasi dengan orang tua, sementara di sekolah anak berinteraksi dengan guru. Oleh sebab itu, perlu adanya keselarasan dan kesinambungan dalam pendidikan karakter siswa antara lingkungan sekolah dan rumah.[311]

Kepentingan anak baik guru maupun orang tua anak harus saling menghormati dan menghargai. Jika komunikasi antara orang tua murid dan

[310]St. Bariah. "Guru dan Orang Tua dalam Interaksi Edukatif", *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, Vol. 9, No. 2, (2020): h. 265

[311]Ike Junita Triwardhani, dkk. "Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi Dengan Orang Tua Siswa di Sekolah". *Jurnal Kajian Komunikasi,*Vol. 8, No. 1, (Juni 2020): h. 101

guru tidak dibangun dengan baik, akan timbul konflik yang dapat merugikan anak.[312] Berikut beberapa bentuk kerja sama orang tua dan guru PAI.

1) Komunikasi yang efektif

Bagi orang tua siswa, keterlibatan di sekolah sangat penting. Salah satu cara untuk membangunnya adalah melalui komunikasi yang baik dengan guru. Dengan berkomunikasi, orang tua dapat menyelaraskan pola asuh di rumah dengan apa yang diajarkan di sekolah. Hal ini memungkinkan untuk mendiskusikan segala permasalahan, baik kendala maupun kelebihan yang dimiliki anak. Ketika orang tua dan guru bekerja sama, proses pengembangan kognisi dan kepribadian anak di rumah dan di sekolah akan berjalan seiring. Selain itu, ide-ide cemerlang dari orang tua juga dapat mendorong munculnya program-program inovatif di sekolah. Oleh karena itu, komunikasi yang terus-menerus antara guru dan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar anak sangatlah penting. Dengan membangun hubungan yang baik, rasa kepercayaan orang tua terhadap pihak sekolah pun akan meningkat, yang pada gilirannya membawa penilaian positif terhadap proses pendidikan anak.[313]

Menjalin hubungan yang kokoh antara guru dan orang tua merupakan elemen krusial dalam membentuk sekolah sebagai komunitas pembelajar. Komunikasi yang berjalan secara efektif antara pihak sekolah dan keluarga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan partisipasi orang tua

[312]Nizar Alam Hamdani, dkk. "Pengaruh Komunikasi Guru dengan Orang Tua Terhadap Minat Orang Tua Menyekolahkan Anak dalam Mewujudkan Perilaku Belajar Siswa". *Khazanah Akademia,* Vol. 5, No. 1 (2021); h. 22

[313]Ike Junita Triwardhani, dkk. "Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi…, h. 101

dalam proses pendidikan. Melalui interaksi ini, orang tua dapat mengetahui perkembangan kegiatan serta capaian anak-anak mereka, sementara guru memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai perilaku dan aktivitas siswa selama berada di rumah.[314]

Dalam menjalin komunikasi dan menyampaikan laporan mengenai perkembangan siswa kepada orang tua, guru memilih situasi informal guna memperkuat hubungan. Komunikasi antara guru dan orang tua juga dilakukan di luar jam sekolah, baik melalui saluran pribadi maupun melalui grup di media sosial yang sengaja dibuat untuk tujuan tersebut. Ketika membahas isu-isu yang berkaitan dengan masing-masing siswa, biasanya guru menggunakan saluran pribadi, tetapi tetap dalam suasana yang santai dan akrab.[315]

Komunikasi merupakan sebuah transaksi dan proses simbolik yang memungkinkan individu untuk mengatur lingkungan mereka. Melalui hubungan antar sesama manusia, komunikasi dilakukan dengan cara pertukaran informasi. Tujuannya adalah untuk memperkuat sikap dan perilaku orang lain, sekaligus berupaya mengubah sikap dan perilaku tersebut.[316]

[314]Ike Junita Triwardhani, dkk. "Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi…, h. 105
[315]Ike Junita Triwardhani, dkk. "Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi…, h. 106
[316]Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 21

Komunikasi dapat dilakukan dengan beberapa cara.

(a) Pertemuan Rutin

Guru mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa di sekolah, khususnya saat pembagian rapor. Pada kesempatan tersebut, guru dapat meminta masukan atau pendapat orang tua mengenai hasil yang telah dicapai anak dalam keluarga.[317]

Memberikan informasi kepada orang tua mengenai kegiatan siswa di sekolah merupakan bentuk kerja sama penting. Informasi ini disampaikan melalui undangan kepada orang tua pada saat penerimaan rapor tengah dan akhir semester. Materi yang disampaikan meliputi program keagamaan siswa, lomba sebagai wadah pengembangan bakat dan minat, serta peraturan sekolah yang berfungsi sebagai pembinaan akhlak siswa.[318]

(b) Kunjungan Guru ke Rumah Orang Tua Siswa

Guru melakukan kunjungan ke rumah orang tua peserta didik untuk membicarakan secara langsung hal-hal penting terkait anak, misalnya menyelidiki alasan ketidakhadiran siswa yang sudah lama tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Kunjungan ini bertujuan

[317]Siti Hawa. "Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa". *Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam,* Vol. 20, No.1, (Juli, 2024): h. 93

[318]Almira Dewi, "Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Anak Almira Dewi, "Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Anak", *Journal Of Educational Research,* Vol. I, No 1, (2022); H. 51

mempererat komunikasi dan mencari solusi bersama demi kemajuan peserta didik.[319]

Kunjungan guru ke rumah siswa bertujuan menjalin kerja sama dengan orang tua guna menumbuhkan rasa peduli terhadap anak. Kunjungan ini menunjukkan bahwa sekolah selalu mengawasi meskipun di luar lingkungan sekolah. Melalui kunjungan tersebut, komunikasi antara orang tua dan guru dapat terjalin dengan baik sehingga keduanya dapat memahami kondisi siswa di sekolah maupun di rumah. Hal ini memudahkan kerja sama dalam pembinaan perilaku siswa.[320]

(c) Laporan Berkala

Guru dan orang tua harus aktif menjalin komunikasi, baik melalui handphone maupun pertemuan langsung, untuk memantau kegiatan anak. Orang tua menanyakan kondisi anak di sekolah, sementara guru mengawasi keadaan murid di rumah. Manfaat komunikasi ini adalah jika anak tidak hadir di sekolah maupun di rumah, kedua pihak dapat segera mengambil tindakan. Komunikasi yang pasif akan menghambat proses pendidikan karena tidak ada kontrol dari kedua arah.[321]

---

[319]Siti Hawa. "Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa". *Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam,* Vol. 20, No.1, (Juli, 2024): h. 93

[320]Almira Dewi, "Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Anak…, h. 50

[321]Nizar Alam Hamdani, dkk. "Pengaruh Komunikasi Guru…, h. 22

1) Dukungan di Rumah

1) Pendampingan Orang Tua

Orang tua berperan sebagai mentor sekaligus model belajar saat menemani anak, dengan memperhatikan gaya belajar, mengamati kebutuhan, serta minat anak. Dengan memberikan contoh dan teladan dalam proses pembelajaran, orang tua membantu membentuk karakter yang sebelumnya belum berkembang, sehingga potensi baru anak dapat muncul saat belajar bersama orang tua. Keberhasilan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan dari orang tua.[322]

Pengawasan dan pengendalian terhadap proses belajar anak merupakan tanggung jawab yang dapat dilaksanakan oleh orang tua. Meskipun waktu orang tua terbatas karena kesibukan, perhatian terhadap perkembangan belajar anak harus tetap dipertahankan. Sebagai pendidik utama di lingkungan rumah, orang tua memiliki peran krusial dalam mendidik dan mendampingi anak, terutama pada kondisi saat ini.[323]

2) Penciptaan Lingkungan Positif

Rumah tidaklah sekedar tempat berteduh, melainkan pusat pembentukan karakter dan kepribadian masing-masing anggotanya. Dengan kata lain, rumah merupakan salah satu pusat pembentukan tata nilai seseorang. Dari rumah lah semua identitas yang melekat terhadap

[322]Zuhdi Rajbi. *Motivasi Belajar Siswa,* (Malang: Litnus, 2023), h. 27
[323]Zuhdi Rajbi. *Motivasi Belajar Siswa…,* h. 27

diri seseorang dibentuk. Sebagai contoh, rumah yang dihuni orang-orang pencemas maka akan membentuk penghuninya menjadi pencemas dan sebaliknya. Oleh karena itu, orang tua yang bijaksana pasti akan membangun sistem tata nilai rumahnya sebaik mungkin.[324] Dalam keseluruhannya, kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan di lingkungan keluarga.[325] Di tengah arus informasi media yang makin terbuka, orang tua semakin dituntut perhatian dan sungguh-sungguh dalam mendidik anak-anak serta menciptakan suasana yang harmonis di rumah.[326]

Orang tua perlu menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran agama di rumah. Salah satu upaya penting adalah menyediakan sarana pendidikan agama yang memadai, seperti buku, media audio, dan video yang berkaitan dengan ajaran Islam. Selain itu, orang tua dapat mempercantik rumah dengan kaligrafi atau ayat Al-Qur'an, menyediakan ruang khusus untuk membaca Al-Qur'an, serta menjadikan waktu berdiskusi tentang agama sebagai bagian dari rutinitas keluarga. Dengan membangun lingkungan yang menanamkan nilai-nilai agama, anak-anak akan lebih termotivasi dan tertarik untuk mendalami ajaran Islam.

---

[324]EB Surbakti. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja,* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 80

[325]Syamsul Kurniawan. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 64

[326]Anisa Kumala Masyhadi, *Keluarga di Era Disrupsi,* Suara Muhammadiyah, No. 09 (2022): h. 12

Orang tua memegang peran penting dalam memastikan keterlibatan anak dalam komunitas yang mendukung praktik keagamaan. Salah satu caranya adalah dengan mengarahkan anak mengikuti pengajian atau kajian agama yang sesuai usia dan minat. Selain itu, orang tua dapat membantu anak bergabung dengan kelompok belajar agama atau organisasi Islam di lingkungan sekitar. Melalui interaksi dalam komunitas yang sejalan, anak-anak dapat bergaul dengan sesama Muslim, belajar dari pengalaman bersama, dan memperkuat hubungan mereka dengan ajaran Islam.[327]

d. Faktor-Faktor Yang Menghambat Kerja Sama Orang Tua dan Guru PAI dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah pada Anak

1) Media yang mendominasi

Kehidupan manusia di era global ini adalah kehidupan yang ditandai dengan kemajuan yang pesat. Kita menyaksikan aliran komunikasi dan transformasi yang berlangsung dengan begitu lancar, sehingga tidak ada daerah yang terasing dari jangkauan manusia dan tidak ada lautan yang tidak dapat dijelajahi.[328]

Anak-anak dan remaja saat ini sangat bergantung pada media, baik itu televisi maupun internet, termasuk penggunaan gadget, yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Televisi, dalam hal

[327]Yudi Eko Surono. "Peran Orang Tua dalam Membangunpendidikan Agama Islam Yang Berkualitas di Keluarga". *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam,*Vol. 3, No. 2, (2023): h. 47

[328]M. Nurdin Juned, "Kemantapan Iman dan Ketakwaan Ummat" Suara Muhammadiyah, No.13 (1-15 Juli 2018) h. 28

ini, sering kali disebut dengan berbagai sebutan, yang tidak selalu positif, tergantung pada sudut pandang masing-masing individu. Di satu sisi, televisi dapat berfungsi sebagai jendela dunia yang membuka wawasan, namun di sisi lain, ia juga dapat dianggap sebagai monster yang mengancam.[329]

Perkembangan teknologi digital semakin memasuki ruang-ruang kehidupan keluarga secara masif dan sulit dibendung. Baik orang tua maupun anak-anak kini menjadi pengguna aktif berbagai bentuk media digital, seperti komputer, gawai berbasis Android, gim daring, dan sejenisnya. Kondisi ini sering kali menyebabkan terjadinya keterasingan antaranggota keluarga, karena lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan perangkat digital daripada membangun komunikasi langsung dalam keluarga.[330]

Di era disrupsi sekarang ini, beberapa penelitian menyebutkan bahwa institusi keluarga mulai mengalami penurunan pengaruh sehingga perannya kian memudar. Hal yang sama terjadi pada institusi mapan yang lain seperti organisasi dan pranata masyarakat yang lain seperti lembaga sekolah. Keberadaan keluarga dan institusi resmi lainnya kalah dengan kecanggihan digital. Keduanya tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pembinaan dan kaderisasi, kiblat acuan hidup kini bergeser kepada internet dan media sosial. Hal tersebut lumrah terjadi sebab kecanggihan teknologi

[329]Ruaida Murni, dkk. *Dampak Media Berkonten Pornografi Terhadap Anak*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, 2018), h. 8

[330]Dyna Herlina, dkk, *Digital Parenting Mendidik Anak*... h. 1

menyuguhkan berbagai kemudahan dan kesenangan, sementara keluarga melemah karena banyak faktor tuntutan ekonomi yang memaksa orang tua kurang waktu untuk memperhatikan keluarganya.[331]

Dampak negatif media terhadap perkembangan anak meliputi menjadikan anak sebagai pembelajar pasif, menimbulkan stereotip, memperlihatkan model perilaku kekerasan, serta menyuguhkan pandangan dunia yang tidak realistis.[332]

2) Orang tua yang apatis

Jika mencermati dinamika kehidupan keluarga di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, khususnya di wilayah perkotaan, tampak jelas adanya krisis dalam bidang pendidikan keluarga. Salah satu penyebab utamanya adalah kesibukan orang tua yang tinggi, sehingga menghambat terbentuknya pribadi muda yang memiliki pandangan hidup yang utuh dan terpadu dalam menghadapi kompleksitas realitas kehidupan.[333]

Betapapun sibuknya seorang Nabi Muhammad Saw, beliau tetaplah seorang suami dan bapak bagi anak-anaknya. Beliau tidak epernah menyepelekan urusan keluarga, walau beliau sendiri adalah seorang kepala negara. Di tengah ekspansi dakwah Islam dan kesibukan mendakwahi ummat, Beliau masih sempat bermain dengan cucu-cucunya, sementara

---

[331]Ghazali Saiful Hadi, "Keluarga di Era Disrupsi", *Suara Muhammadiyah*, No 09 (1-15 Mei 2022), h. 6

[332]Ruaida Murni, dkk. *Dampak Media Berkonten Pornografi…,* h. 9

[333]Conny R. Semiawan. *Penerapan Pembelajaran pada Anak,* (Jakarta: PT Indeks, 2009), h. 37.

fenomena masyarakat di perkotaan, ayah dan ibu nya sibuk mencari nafkah. Mereka berfikir membesarkan anak cukup dengan uang saja.[334]

3) Rendahnya pemahaman orang tua

Sebagai bagian dari pendidikan agama anak, orang tua perlu memahami pengetahuan keagamaan serta nilai-nilai yang mendukung pendidikan agama melalui pembiasaan dan latihan. Proses ini akan membentuk sikap tertentu pada anak yang secara bertahap akan semakin terlihat.

Peran dan dukungan orang tua sangat krusial bagi siswa, namun seringkali kurang dipahami oleh orang tua itu sendiri. Kemungkinan besar, orang tua belum sepenuhnya menyadari pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak, padahal sumber utama pendidikan agama bagi anak adalah dari orang tua, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama mereka. Guru di sekolah berfungsi sebagai pelanjut, pengembang, dan pendalam dari pembelajaran yang telah diperoleh anak dari orang tua.[335]

Penulis menyimpulkan, orang tua harusnya bisa mengetahui dasar-dasar agama untuk diajarkan kepada anak, bagaimana mungkin orang tua mampu melatih dan membiasakan anak sementara orang tua sendiri tidak mengerti perkara agama.

---

[334]Hafidz Muftisany. *Islam Bicara Hak Anak,* (Jakarta: INTERA, 2021), h. 20

[335]Alfin Maskur, "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Orang Tua Dengan Religiusitas Siswa". *DIRASAH,*Vol. 2, No 1, (Februari 2019); h. 31

4) Cara pandang yang berbeda antara orang tua dan guru

Terkadang memang terjadi perbedaan pendapat antara orang tua dan guru. Ada orang tua yang tidak menerima ketika diajak diskusi bersama untuk menyelesaikan permasalahan anaknya, sampai-sampai ada yang berujar "anda tahu apa tentang anak saya", mereka lupa bahwa guru orang tua bagi anaknya di sekolah.[336]

5) Pergaulan

Dalam kajian pendidikan Islam, lingkungan pergaulan memiliki potensi memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan jiwa dan karakter anak. Pengaruh tersebut meliputi pembentukan akhlak serta sikap keagamaan anak.[337] Dalam era modernisasi saat ini, pergaulan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian individu. Pada masa ini, seseorang cenderung mengubah pola pikirnya sesuai dengan kemajuan zaman. Interaksi yang intens dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh, karena sifat, sikap, dan perilaku yang berinteraksi dengan individu lain akan berdampak pada pembentukan karakter. Perilaku negatif cenderung lebih cepat menular dan memengaruhi pembentukan kepribadian seseorang.[338] Pergaulan negatif dapat mengakibatkan dampak buruk pada

[336]Guru-Guru Cendana Riau. *Mari Menjadi Guru,* (Pekan Baru: CV Jejak 2019), h. 17
[337]Ahmad Jamin dan Pristian Hadi Putra. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam…,* h. 265
[338]Salman Al Farisi. *Pergaulan Bebas,* (Togyakarta: Relasi Inti Media, 2017), h. 24

perkembangan individu, seperti rasa terisolasi dan tekanan dari teman sebaya.[339]

Perkembangan sosial pada masa remaja mengharuskan remaja untuk berjarak secara psikologis dari orang tua dan lebih dekat dengan teman sebaya. Proses ini merupakan bagian alami dari perkembangan, di mana anak terdorong untuk berpindah dari ketergantungan menuju kemandirian. Proses melepaskan diri dari orang tua adalah manifestasi dari perkembangan tersebut. Ketidakharmonisan hubungan antara ibu dan anak dapat menyebabkan anak merasa tidak nyaman di rumah dan lebih memilih bergaul dengan teman-temannya di luar setelah pulang sekolah. Kurangnya pengawasan dalam pergaulan ini berdampak negatif pada pola bicara, perilaku, dan aspek sosial lainnya.[340]

Remaja dan pemuda yang awalnya telah dibekali dengan penanaman iman dan takwa, namun kemudian terpapar lingkungan yang mengandung unsur pornografi, berpotensi mengalami perilaku asusila dan penyimpangan norma sosial.[341]

Inilah yang menjadi sebab orang tua kehilangan kendali atas anaknya, sehingga menyebabkan anak terjerumus pada pergaulan negatif yang membuat dirinya semakin jauh dari agama.

---

[339]Meryna Putri Utami. "Pengaruh Interaksi Sosial \dalam Pergaulan Terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah". *JURNAL BASICEDU,*Vol. 8, No. 1 (2024): h. 74

[340]Almira Dewi, "Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Anak…, h. 52

[341]Yudho Purwoko. *Memasuki Masa Remaja Dengan Akhlak Mulia…,* h. 24

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kesadaran beribadah merupakan aspek fundamental dalam kepribadian santri yang tidak hanya mencerminkan kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga menjadi cerminan dari komitmen mereka terhadap nilai-nilai spiritual Islam. Di era modern yang penuh tantangan ini, menanamkan kesadaran beribadah pada santri menjadi tugas penting bagi orang tua dan guru pendidikan agama Islam (PAI). Keduanya memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia serta memiliki kesadaran penuh dalam menjalankan ibadah, baik secara formal maupun non-formal.

Peran orang tua sangat sentral dalam membangun landasan awal kesadaran beribadah santri. Orang tua sebagai pendidik pertama bertanggung jawab atas pendidikan ibadah yang dimulai sejak dini di lingkungan rumah. Pola asuh, teladan, dan pembiasaan ibadah di rumah menjadi fondasi penting dalam pembentukan kesadaran ibadah santri. Selain itu, lingkungan keluarga yang religius akan memberikan pengaruh besar dalam membentuk kepribadian santri yang taat beribadah dan patuh pada ajaran agama.

Di sisi lain, guru PAI di lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam memperkuat dan mengembangkan kesadaran beribadah santri. Melalui pembelajaran yang sistematis, guru PAI mengajarkan teori dan praktik ibadah secara mendalam, seperti shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an. Guru juga berperan sebagai teladan (role model) dalam memperlihatkan konsistensi beribadah yang dapat diikuti oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang erat antara guru dan santri dalam proses pembelajaran agama ini

diharapkan mampu membangun kesadaran santri untuk selalu beribadah secara ikhlas dan disiplin.

Pembiasaan ibadah merupakan kunci penting dalam internalisasi nilai-nilai agama pada santri. Orang tua dan guru PAI harus mampu menginternalisasikan kebiasaan beribadah kepada santri melalui kegiatan sehari-hari. Di rumah, orang tua dapat membiasakan santri untuk melaksanakan shalat tepat waktu, membaca al-Qur'an, dan melaksanakan zikir. Pembiasaan ini akan memperkuat kebiasaan santri dalam menjalankan ibadah sebagai bagian dari rutinitas harian mereka.

Guru PAI juga harus menekankan pembiasaan yang sama di sekolah atau lembaga pendidikan. Kegiatan ibadah berjamaah, seperti shalat dzuhur dan ashar di masjid, menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di Rumah Tahfidz. Dengan adanya pembiasaan ini, santri diharapkan dapat menjalankan ibadah tanpa paksaan, melainkan dengan kesadaran penuh akan kewajiban mereka sebagai muslim.

Selain keteladanan dan pembiasaan, metode lainnya yang dapat digunakan dalam menanamkan kesadaran beribadah adalah melalui pengajaran dengan kisah-kisah, nasehat, penyediaan fasilitas ibadah, penerapan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Metode ini bertujuan untuk memotivasi santri agar lebih konsisten dalam menjalankan ibadah.

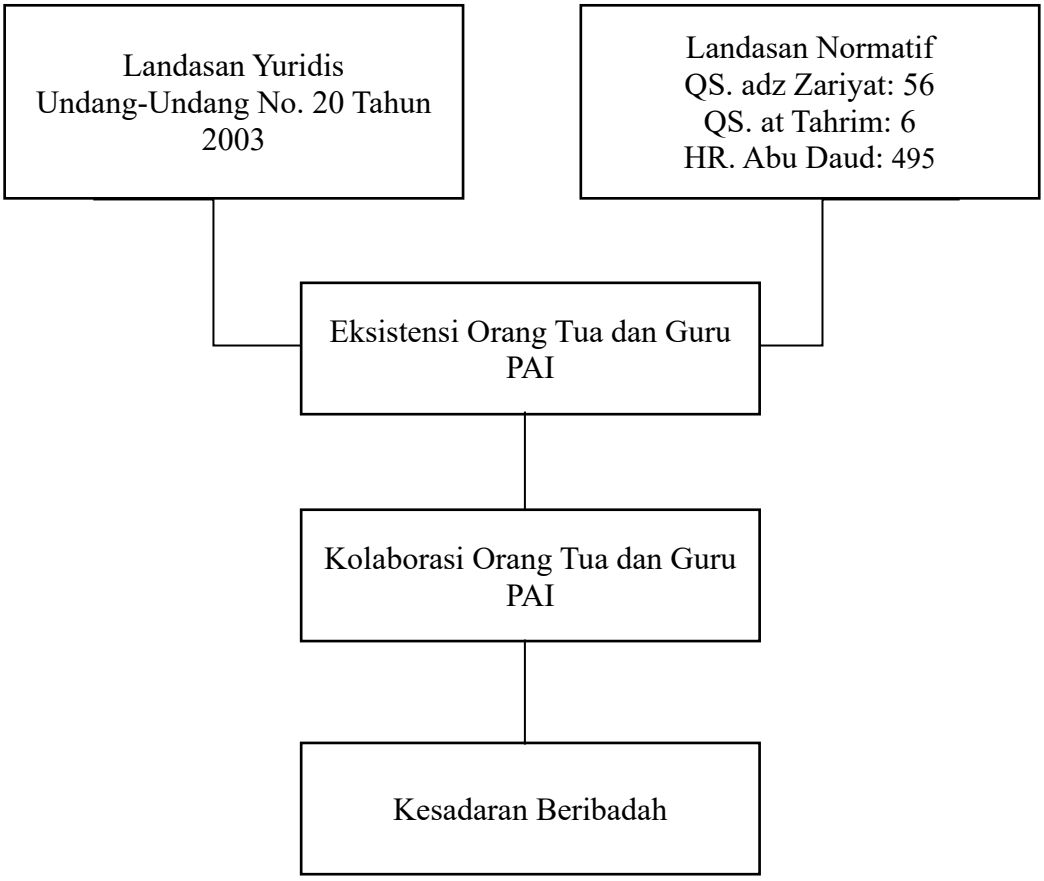
Yang tidak kalah penting sinergi antara orang tua dan guru PAI sangat penting dalam menanamkan kesadaran beribadah yang kuat pada santri. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui komunikasi yang baik antara kedua

pihak mengenai perkembangan ibadah santri. Orang tua dan guru harus memiliki visi yang sama dalam mendidik santri, sehingga apa yang diajarkan di rumah dapat selaras dengan pembelajaran yang diberikan di sekolah.

Kolaborasi ini juga dapat diperkuat melalui program-program kerja sama antara sekolah dan keluarga, seperti kegiatan kajian agama, program parenting Islami, dan forum komunikasi orang tua-guru yang membahas perkembangan ibadah santri. Dengan sinergi yang baik, upaya menanamkan kesadaran beribadah pada santri dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan santri yang memiliki kesadaran tinggi dalam menjalankan ibadah secara istiqamah.

Penelitian ini mengkaji tentang eksistensi orang tua dan guru PAI dalam menanamkan kesadaran beribadah pada santri Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong.

Gambar Kerangka Pikir Penelitian



BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian, diperlukan suatu jenis atau metode penelitian. Secara etimologis, metode berasal dari kata meta yang berarti 'melalui' dan hodos yang berarti 'jalan atau cara', sehingga metode diartikan sebagai cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Secara terminologis, metode adalah prosedur sistematis yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar hasilnya sesuai dengan tujuan yang diinginkan.[342] Penelitian merupakan suatu aktivitas ilmiah yang disusun dan dilaksanakan secara sistematis, dengan tujuan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang muncul dalam kehidupan, baik yang bersifat nyata maupun konseptual, serta mencakup persoalan umum maupun khusus.[343]

Dalam dalam penelitian ini, penulis menggukan metode penelitian kualitatif. Warul Walidin menyatakan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.[344]

---

[342]Asep Saepul Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah, Metode Kualitatif dan Kuantitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 1.

[343]Sugeng Puji Leksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif,* (Malang: Instrans Publishing, 2015), h. 2.

[344]Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif". *Humanika,*Vol. 21. No.1. (2021); h. 35

Strauss dan Corbin (1997) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data atau temuan yang tidak dapat dijangkau melalui teknik statistik atau metode kuantitatif lainnya. Secara umum, pendekatan ini digunakan untuk menggali dan memahami berbagai aspek kehidupan sosial, seperti kebudayaan masyarakat, latar belakang historis, perilaku individu, aktivitas sosial, serta fenomena lain yang berkaitan dengan interaksi manusia dalam konteks tertentu.[345]

Alasan utama penulis memilih pendekatan penelitian kualitatif adalah karena metode ini dinilai lebih fleksibel dan mudah disesuaikan dengan kondisi nyata yang diteliti. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Metode kualitatif juga memiliki kepekaan yang tinggi terhadap dinamika dan perkembangan nilai-nilai yang muncul dalam objek kajian. Selanjutnya, data yang diperoleh dari lapangan akan disajikan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan kondisi aktual yang ditemukan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu memilih objek dengan kasus tertentu untuk dikaji secara mendalam sampai kepada akar-akarnya. Bungin menyatakan bahwa studi kasus yang menarik adalah kebebasan peneliti dalam meneliti objek penelitiannya serta kebebasan menentukan domain yang ingin dikembangkan.[346] Studi kasus pada penelitian

[345]Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2014), h. 19.

[346]Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung Alfabeta, 2014), h. 207.

ini dimaksudkan untuk melihat dan mengkaji secara mendalam tentang eksistensi orang tua dan guru PAI dalam menanamkan kesadaran beribadah.

B. Paradigma Penelitian

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang eksistensi orang tua dan guru PAI dalam menanamkan kesadaran beribadah pada santri Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah. Penelitian ini berangkat dari suatu paradigma penelitian sebagai basis keilmuan, yang meliputi:

1. Pendekatan Teologis Normatif

   Pendekatan ini dipilih dalam penelitian karena berkaitan erat dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang merujuk pada kajian Al-Qur'an dan hadits. Pendekatan teologis normatif merupakan salah satu metode yang umum digunakan dalam studi keislaman di kalangan umat. Pendekatan teologis sendiri diartikan sebagai usaha memahami atau menganalisis agama melalui kerangka ilmu ketuhanan, dengan dasar keyakinan bahwa realitas empiris agama dianggap sebagai kebenaran utama dibandingkan pandangan lainnya. Teologi, sebagai ilmu tentang ketuhanan, dijelaskan dalam Ensiklopedia Everyman's sebagai ilmu yang membahas aspek-aspek agama, khususnya mengenai hubungan antara Tuhan dan manusia. Oleh sebab itu, teologi memiliki peranan krusial dalam membentuk pola pikir manusia yang pada akhirnya berdampak pada sikap dan perilaku keagamaannya.[347]

[347]Aulia Diana Devi dan Seka Andrean, "Implementasi Pendekatan Teologis Normatif dalam Pluralisme Beragama di Indonesia". *TA'LIM* 4, No.1 (Januari 2021); h. 63

2. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan pedagogis, yaitu suatu pendekatan yang mengacu kepada teori-teori pendidikan sebagai penjabaran dan penelusuran realitas fakta dan data lapangan. Analisis fakta dan data lapangan diformulasikan dengan melihat perspektif pendidikan Islam.

3. Pendekatan Psikologi

Menurut Nata (2008), pendekatan psikologis dalam kajian studi Islam berkaitan dengan penerapan teori-teori psikologi untuk menjelaskan manifestasi lahiriah pada individu yang beragama. Manifestasi kejiwaan yang terkait dengan agama meliputi sikap keimanan, ketakwaan, perilaku baik, kejujuran, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan teori psikologi, tingkat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan keagamaan seseorang dapat dianalisis dengan lebih efektif. Selain itu, psikologi juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai agama ke dalam jiwa individu sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dalam studi agama berperan sebagai alat untuk menginterpretasikan sikap dan gejala keagamaan individu.[348]

Menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Psikologi sebagai suatu pendekatan atau dengan kata lain pisau analisis dalam membedah berbagai permasalahan yang dihadapi umat manusia.[349]

---

[348]M. Arif Khoiruddin, "Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam", *An-Nafs* 2, No. 1 (Juni 2017); h. 7

[349]Milda Amalia, "Pendekatan Psikologi dalam Kajian Islam". *El- Furqania* 3, No 2 (Agustus 2016); h. 215

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

   Penelitian ini seperti lazimnya dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan sejak disusun proposal penelitian dengan membaca fakta di lapangan sebagai input di dalam menganalisis berbagai permasalahan penelitian. Proses penelitian kualitatif dinilai efektif selama 6 bulan, yaitu dimulai dari Oktober sampai dengan April 2025.

2. Tempat Penelitian

   Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini dilaksanakan di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong, kecamatan Duapitue, kabupaten Sidenreng Rappang.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian merujuk pada subjek atau objek dari mana data dikumpulkan. Sesuai dengan fokus, tujuan, dan manfaat penelitian, sumber data dalam studi ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Data primer merupakan data yang belum tersedia sebelumnya, sehingga untuk menjawab masalah penelitian, data tersebut harus dikumpulkan langsung dari sumber aslinya. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari orang tua santri, guru Pendidikan Agama Islam, dan para santri itu sendiri.
2. Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, laporan hasil penelitian, jurnal ilmiah, majalah, media cetak, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Data ini

dikumpulkan melalui penelusuran literatur dan arsip dari berbagai perpustakaan dan sumber informasi lainnya.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian bidang pendidikan, teknik pengumpulan data umumnya dilakukan dengan menggunakan instrumen. Data menjadi fokus utama yang hendak diperoleh melalui pemanfaatan instrumen tersebut. Instrumen penelitian merupakan elemen penting dalam keseluruhan proses penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis sehingga memudahkan pelaksanaan kegiatan penelitian.[350]

Sugiyono menjelaskan bahwa instrumen penelitian berfungsi untuk mengukur nilai variabel yang menjadi objek penelitian. Sedangkan menurut Ridwan, instrumen adalah alat bantu peneliti dalam mengumpulkan data, dimana kualitas instrumen sangat menentukan kualitas data yang diperoleh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa instrumen dan data memiliki hubungan yang sangat erat, ibarat jantung dalam proses penelitian yang saling bergantung.[351]

Berdasarkan berbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian merupakan sarana untuk mengumpulkan data agar proses pengolahan data menjadi lebih efektif dan penelitian menghasilkan hasil yang valid. Data yang terkumpul melalui instrumen tersebut kemudian akan dideskripsikan, dilampirkan, atau digunakan untuk menguji hipotesis dalam suatu penelitian.

---

[350]Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2013), h.203.

[351]Ridwan, Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian (Bandung: Alfabeta. 2013), h. 25.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan memanfaatkan pedoman wawancara yang memuat daftar pertanyaan, pedoman observasi, serta dokumentasi terkait objek penelitian. Oleh sebab itu, kesiapan dan validitas peneliti sebagai instrumen harus dievaluasi sebelum melakukan observasi lapangan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menemukan kebenaran terhadap masalah yang dikemukakan, secara umum data diperoleh melalui:

1. Observasi (*observation*)

   Observasi merupakan aktivitas rutin manusia yang memanfaatkan panca indera, terutama penglihatan, sebagai alat utama, disertai indera pendengaran, penciuman, perasa, dan sentuhan.[352] Dengan demikian, observasi adalah kemampuan manusia dalam memanfaatkan seluruh panca indera, terutama fungsi utama mata, untuk mengumpulkan data atau informasi.

   Keberhasilan observasi sangat dipengaruhi kemampuan pengamat dalam menggunakan panca indera untuk mengamati objek penelitian, lalu menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan tersebut.[353]

2. Wawancara (*Interview*)

   Wawancara merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui proses tanya jawab, baik secara langsung maupun

---

[352]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya,* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 118.

[353]A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Cet V, Jakarta: Kencana, 2019), h.384.

tidak langsung, antara peneliti sebagai pewawancara dan informan sebagai pihak yang memberikan informasi, dengan tujuan memperoleh keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian.[354] Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang akan diteliti, dengan mengadakan tanya jawab terhadap Orang tua, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan pihak-pihak yang mengetahui tentang masalah yang diteliti.

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview* adalah sebagai berikut:

a. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.[355]

Teknik ini umum digunakan dalam penelitian karena tanpa wawancara, penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada Kepala Sekolah, guru dan orang tua santi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dalam metode dokumentasi, peneliti mengkaji berbagai bahan

[354]Sugeng Puji Leksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*…, h. 123.
[355]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 138

tertulis seperti buku, majalah, dokumen resmi, peraturan, notulen rapat, dan catatan harian. Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencari informasi yang berupa catatan, materi pengajaran, kurikulum, arsip atau dokumen, daftar tabel statistik, serta hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.[356]

Yang dimaksud dengan dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang berasal dari do-kumen-dokumen sekolah, pencatatan, atau rekaman (seperti foto, video, arsip, atau catatan resmi) yang relevan dengan topik yang diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang mendukung atau memperkuat temuan penelitian, serta sebagai bukti yang valid. Metode ini membantu peneliti dalam memahami konteks historis, kebijakan, atau peristiwa yang berhubungan dengan topik penelitian melalui dokumen yang telah tersedia.

G. Teknik Analisis Data

Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelom-pokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan.

Dalam melaksanakan analisis data kualitatif ini maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

[356]A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif* (Ed.I; Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

1. Reduksi Data

   Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang yang dianggap tidak perlu. Artinya data yang telah direduksi akan memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya, dan mencari lagi bila diperlukan. Dalam reduksi data dapat pula dibantu dengan alat-alat elektronik dengan memberikan aspekaspek tertentu guna mempermudah proses reduksi data.[357]

2. Penyajian Data

   Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

   Kesimpulan dan verifikasi, yaitu data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan

H. Uji Keabsahan Data

Data penelitian ini bersifat kualitatif, dilakukan uji keabsahan data dengan prosedur yang telah ditetapkan. Moleong menyatakan untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, yaitu:

[357]Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode...,h. 44

1. Kredibilitas (credibility), yaitu menjaga keterpercayaan dengan cara: (a) Memperpanjang masa observasi, yaitu keikutsertaan dalam proses penelitian; (b) Ketekunan Pengamatan yang terus menerus; (c) riangulasi (metode, sumber data, dan alat pengumpul data); (d) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi; (e) Analisis kasus negative; dan (f) Kecukupan referensi.
2. Keteralihan (transferability), yaitu melakukan uraian rinci dari data ke teori, dari kasus ke kasus lain sehingga setiap pembaca laporan penelitian ini mendapatkan gambaran yang jelas dan dapat menerapkannya pada konteks lain yang sejenis
3. Kebergantungan (dependability), mengusahakan agar proses penelitian tetap konsisten dengan meninjau ulang semua aktifitas penelitian terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan realibilitas data.
4. Kepastian (confirmability), yaitu mengusahakan agar data dapat dijamin keterpercayaannya sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggung jawabkan. [358]

[358]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*… h. 173.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. *Deskripsi Objek Penelitian*

1. Sejarah Singkat Berdirinya Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah

Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah pada awalnya merupakan sebuah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berfungsi sebagai tempat anak-anak belajar membaca Al-Qur'an pada sore hari. Seiring waktu, muncul gagasan untuk mengembangkan program hafalan Al-Qur'an khusus bagi remaja setingkat SMP dan SMA, termasuk remaja dari masyarakat umum yang tidak memiliki ijazah formal, namun memiliki semangat untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an.

Di pertengahan tahun 2021, program ini dimulai dan berhasil merekrut dua orang santri yang kemudian ditempatkan di masjid. Namun muncul beberapa kendala, pembina bersama para santri harus keluar dari masjid dan mencari tempat baru. Dalam situasi tersebut, Ustadz Afdhal sebagai pimpinan program, tetap melanjutkan kegiatan ini dengan dukungan dari pembina yang juga merupakan rekan-rekan alumni semasa kuliah dulu. Beliau menyediakan rumah pribadinya sebagai tempat tinggal para santri. Awalnya rumah tersebut hanya memiliki satu lantai, tetapi kemudian direnovasi menjadi tiga lantai untuk menunjang kebutuhan asrama dan kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Nama Al Wasathiyyah merupakan inspirasi spirit dari surah Al-Baqarah ayat 143, yang mengajarkan tentang umat yang bersikap pertengahan (wasathan). Harapan dari pemilihan nama ini adalah agar Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah dapat menjadi Lembaga yang menjunjung prinsip keseimbangan

dan keadilan dalam menjalankan misi pendidikan Al-Qur'an.

2. Visi dan Misi Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah

a. Visi Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah

"Menjadi lembaga pendidikan Islam unggulan yang mencetak generasi dai, ulama, dan hafidzh Al-Qur'an yang berakhlak mulia, mandiri, serta mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat."

b. Misi Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah

1) Menyelenggarakan pendidikan tahfidz Al-Qur'an yang berkesinambungan dengan metode yang efektif dan sesuai dengan tahapan perkembangan santri.
2) Membentuk karakter santri yang berakhlak karimah melalui pembinaan spiritual, emosional, dan sosial dalam lingkungan pendidikan yang islami dan kondusif.
3) Mempersiapkan calon dai dan ulama muda yang memiliki pemahaman Islam yang moderat, toleran, dan berdakwah dengan hikmah dan kasih sayang.
4) Menanamkan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sarana dan Prasarana

No	Jenis	Jumlah	Luas (m2)/ Unit/bagian	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Ruang Teori	2	5x4 m	2	-
2	Kamar Asrama	3	20x12 m	3	-
3	Perpustakaan	1	6x4 m	1	-
4	Mushollah	1	12x8 m	1	-
5	Speaker	2	-	2	-
6	TOA	1	-	1	-
7	Meja Mengaji	80	-	80	
8	Kamar Mandi/WC	7	-	7	-
9	Mushaf	1.400	-	1.400	-
10	Karpet Musollah	6	-	6	-
11	Buku Pelajaran Pokok	200	-	200	-
12	Buku Bacaan	300	-	300	-
13	Bola Takraw	3	-	3	-
14	Bola Futsal	1	-	1	-

4. Tenaga Pendidik

No	Nama	JK	Status Pendidikan	Ket.
1	Muhammad Afdhal. S.Pd. MA	L	S2	Pimpinan
2	Firman. S.Si	L	S1	Sekertaris
3	Nurmini. S.Pd	P	S1	Bendahara
4	Nur Ardiansyah. S.Sos	L	S1	Bidang kurikulum dan Kepesantrenan
5	Hasbi As Shiddiq. S.H	P	S1	Guru
6	Dg. Malinta	L		Guru
7	Abu Umair. S.Sos	L	S1	Guru
8	Arifuddin	L		Pembina Asrama

Sumber : Profil Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah

5. Keadaan Peserta Didik Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tingkat 7	8
Tingkat 8	6
Tingkat 9	10
Tingkat 10	6
Tingkat 11	5
Tingkat 12	4
Total	**3\9**

Sumber : Profil Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah

B. *Deskripsi Hasil Penelitian*

1. Eksistensi Orang Tua dan Guru PAI dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah pada Santri Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah

a. Eksistensi orang tua

Anak pada dasarnya adalah anugerah dari Allah Swt yang harus disyukuri. Selain anak-anak adalah sebuah anugerah yang harus disyukuri, anak juga merupakan amanah dari Allah. Sehingga kita di harapkan mampu mengemban amanah atas anak yang telah dianugerahkan Allah kepada kita. Oleh sebab itu hendaknya orang tua maupun masyarakat mengambil tanggung jawab dan mengemban amanah dalam mendidik anak-anak, agar kelak dapat bermanfaat untuk dirinya, agama dan masyarakat, sesuai dengan tujuan dan kehendak sang pencipta.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa informan mengenai eksistensi orang tua dalam menanamkan kesadaran beribadah pada anak, adapun eksistensi orang tua tersebut adalah:

1) Menyertai dengan doa

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua santri di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong, ditemukan bahwa salah satu bentuk nyata eksistensi orang tua dalam menanamkan kesadaran beribadah pada anak adalah melalui kebiasaan mendoakan anak secara rutin. Doa menjadi sarana spiritual yang mereka yakini mampu menyentuh dan membentuk hati anak agar mencintai ibadah, sebagaimana yang dijelaskan Ibu Dewi Sartika:

> "Saya senantiasa mendoakan anak saya di pondok, setiap selesai sholat atau ketika saya ingat dia karena saya yakin tanpa adanya doa dari orang tua terutama doa ibu, anak tidak akan sukses". [359]

Hal ini juga dipertegas oleh Ibu Izhar:

> "Pokoknya kami tidak henti-hentinya berdoa, kapan pun itu, kalau di ingat lagi kami doakan, Karna doa juga ibadah dan sebagai bukti bahwa kita manusia butuh pertolongan dari yang maha Esa" [360]

Ibu Gusti yang juga merupakan orang tua santri memperkuat:

> "Kami sebagai orang tua tentu selalu mendoakan anak kami, bukan saja anak yang saya doakan tapi semua ustadnya dan semua pengajarnya dan keluarganya yg kami doakan, ketika bangun dari tidur, dan setiap sudah sholat baik itu sholat wajib maupun sholat sunnat, karna bagi saya doa seorang ibu itu mustajaba, doa itu penting karna kita bisa berkomunikasi dengan Allah, kita bisa meminta apa saja kepadanya." [361]

Hal ini tidak hanya diungkapkan secara verbal pada saat wawancara, tetapi tercermin pula dari hasil observasi penulis terhadap anak-anak

[359]Dewi Sartika, Orang Tua Santri, Wawancara Oleh Penulis di Bola Bulu, 09 Mei 2025.
[360]Ibu Izhar, Orang Tua Santri, Wawancara Oleh Penulis di Bola Bulu, 09 Mei 2025.
[361]Gusti, Orang Tua Santri, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 09 Mei 2025

mereka di lingkungan Rumah Tahfidz, santri-santri yang senantiasa didoakan secara rutin oleh orang tuanya nampak lebih mandiri dalam menjalankan ibadah.

2) Menasehati dan menanamkan nilai

Orang tua berperan sebagai penasihat yang senantiasa memberikan arahan dan peringatan yang membangun kepada anak-anak dalam urusan ibadah. Anak-anak didorong dengan untuk memahami pentingnya ibadah sebagai kewajiban spiritual sekaligus bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Helmy orang tua dari tiga orang santri Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah:

> "Kami senantiasa sampaikan kepada anak-anak kami bahwa shalat dan ibadah lainnya adalah penolong kita kelak di alam kubur, kami melakukan ini karena ini merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai hamba Allah".[362]

Begitu juga yang dikatakan Ibu Wahidah:

> "Kami sebagai orang tua hanya bisa memberikan nasehat, karena kalau mau dimarahi atau dihukum kayaknya susah mi, karena sudah besar, kelas 3 mi, biasanya sebelum tidur atau waktu makan, supaya anak tahu bahwa ibadah itu penting dan tidak bisa ditinggalkan".[363]

Bapak Abu umair yang merupakan guru PAI mempertegas bahwa sangat dibutuhkan peran orang tua dalam menasehati anak-anak:

> "Sebenarnya di usia mereka sekarang itu marah-marah apalagi hukuman fisik sudah tidak terlalu baik, yang dibutuhkan adalah nasehat yang menyentuh hati."[364]

[362]Helmy, Orang Tua Santri, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 20 November 2024.
[363]Wahidah, , Orang Tua Santri, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 22 November 2024
[364]Abu Umair, Guru PAI, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 04 Januari 2025

Dari pernyataan para informan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai penasihat memiliki kontribusi penting dalam menanamkan kesadaran beribadah pada anak, meskipun anak telah memasuki usia remaja. Nasihat yang diberikan secara rutin, baik dalam bentuk pengingat spiritual maupun penyampaian nilai-nilai keimanan, maka akan menjadi sarana internalisasi nilai ibadah dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi orang tua tidak hanya hadir dalam bentuk fisik, tetapi juga melalui tanggung jawab moral sebagai hamba Allah yang menginginkan kebaikan dunia dan akhirat bagi putra-putrinya. Nasihat hendaknya disampaikan dengan pendekatan yang lembut, mengingat usia anak yang sudah dewasa dan mulai memiliki pemikiran sendiri, orang tua harus mampu memilih strategi persuasif daripada pendekatan otoritatif. Dengan demikian, nasihat menjadi media efektif dalam membentuk kesadaran ibadah secara perlahan namun mendalam.

3) Teladan dan pendamping

Dalam pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual anak. Ketika orang tua secara konsisten menjalankan ibadah dengan baik di hadapan anak-anaknya secara tidak langsung memberikan pengaruh positif yang begitu kuat. Karena anak cenderung meniru apa yang dilihat daripada apa yang diperintahkan. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Helmy:

> “Sekarang anak-anak kami sudah punya kedisplinan untuk beribadah walaupun pada dasarnya anak-anak kami mulai dari TK

> sudah diajarkan solat, kami selaku orang tua juga senantiasa mendampingi mereka untuk sama-sama solat di mesjid, kalau selesai mi di mesjid kami lanjutkan membaca al-qur'an bersama-sama di rumah."[365]

Kedisiplinan anak dalam beribadah tidak terlepas daripada keteladanan orang tua, Ibu Dewi Sartika mempertegas:

> "Kebetulan masjid berada depan rumah kami, makanya kami mengajarkan dan membiasakan anak sejak kecil dalam melakukan ibadah di kehidupan sehari-hari, kami juga sebagai orang tua selalu memberikan nasehat dan contoh yang baik kepada anak kami."[366]

Ada yang menarik dari hasil wawancara kami dengan Bapak Abu Umair. S.Sos, dimana beliau menguatkan pernyataan wawancara di atas dengan mengatakan:

> "Saya pernah tanya salah seorang santri, kamu shalat di mana kalau subuh,? Santri itu mengatakan kadang di masjid, kadang di rumah, bahkan sering kesiangan, saya tanya kenapa bisa begitu, dia bilang orang tua saya juga jarang ke masjid bahkan kadang tidak shalat subuh."[367]

Penulis mengatakan kasus ini begitu menarik, karena seorang santri yang kesehariannya ditempa, dididik dan dibiasakan untuk senantiasa taat beribadah dan rutin berjamaah ketika berada di pesantren ternyata masih bisa goyah dengan teladan buruk dari orang tuanya.

Muhammad Randi seorang santri juga memperkuat temuan kami di atas dengan menuturkan:

---

[365] Helmy, Orang Tua Santri, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 20 November 2024.

[366] Dewi Sartika, Orang Tua Santri, Wawancara Oleh Penulis di Bola Bulu, 22 November 2024.

[367] Abu Umair, Guru PAI, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 04 Januari 2025.

> "Selalu ka kesiangan kalau subuh, karena bapak sama mamakku selalu juga kesiangan".[368]

Kesimpulannya keterlibatan orang tua secara langsung dalam ibadah, baik melalui pendampingan, keteladanan, maupun pembiasaan sejak dini, sangat berperan dalam membentuk kedisiplinan dan kesadaran beribadah pada anak. Ketika ibadah menjadi bagian dari rutinitas yang dilakukan bersama, maka akan tumbuh dari kebiasaan menjadi kebutuhan, apalagi anak di usia sekolah menengah pertama ke bawah itu masih begitu labil dan cenderung lebih meniru siapa yang menjadi panutannya setiap hari.

4) Pengontrol

Sebagai pengontrol, orang tua juga menjalankan fungsi *muraqabah* (pengawasan) terhadap pelaksanaan ibadah anak, seperti mengecek waktu shalat, meninjau hafalan Al-Qur'an, atau memastikan partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan. Tindakan ini dilakukan bukan untuk memaksa atau menekan, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan agama yang melekat pada kedudukannya sebagai wali dan pendidik utama dalam keluarga sebagaimana yang dikatakan Bapak Abu Umair. S.Sos:

> "Orang tua harusnya bisa menjadi teladan dan harus mampu jadi pengontrol, bukan sebaliknya anak-anak yang justru mengontrol orang tua, saya kasih contoh persoalan HP, banyak orang tua mengeluh anaknya selalu main HP, saya tanya mereka, kenapa pusing,? Kan tinggal ambil, yang punya hak mengatur kan kita orang

[368] Muhammad Randi, Santri, Wawancara oleh Penulis di Bola Bulu, 28 April 2025

> tua, sama juga dengan ibadah, orang tua punya wewenang mengontrol ibadah anak, waktunya shalat yah shalat, begitu saja."[369]

Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rizki:

> "Bapakku jarang marah, ituji marah kalau saya tidak sembayang, pokoknya ketat sekali, selalu ki na kontrol".[370]

Putra Wahyu yang juga seorang santri memperkuat:

> "Alhamdulillah tuntas puasa syawalku ustadzh, orang tua ku tidak puasa karena bekerja i, tapi selalu ka na ingatkan untuk puasa."[371]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pengontrol dalam membimbing kesadaran spritual anak sangatlah krusial. Orang tua seharusnya mampu menunjukkan ketegasan dalam mengarahkan perilaku anak, termasuk dalam pengelolaan penggunaan teknologi seperti handphone dan dalam menjalankan kewajiban ibadah. Orang tua memiliki otoritas penuh dalam mengatur dan mengawasi aktivitas anak. Pernyataan dari Rizki menunjukkan bahwa pengawasan yang konsisten dari orang tua terhadap ibadah anak dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang kuat. Begitu pula dengan pengalaman Putra Wahyu, yang menegaskan bahwa meskipun orang tua memiliki keterbatasan dalam melaksanakan ibadah karena faktor pekerjaan.

[369]Abu Umair, Guru PAI, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 04 Januari 2025.
[370]Rizki, Santri, Wawancara oleh Penulis di Tanrutedong, 28 April 2025
[371]Putra Wahyu, Santri, Wawancara oleh Penulis di Tanrutedong, 28 April 2025

5) Motivator dan Fasilitator

Motivasi dari orang tua dapat berbentuk penguatan positif seperti pujian, pengakuan, hadiah kecil, serta penanaman nilai tentang keutamaan ibadah. Dalam hal ini, orang tua tidak hanya menuntut, tetapi juga mampu memberi semangat dan harapan, sehingga anak merasa ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi kebutuhan yang dijalankan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Gusti:

> "Supaya termotivasi ki juga anak-anak sembayang, kita sebagai orang tua harus juga mampu kasih i fasilitas, biasa anak-anak itu kalau dibelikan sarung sembayang atau songko' baru semangat sekali ke masjid, mau juga dibelikan speaker murottal biar semakin semangat murojaah hafalannya."[372]

Ibu Helmy juga menegaskan terkait betapa penting motivasi bagi anak-anak, sekecil apapun itu:

> "Jadi anak-anak itu butuh untuk selalu dimotivasi, minimal senyum atau pujian kalau sudah mi melaksanakan ibadah."[373]

Memberikan motivasi seperti penghargaan berupa pujian atau fasilitas kepada anak yang telah melakukan tindakan positif mampu meningkatkan kebahagiaan dan memotivasi anak-anak untuk senantiasa melakukan kebaikan tetapi akan sangat disayangkan ketika orang tua memaksa anaknya untuk menjalankan ibadah tapi tidak memberikan fasilitas penunjang padahal orang tua mampu, hal ini juga dikuatkan oleh Bapak Amir :

---

[372]Gusti, Orang Tua Santri, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 04 Januari 2025
[373]Helmy, Orang Tua Santri, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 20 November 2024.

> "Saya kasih tau memang sama anak-anak, supaya mereka serius belajar, tugasmu saat ini adalah belajar, tugas kami menyediakan fasilitas, selama itu untuk urusan pendidikan apalagi urusan agama maka kami akan siapkan dan usahakan kalau perlu kami akan berhutang asal kamu sungguh-sungguh."[374]

Kesimpulan dari pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa motivasi orang tua berperan penting dalam membangkitkan semangat ibadah anak. Bentuk motivasi bisa berupa ucapan, pujian, maupun fasilitas ibadah seperti sarung atau speaker murottal. Hal ini mencerminkan bahwa orang tua perhatian dan memiliki komitmen terhadap pendidikan spiritual anak, yang berdampak pada meningkatnya antusiasme dan kedisiplinan ibadah.

b. Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam

1) Penasihat

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai penasihat spiritual yang secara konsisten memberikan arahan dan bimbingan kepada santri, khususnya dalam menanamkan kesadaran beribadah.

Nasihat yang disampaikan tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran saja, tetapi lebih kepada pembinaan kepribadian dan penanaman nilai ruhiyah secara mendalam, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Abu Umair:

> "Kami bukan hanya mengajarkan hafalan atau materi fiqh, tetapi juga mengingatkan mereka agar selalu memperbaiki niat dalam

[374]Amir, Orang Tua Santri, Wawancara Oleh Penulis di Buol, 17 Januari 2025.

> beribadah. Kami sering menekankan bahwa ibadah bukan sekedar rutinitas, tetapi bentuk penghambaan sejati kepada Allah SWT."[375]

Tidak ada rasa bosan bagi seorang guru dalam memberikan nasehat karena itulah tugas mereka, Bapak Abu Umair melanjutkan:

> "Tidak ada istilah bosan bagi seorang guru memberikan nasehat, karena itu memang tugas pokok guru, apa lagi memang anak-anak itu suka lupa kalau belum terbiasa, kadang diingatkan pagi begitu sore mereka lupa lagi yang sudah dinasehatkan."[376]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru PAI di pesantren memiliki peran penting dalam membimbing kesadaran spiritual santri, melalui pendekatan persuasif dan nasihat yang membangun.

2) Teladan dan pendamping

Guru PAI di pesantren berfungsi sebagai teladan sama seperti halnya orang tua di rumah, dimana keteladanan memberikan pengaruh kuat terhadap perilaku santri. Keteladanan ini ditunjukkan melalui partisipasi aktif guru dalam kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah, tadarus al-Qur'an, dan pembiasaan ibadah sunnah lainnya. Santri cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang hanya mereka dengar. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Abu Aisyah:

> "Ini anak-anak pa Ustadzh, kalau tidak ada ustas na lihat ikut shalat berjamaah di mushallah kadang banyak yang tidak shalat sunnah *qabliyah,* tapi kapan na lihat ustasnya di mushallah, rajin semua itu shalat sunnah."[377]

[375]Abu Umair, Guru PAI, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 04 Januari 2025.
[376]Abu Umair, Guru PAI, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 04 Januari 2025.
[377]Abu Aisyah, Pembina Asrama, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 21 Januari 2025.

Hal ini dikuatkan oleh hasil observasi penulis ketika di asrama santri, dalam salah satu kasus yang terjadi di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah, terdapat seorang santri alumni dari pondok pesantren lain yang datang untuk mengabdi sebagai tenaga pendidik. Selain mengajar, ia juga diberi amanah untuk mendampingi santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Namun, dalam perjalanannya, muncul sejumlah permasalahan, seperti meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan santri, antara lain kebiasaan merokok serta ketidakterlibatan dalam shalat berjamaah, di mana beberapa santri lebih memilih shalat di kamar. Setelah ditelusuri lebih lanjut, diketahui bahwa perilaku tersebut muncul karena adanya peneladanan negatif terhadap santri pengabdian yang seharusnya menjadi figur teladan, namun justru menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kepesantrenan.

Berdasarkan temuan lapangan dan hasil wawancara dengan pihak keamanan asrama, diperoleh gambaran bahwa keberadaan guru PAI di lingkungan pesantren sangat mempengaruhi tingkat partisipasi dan kedisiplinan santri dalam beribadah, khususnya shalat berjamaah dan shalat sunnah. Santri cenderung lebih termotivasi dan menunjukkan kedisiplinan beribadah ketika mengetahui guru PAI hadir dan turut serta dalam kegiatan keagamaan di mushalla. Fenomena ini menunjukkan bahwa keteladanan (uswah hasanah) dari guru PAI memainkan peran sentral dalam membentuk kesadaran beribadah santri.

Namun, ketika figur pendidik yang seharusnya menjadi teladan justru memperlihatkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren, seperti tidak aktif berjamaah atau menunjukkan kebiasaan negatif, maka santri dengan mudah meniru perilaku tersebut.

3) Pengontrol dan Evaluator

Sebagai bagian dari tanggung jawabnya, guru PAI di pesantren juga bertindak sebagai pengontrol terhadap pelaksanaan ibadah santri. Fungsi ini dijalankan dalam bentuk pengawasan terhadap kedisiplinan ibadah, pengecekan hafalan, serta keterlibatan santri dalam aktivitas keagamaan lainnya. Bapak Muhammad Afdhal.MA. menuturkan:

> "Setiap pekan itu ada evaluasi, siapa yang shalat malam, siapa yang tidak shalat berjamaah, siapa yang tidak mencapai target hafalan, semua kami catat, dan tentu ada hukumannya, misalnya tidak dapat jatah libur bulanan, tujuannya adalah untuk membangun kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, karena pertanggung jawaban kepada Allah tentu lebih besar lagi."[378]

Anak-anak harus senantiasa dikontrol, Bapak Muhammad Afdhal.MA. melanjutkan:

> "Santri ini sebagian besar masih perlu diawasi, khususnya yang santri-santri baru, sedangkan yang lama masih ada beberapa yang selalu mau dikontrol, makanya ada pembina khusus yang bertugas mengontrol di asrama siang malam."[379]

Bapak Hasbi As Shiddiq. SH. mempertegas:

[378]Muhammad Afdhal, Pimpinan Rumah Tahfidz, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 13 Januari 2025.

[379]Muhammad Afdhal, Pimpinan Rumah Tahfidz, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 13 Januari 2025.

> "Anak-anak harus selalu dikontol, lengah ki sedikit banyak mi pelanggarannya, kadang juga pura-pura sakit sehingga tidak ikut mi lagi halaqah Al Qur'an."[380]

Ada yang menarik dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Abu Umair selaku guru PAI, ternyata sudah satu tahun belakangan ini, guru PAI juga mengambil bagian pengontrolan selama santri berlibur sebagaimana yang dituturkan Bapak Abu Umair.S.Sos:

> "Kami berusaha mengawal ini anak-anak, bahkan ketika mereka libur tetap kami kontrol, bentuk pengontrolannya itu adanya pengabsenan secara berjamaah setiap subuh melalui zoom atau video call whats up, karena memang waktu subuh ini bisa dikatakan waktu rawan anak-anak terlelap, apalagi kalau begadang di malam hari. Kami yakin kalau misal shalat subuhnya bisa terjaga dengan baik maka waktu yang lain juga lebih mudah."[381]

Dari hasil wawancara dengan pimpinan Rumah Tahfidz dan guru PAI, dapat disimpulkan bahwa sistem evaluasi dan pengawasan yang terstruktur memiliki peran signifikan dalam membentuk kedisiplinan serta kesadaran tanggung jawab ibadah pada santri. Evaluasi mingguan terhadap aktivitas ibadah seperti shalat malam, shalat berjamaah, serta pencapaian target hafalan merupakan strategi konkret yang diterapkan untuk menanamkan nilai akuntabilitas spiritual. Pemberian sanksi edukatif, seperti pencabutan hak libur, bukan dimaksudkan sebagai bentuk hukuman semata, melainkan sebagai sarana pendidikan karakter agar santri menyadari pentingnya ketaatan dalam beribadah, yang pada hakikatnya merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Bahkan

[380]Hasbi As Shiddiq, Guru PAI, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 10 Februari 2025.
[381]Abu Umair, Guru PAI, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 04 Januari 2025.

menariknya guru PAI mengambil inisiatif untuk memperluas peran mereka hingga ke luar lingkungan pesantren, terutama selama masa libur santri di rumah. Bentuk konkret dari upaya ini adalah pengawasan ibadah subuh secara daring melalui *Zoom* atau panggilan video di *WhatsApp*. Upaya ini menunjukkan adanya sinergi dan komitmen dari pihak guru dalam menjaga kontinuitas pembinaan spiritual santri.

4) Motivator

Guru PAI juga memiliki peran signifikan sebagai motivator yang membangkitkan semangat beribadah santri. Dalam dunia pesantren yang penuh dinamika, guru PAI memotivasi santri melalui pendekatan afektif dan spiritual. Bentuk motivasi dapat berupa pujian, pemberian hadiah, maupun pengakuan atas kemajuan spiritual yang dicapai, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Abu Umair. S.Sos:

> "Santri-santri yang berprestasi pasti akan kami beri hadiah, jadi mereka berusaha menjaga dan meningkatkan prestasinya, temannya-temannya yang lain juga merasa termotivasi, untuk santri yang sering bermasalah, misalnya malas belajar, malas tadarrusan cara memotivasinya juga beda, biasa saya bawa ke rumah, kasih makan kenyang-kenyang, saya senangkan dulu hatinya, baru tanya apa masalahnya, karena pasti santri yang begitu itu ada masalahnya, nanti kalau terisi mi perutnya baru saya kasih motivasi dan solusi dari masalahnya, alhamdulillah mereka bisa kembali semangat."[382]

Guru PAI betul-betul ditantang untuk mengolah kata, ditantang untuk bisa melihat keadaan santri dari berbagai sudut sehingga dari situ

[382]Abu Umair, Guru PAI, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 04 Januari 2025.

mampu memberikan motivasi dan solusi, Bapak Muhammad Afdhal. MA. menuturkan:

> "Anak-anak itu kalau ada lagi bermasalah biasa mau lagi kabur dari asrama, kalau ada lagi yang begitu berarti mau lagi dipanggil untuk dimotivasi, ada juga itu santri selalu mau dipuji dan dibujuk, alhamdulillah kalau sudah mi begitu aman mi lagi."[383]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru PAI memiliki dampak positif dalam menumbuhkan semangat ibadah yang berkelanjutan. Santri merasa dihargai, diperhatikan, dan diberi semangat untuk terus memperbaiki diri dalam.

2. Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah pada Santri Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah

Dari hasil penelitian kami, ada beberapa bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan kesadaran beribadah pada anak, di antaranya adalah melakukan komunikasi dan pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang parenting anak bersama orang tua.

a. Komunikasi yang efektif

Guru dan orang tua harus aktif menjalin komunikasi, baik melalui handphone maupun pertemuan langsung, untuk mengontrol kegiatan anak. Komunikasi dua arah ini memungkinkan guru mengetahui kondisi murid di rumah dan orang tua mengetahui perkembangan anak di sekolah. Jika komunikasi pasif, kontrol terhadap anak menjadi lemah dan proses

[383]Muhammad Afdhal, Pimpinan Rumah Tahfidz, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 13 Januari 2025.

pendidikan dapat terhambat. Di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah, komunikasi ini menjadi sarana penting dalam membina kesadaran ibadah santri

1) Komunikasi berkala via telepon

Bagi orang tua siswa, keterlibatan di sekolah sangat penting. Salah satu cara untuk membangunnya adalah melalui komunikasi yang baik dengan guru. Dengan berkomunikasi, orang tua dapat menyelaraskan pola asuh di rumah dengan apa yang diajarkan di sekolah. Hal ini memungkinkan untuk mendiskusikan segala permasalahan, baik kendala maupun kelebihan yang dimiliki anak.

Dalam membangun kerja sama dengan orang tua pengurus Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah menugaskan satu guru yang secara khusus untuk berkomunikasi dan berkonsultasi dengan orang tua santri, dari hasil wawancara kami dengan guru yang bersangkutan yaitu Bapak Abu Umair. S.Sos, beliau menuturkan:

> "Orang tua perlu paham bagaimana kemampuan anaknya, misalnya berapa mi hafalannya, bagaimana pergaulannya dengan teman-temannya, apa kelebihan dan kekurangannya, kalau misalnya anaknya melakukan pelanggaran berat maka tentu akan kami komunikasikan, Tujuannya agar bisa dipikirkan bersama solusi yang terbaik. Misalnya dalam kasus santri yang sering tidak mengikuti shalat berjamaah, hal itu akan kami sampaikan kepada orang tuanya agar dapat didiskusikan bersama bentuk pembinaan yang tepat, baik dari pihak lembaga maupun dari lingkungan keluarga."[384]

Membangun hubungan yang kuat antara guru dan orang tua merupakan aspek penting dalam mengembangkan sekolah sebagai

[384]Abu Umair, Guru PAI, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 04 Januari 2025.

komunitas pembelajaran. Komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran.

Ketika lahir komunikasi baik kemudian kepercayaan antara orang tua dan guru maka akan mudah menentukan metode yang tepat dalam proses pendidikan anak, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Dewi Sartika:

> "Kami percaya dan menyerahkan sepenuhnya kepada pesantren dan kami orang tua hanya mendukung dan mendoakan yang terbaik untuk anak-anak,"[385]

Melalui interaksi komunikasi yang baik, orang tua dapat memperoleh informasi mengenai kegiatan yang diikuti dan pencapaian anak-anak mereka. Bapak Abu Umair. S.Sos juga menuturkan:

> "Kami sering mendapati santri yang memegang hp di asrama, padahal aturannya tidak boleh, dari awal kami sudah peringatkan, setelah kami komunikasikan dengan orang tuanya, ternyata ini anak berbohong dia bilang bisa ji bawa hp kalau hari libur pekanan akhirnya orang tuanya memberikan hp,"[386]

Kerja sama antara guru PAI dan orang tua santri di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah terbukti berperan penting dalam menanamkan kesadaran beribadah pada santri melalui komunikasi yang intensif, transparan, dan berkelanjutan. Penunjukan satu guru khusus sebagai penghubung, pelibatan orang tua dalam pembinaan, serta adanya kesepakatan bersama

[385]Dewi Sartika, Orang Tua Santri, Wawancara Oleh Penulis di Bola Bulu, 22 November 2024.

[386]Abu Umair, Guru PAI, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 04 Januari 2025.

dalam pemberian sanksi terhadap pelanggaran, menciptakan sinergi yang kuat antara lembaga dan keluarga. Kepercayaan orang tua terhadap lembaga semakin memperkuat efektivitas pendidikan, sehingga pembinaan ibadah santri dapat berlangsung lebih optimal.

2) Komunikasi tatap muka

Selain komunikasi melalui telfon guru atau ustadzh juga bisa langsung berkunjung ke rumah orang tua santri atau sebaliknya orang tua akan langsung bertemu guru nya untuk berkonsultasi sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Afdhal. MA :

> "Biasanya kalau santri itu melakukan pelanggaran berat, seperti keseringan tidak shalat berjamaah padahal sudah diingatkan berkali-kali, atau misalnya kabur dari asrama, pasti saya akan langsung ke rumah orang tuanya yang dekat-dekat, atau ustadzh Abu Umair yang ke sana, supaya bisa juga lebih dekat dengan orang tuanya, dan lebih enak bicaranya juga,"[387]

Mengunjungi rumah orang tua santri merupakan bagian dari komunikasi yang efektif, Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Ibu Gusti:

> "Kami senang sekali kalau ada ustadzhnya datang ke rumah, bebaski juga tanya-tanya kondisi anak-anak, supaya ditau bagaimana perkembangan anak-anak di pesantren, biasa juga kami yang langsung datangi rumahnya ustadznya kalau ada yang mau dikomunikasikan."[388]

Kesimpulan dari pernyataan informan di atas, komunikasi tatap muka seperti kunjungan guru ke rumah orang tua santri atau sebaliknya merupakan bentuk komunikasi yang efektif dan bernilai emosional. Selain

[387]Muhammad Afdhal, Pimpinan Rumah Tahfidz, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 13 Januari 2025.

[388]Gusti, Orang Tua Santri, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 04 Januari 2025

mempererat hubungan, kunjungan ini mempermudah penyampaian informasi tentang perkembangan anak serta membangun kepercayaan antara pihak pesantren dan keluarga. Komunikasi langsung seperti ini menjadi sarana penting dalam memperkuat sinergi pembinaan ibadah santri.

b. Peningkatan paham agama orang tua santri

Ketika komunikasi berjalan dengan baik, guru PAI di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah juga akan mengadakan peningkatan paham agama dan keilmuan orang tua khususnya dalam bidang parenting anak. Bapak Muhammad Afdhal menuturkan:

> "Jadi ada orang tua yang betul-betul mau anaknya menjadi pribadi yang baik dan bagus ibadahnya, cuma sebagian orang tua ada yang kurang memahami dan tidak mengerti proses pendidikan, makanya perlu dibekali dengan kajian-kajian keilmuan, salah satu cara kami di sini adalah mengadakan pengajian rutin khusus orang tua santri, biasa dua kali setiap bulan, biasa juga satu kali sebulan, dan alhamdulillah dari situ nampak perubahan yang besar,"[389]

Orang tua betul-betul perlu peningkatan paham agama sehingga pengamalannya juga bisa meningkat sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Abu Umair:

> "Ketika paham dan pengamalan ibadah meningkat tentu orang tua mampu menjadi penerus pendidik di rumah melanjutkan pendidikan yang ada di pesantren, minimal mereka bisa menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam mengamalkan ajaran agama, dan saya rasa ini bentuk kerja sama yang baik, kami didik anak-anak mereka di asrama,

[389]Muhammad Afdhal, Pimpinan Rumah Tahfidz, Wawancara oleh Penulis di Tanrutedong, 13 Januari 2025.

> orang tua pun melanjutkan pendidikan itu di rumah dengan peran pengawasannya,"[390]

Bapak Abu Umair melanjutkan:

> "Kami selaku guru yang membidangi ibadah anak-anak, kami usahakan untuk meningkatkan paham orang tua, dan caranya sebenarnya cukup mudah, kalau terkendala dengan dan tidak bisa bertemu langsung, langkah lainnya kami gunakan hp, kami akan mengirimkan konten konten pendidikan agama di grub orang tua, berupa video atau tulisan tulisan singkat."[391]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman keagamaan orang tua santri merupakan aspek penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan dan pembinaan kesadaran ibadah santri di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah.

c. Kesepakatan bersama dalam apresiasi dan hukuman

Salah satu bentuk konkret kerja sama antara orang tua dan guru PAI dalam menanamkan kesadaran beribadah pada santri di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah adalah adanya kesepakatan bersama dalam proses pembinaan dan pemberian hukuman. Kesepakatan ini didasarkan pada prinsip kolaboratif bahwa tanggung jawab pendidikan tidak hanya berada di pundak lembaga, tetapi juga merupakan tanggung jawab keluarga. Sebagaimana yang diturukan Bapak Abu Umair. S.Sos:

> "Salah satu contoh bentuk kerja sama kami dengan orang tua santri, kami membuat kesepakatan kapan anaknya membuat pelanggaran di lingkungan Rumah Tahfidz maka orang tua juga akan mengambil bagian dalam memberikan iqob atau hukuman, contoh kasus baru-baru ini, anaknya sering sekali tidak shalat berjamaah, kami pembina asrama akan infokan ke orang tuanya, nanti orang tuanya kasih juga hukuman,

[390]Abu Umair, Guru PAI, Wawancara oleh Penulis di Tanrutedong, 04 Januari 2025.
[391]Abu Umair, Guru PAI, Wawancara oleh Penulis di Tanrutedong, 04 Januari 2025.

> misalnya tidak dikasih jatah jajan bulanan, atau tidak dijenguk, dan alhamdulillah dengan kerja sama pada metode ini, anak-anak mulai sadar dan mau lebih disiplin lagi dalam beribadah, semua tergantung bagaimana komunikasi dengan orang tua."[392]

Kesimpulannya dengan adanya perhatian dari guru dan dengan adanya keterlibatan orang tua dalam pemberian penghargaan atau hukuman, santri akan lebih merasakan dampak pembinaan secara menyeluruh. Selain itu, bentuk sanksi yang diterapkan tidak hanya bersifat menghukum, tetapi juga mendidik dan memotivasi santri untuk memperbaiki diri dalam menjalankan ibadah dan kedisiplinan di lingkungan pondok.

d. Dukungan Relasional Orang Tua Terhadap Guru

Dalam proses pendidikan agama dan penanaman kesadaran beribadah santri di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong, dukungan relasional dari orang tua terhadap guru PAI tampak bervariasi. Sebagian besar orang tua menunjukkan penghargaan tinggi terhadap peran guru, namun masih ada beberapa orang tua yang menunjukkan sikap sebaliknya, meragukan bahkan menentang pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam membina ibadah santri. Bapak Abu Umair mengungkapkan:

> ″Ada wali santri yang selalu mengapresiasi kami, bahkan ketika anaknya melakukan pelanggaran, mereka justru minta kami untuk lebih membimbing anaknya. Tapi ada juga yang langsung menyalahkan kami kalau anaknya ditegur, padahal anaknya sendiri sering melanggar dan meninggalkan ibadah wajib."[393]

[392]Abu Umair, Guru PAI, Wawancara oleh Penulis di Tanrutedong, 04 Januari 2025.
[393]Abu Umair, Guru PAI, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 04 Januari 2025.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa dukungan relasional dalam bentuk penghargaan menjadi penopang penting dalam keberhasilan proses pendidikan, sementara sikap kontra produktif dari sebagian orang tua justru berpotensi menghambat proses tersebut. Bapak Dg Malinta yang juga guru PAI menuturkan:

> "Anak-anak yang orang tuanya selalu membela mereka, walaupun salah, biasanya lebih sulit diatur. Karena mereka merasa dibela, sehingga na gampangkan sekali melanggar aturan."[394]

Sebaliknya, santri yang orang tuanya menunjukkan penghargaan terhadap guru cenderung lebih mudah diarahkan, karena merasa ada kontinuitas antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan di lembaga. Dukungan ini bukan hanya berbentuk pujian, tetapi juga pengakuan terhadap otoritas moral dan profesional guru. Ibu Erni Teguh menuturkan:

> "Kami serahkan sepenuhnya kepada ustasnya. Kami tahu mereka lebih paham, Kalau anak kami ditegur atau dihukum berarti memang salah, tidak mungkin guru mau menghukum kalau tidak salah,."[395]

Dukungan relasional orang tua terhadap guru di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong memiliki dampak besar terhadap pembinaan kesadaran beribadah santri. Orang tua yang memberikan kepercayaan penuh dan menghargai peran guru cenderung mendorong terbentuknya karakter religius pada anak, sementara orang tua yang selalu membela anak meskipun bersalah justru melemahkan otoritas guru dan menyulitkan proses pembinaan.

---

[394]Dg Malinta, Guru PAI, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 15 Februari 2025.
[395]Erni Teguh, Orang Tua Santri, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 7 Februari 2025.

Oleh karena itu, sinergi yang positif antara orang tua dan guru menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan kesadaran ibadah yang konsisten pada diri santri.

e. Dukungan di Rumah

1) Pendampingan dan pengawasan

Mengawasi dan mengontrol anak dalam ibadah adalah bagian yang dapat dilakukan orang tua kepada anaknya. Walaupun di waktu yang padat dengan pekerjaan, perhatian dan pengawasan terhadap anak harus senantiasa dijalankan. Di antara bentuk kerja sama yang baik antara guru dan orang tua adalah dengan terlibat aktifnya orang tua dalam mengawasi ibadah anak-anaknya di rumah. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Dg Malinta:

> "Susah juga santri mau sadar dan terkontrol ibadahnya kalau di pesantren selalu diawasi sementara begitu pulang di rumah bebas mi main hp dan tidak ada pengawasan dari orang tua, orang tua juga tidak shalat bagaimana mau na suruh anaknya shalat, jadi ibaratnya sudah mi diisi di pesantren begitu pulang ke rumah hilang setengah bahkan mulai lagi dari nol, sementara anak-anak di usia ini masih labil, sebagian masih susah untuk konsisten ibadah, harus senantiasa diawasi dan diingatkan supaya mereka terbiasa."[396]

Kesimpulannya, keberhasilan pembinaan ibadah santri di Rumah Tahfidz sangat bergantung pada kesinambungan peran orang tua di rumah. Jika di pesantren santri dibina dengan ketat, namun di rumah kurang pengawasan dan keteladanan, maka hasil pembinaan dapat berkurang atau bahkan hilang. Oleh karena itu, kerja sama yang efektif antara lembaga dan orang tua sangat diperlukan, khususnya dalam hal pengawasan,

[396]Dg Malinta, Guru PAI, Wawancara oleh Penulis di Tanrutedong, 15 Februari 2025.

pembiasaan ibadah, serta memberi teladan yang baik, agar santri terbiasa dan konsisten dalam menjalankan ibadah di manapun mereka berada.

2) Penciptaan Lingkungan Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua santri Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong memiliki kesadaran untuk menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual anak-anak mereka. Rumah tidak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal secara fisik, tetapi juga sebagai ruang pendidikan awal yang menanamkan nilai-nilai keagamaan secara intensif.

Data wawancara mengungkap bahwa keberhasilan santri dalam menjaga kesadaran beribadah tidak terlepas dari lingkungan rumah yang mendukung secara moral dan spiritual Ibu Irna Juwita mengatakan:

> "Kami berusaha menjadikan rumah sebagai tempat yang mengingatkan anak pada Allah. Jadi, tidak hanya di pesantren, tapi di rumah pun dia merasa dekat dengan Allah."[397]

Rumah dalam perspektif pendidikan Islam idealnya bukan hanya tempat berlindung dari panas dan hujan, tetapi juga sebagai madrasah pertama bagi anak dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai ibadah sejak usia dini.

Salah satu bentuk nyata penciptaan lingkungan positif oleh orang tua adalah dengan mengarahkan anak untuk tetap terlibat dalam aktivitas keagamaan di luar lingkungan Rumah Tahfidz. Orang tua memfasilitasi dan mendukung anak-anak mereka untuk mengamalkan ilmu yang telah

[397]Irna Juwita, Orang Tua Santri, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 12 Februari 2025.

diperoleh serta tetap berada dalam lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai Islam. Irna Juwita juga menuturkan:

> "Alhamdulillah anak saya ustadzh, supaya tidak hilang ilmunya dan terjaga lingkungannya, saya arahkan untuk bantu-bantu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di kampung, di masjid juga aktif ki bantu-bantu panitia."[398]

Pentingnya lingkungan yang positif ini diperkuat oleh penuturan Ibu Gusti:

> "Kalau libur ki ustadzh, dia biasa bantu-bantu juga mengajar adik-adiknya di TPA. Jadi dia mi juga arahkan anak-anak ke masjid kalau waktu shalat, selalu mi juga azan di masjid."[399]

Kesimpulannya dukungan orang tua yang berkelanjutan, seperti mendorong anak terlibat di masjid dan sekolah Islam, berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari proses pendidikan agama yang lebih luas. Ini menjadi indikator kuat bahwa keberhasilan pembinaan kesadaran beribadah santri tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga sangat ditentukan oleh peran aktif dan berkelanjutan dari keluarga.

3. Kesadaran Beribadah Santri Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan orang tua santri Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong dan masyarakat, diperoleh gambaran bahwa tingkat kesadaran beribadah santri umumnya telah

[398]Irna Juwita, Orang Tua Santri, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 12 Februari 2025.
[399]Gusti, Orang Tua Santri, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 04 Januari 2025

menunjukkan perkembangan yang positif, meskipun masih terdapat dinamika yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan, dan kedisiplinan pribadi santri. Bapak Abu Umair menyatakan:

> "Mayoritas santri sudah memiliki rutinitas ibadah yang baik. Mereka terbiasa shalat tepat waktu, membaca al-Qur'an dan mengikuti kajian. Meskipun ada beberapa yang masih harus diingatkan, terutama pada shalat sunnah tapi secara umum kesadarannya sudah mulai tumbuh."[400]

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran beribadah santri bukan semata hasil dari paksaan atau pengawasan, tetapi mulai muncul sebagai bagian dari kesadaran internal. Santri telah menunjukkan pemahaman bahwa ibadah merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan mereka sebagai seorang muslim. Bapak Muhammad Afdhal. MA menambahkan:

> "Ada anak-anak yang sekarang malah jadi pengingat temannya. Kalau ada yang malas shalat atau lalai, dia yang menegur. Itu tandanya kesadaran beribadah sudah mulai menjadi karakter, bukan hanya rutinitas."[401]

Namun demikian, tidak semua santri berada pada tingkat kesadaran yang sama. Masih terdapat beberapa santri yang menunjukkan kecenderungan abai terhadap ibadah, terutama yang berasal dari keluarga dengan pengawasan ibadah yang lemah di rumah. Ibu Helmy menuturkan:

> "Kami melihat perubahan anak kami sejak mondok di sini. Dulu agak susah diajak shalat, sekarang malah jadi rajin mengingatkan adiknya di rumah. Tapi memang perlu terus didampingi."[402]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran beribadah bersifat dinamis dan memerlukan kesinambungan pembinaan antara lingkungan rumah

---

[400]Abu Umair, Guru PAI, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 04 Januari 2025.

[401]Muhammad Afdhal, Pimpinan Rumah Tahfidz, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 13 Januari 2025.

[402]Helmy, Orang Tua Santri, Wawancara Oleh Penulis di Tanrutedong, 20 November 2024.

dan rumah tahfidz. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembinaan spiritual yang konsisten di berbagai lini (guru, pengasuh, dan orang tua) menjadi kunci dalam membentuk kesadaran religius yang kokoh.

C. *Pembahasan Hasil Penelitian*

1. Eksistensi Orang Tua dan Guru PAI dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah pada Santri Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah

a. Eksistensi orang tua

1) Menyertai dengan doa

Berdasarkan temuan lapangan yang dilakukan terhadap beberapa orang tua santri di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong, teridentifikasi bahwa salah satu bentuk kontribusi nyata orang tua dalam menanamkan kesadaran beribadah pada anak adalah dengan melalui kekuatan spiritual berupa doa yang senantiasa dipanjatkan secara konsisten dan penuh keyakinan. Salah seorang informan menyatakan *"Saya senantiasa mendoakan anak saya di pondok, setiap selesai solat atau ketika saya ingat dia, karena saya yakin tanpa adanya doa dari orang tua terutama doa ibu, anak tidak akan sukses."* Pernyataan ini menunjukkan adanya keyakinan yang begitu mendalam bahwa keberhasilan spiritual dan akademik anak tidak cukup ditentukan oleh faktor pendidikan formal, tetapi juga oleh kekuatan doa orang tua.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Izhar yang menyatakan, bahwa dirinya senantiasa mendoakan anaknya kapan pun ia mengingatnya, karena doa menurutnya adalah bentuk ibadah dan pengakuan atas

keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan Allah SWT. Ibu Gusti bahkan memperluas cakupan doa tidak hanya untuk anaknya, tetapi juga untuk seluruh guru dan pengajar anak-anaknya, yang menurutnya dilakukan setiap selesai shalat wajib maupun sunat. Keyakinan ini didasarkan pada pandangan bahwa doa seorang ibu memiliki nilai keistimewaan dan kemustajaban di sisi Allah SWT.

Wasilah doa adalah perkara yang banyak diabaikan oleh sebagian pendidik utamanya orang tua, sebagian orang terlalu banyak berfokus pada usaha dan metodenya sendiri, sementara mengabaikan campur tangan sang pencipta dalam proses pendidikan. Dalam catatan sejarah didapati bahwa orang-orang hebat dan shalih itu lahir dari orang tua yang senantiasa memanjatkan doa. misalnya saja doa istri Imran yang diabadikan dalam al-Qur'an.

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّيٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (٣٥)

Terjemahnya:

> "Ingatlah ketika istri Imran berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Ali Imran /2:35)[403]

Ayat ini menegaskan bahwa doa orang tua, khususnya seorang ibu, memiliki fungsi yang sangat strategis dalam meletakkan dasar nilai-nilai keagamaan pada anak sejak dini, bahkan sebelum anak lahir. Doa adalah

[403]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*... h. 54

bentuk pengabdian, keikhlasan dan visi religius orang tua terhadap masa depan spiritual anak. Istri Imran menazarkan anaknya, agar menjadi hamba Allah yang taat dan mengabdi di jalan-Nya, dan pengabdian ini dimulai dengan pengakuan serta doa yang tulus kepada Allah SWT.

Doa orang tua merupakan permintaan yang tidak tertolak sebagaimana Nabi Saw bersabda.

ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ لاَ تُرَدُّ دَعْوَةُ الْوَالِدِ ، وَدَعْوَةُ الصَّائِمِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

Artinya:

> "Tiga doa yang tidak tertolak yaitu doa orang tua, doa orang yang berpuasa dan doa seorang musafir." (HR. Al Baihaqi)[404]

Hadits ini menggaris bawahi bahwa doa orang tua adalah sarana pendidikan spiritual yang paling kuat dan tidak boleh diremehkan. Doa tersebut tidak hanya menjadi harapan, tetapi juga menjadi kekuatan batin yang membuka jalan bagi keberhasilan anak, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi**.** Makna hadits ini sejalan dengan doa Nabi Ibrahim 'alaihissalam dalam QS. Ibrahim ayat 40:

رَبِّ ٱجۡعَلۡنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِيۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ (٤٠)

Terjemahnya:

> "Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan dari anak cucuku orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku (QS. Ibrahim/14:40)[405]

Doa Nabi Ibrahim ini mencerminkan kesadaran mendalam seorang orang tua akan pentingnya peran spiritual dalam membentuk karakter

[404]Al Baihaqi, *Sunan al Kubro,* No Hadits. 6614, *Diakses pada Aplikasi Al Bahitsu Al Hadits, Tanggal 209 Mei 2025*

[405]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 260

anak, khususnya dalam hal komitmen terhadap shalat. Doa ini menunjukkan bahwa bahkan seorang nabi pun tidak mengandalkan kemampuan mendidik semata, melainkan menyerahkan keberhasilan anaknya kepada kehendak Allah SWT melalui doa yang penuh ketulusan.

Dalam penelitian ini, banyak orang tua santri di Rumah Tahfidz yang secara rutin dan konsisten memanjatkan doa bagi anak-anak mereka agar menjadi pribadi yang saleh, istiqamah dalam beribadah, dan diberi keberkahan ilmu. Praktik ini merupakan bentuk nyata dari implementasi pendidikan spiritual yang diwariskan sejak zaman para nabi. Doa orang tua menjadi dasar utama yang menyertai proses pendidikan anak, baik secara langsung melalui dukungan spiritual maupun tidak langsung melalui perlindungan dari keburukan dan bimbingan menuju jalan kebaikan.

2) Menasehati dan menanamkan nilai

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan dalam proses pendidikan agama di lingkungan keluarga terwujud melalui peran aktif mereka sebagai penasihat spiritual bagi anak-anaknya. Peran ini tidak bisa dimaknai sebagai kehadiran fisik semata, tetapi lebih jauh mencerminkan keberadaan fungsi orang tua sebagai sosok pengarah dan penanam nilai.

Salah satu bentuk nyata peran tersebut tampak ketika mereka secara sadar menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui metode nasihat dan penanaman nilai (*mau'izhah hasanah*). Nasihat diberikan dengan pendekatan persuasif dan komunikatif. Orang tua memanfaatkan waktu-

waktu yang dianggap strategis secara psikologis, seperti sebelum tidur atau saat makan, untuk bisa menanamkan nilai secara efektif.

Dalam memberikan nasehat dan menanamkan nilai hendaknya menggunakan pendekatan yang lebih humanis sebagaimana yang dicontohkan Luqman al-Hakim.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيم (١٣)

Terjemahnya:

> "Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pengajaran kepadanya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kedzaliman yang besar." (QS. Luqman /31: 13)[406]

Luqman al-Hakim merupakan sosok ayah fenomenal yang diabadikan namanya di dalam al-Qur'an. Dalam ayat ini Luqman mencoba menasehati anaknya dan menanamkan nilai keagamaan dengan pendekatan yang humanis, dimana Luqman menggunakan panggilan wahai anakku (*yaa bunayya*) yang dalam bahasa Arab merupakan panggilan yang penuh kelembutan.

Pendekatan humanistik mengutamakan komunikasi dua arah, empati, dan pemahaman terhadap kondisi psikologis anak tentu akan lebih berdampak. Orang tua harus paham bahwa ketika anak memasuki usia remaja, pendekatan otoriter tidak lagi relevan. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya memilih untuk membangun relasi yang dialogis dan penuh

[406]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*... h. 412

pengertian agar nilai-nilai ibadah dapat terserap secara sadar dan sukarela oleh anak.

Peran orang tua sebagai penasihat dan penanam nilai juga sejalan dengan teori pendidikan dalam QS. al Baqarah ayat 132:

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعۡقُوبُ يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ (١٣٢)

Terjemahnya:

> "Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (QS. al Baqarah /2: 132)[407]

Ayat ini berbicara tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub yang memberikan wasiat berupa nasehat kepada anak-anaknya, mereka yang berada di penghujung kehidupan tetap memperhatikan kondisi keagamaan anak yang akan ditinggalkannya dan tetap memberikan nasehat yang baik.

Sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi orang tua sebagai penasihat dan penanam nilai berperan sentral dalam menanamkan kesadaran beribadah. Melalui metode nasihat dan pendekatan yang humanistik, orang tua menjadi agen penting dalam membentuk kesalehan anak, sekaligus menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah.

[407]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 20

3) Teladan dan Pendamping

Eksistensi orang tua dalam proses pembentukan kesadaran beribadah pada anak tidak hanya tampak dalam bentuk verbal seperti nasihat, tetapi juga sangat kuat melalui dimensi keteladanan (uswah hasanah) dan pendampingan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan religius, tetapi juga sebagai figur konkret yang mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan harian mereka.

Sebagian besar informan orang tua santri menegaskan bahwa keterlibatan mereka dalam aktivitas ibadah bersama anak merupakan bagian dari strategi pembentukan karakter religius. Mereka secara konsisten mendampingi anak dalam menjalankan ibadah, seperti shalat berjamaah di masjid dan membaca al-Qur'an bersama di rumah. Pendampingan langsung ini merupakan wujud nyata dari metode keteladanan, di mana anak belajar melalui proses imitasi dan internalisasi terhadap perilaku orang tua. Keteladanan ini sangat efektif karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara konsisten, terutama dari figur terdekat seperti orang tua.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya keteladanan dari orang tua berdampak negatif terhadap perilaku beribadah anak. Seorang guru PAI menyampaikan bahwa ada santri yang sering bangun kesiangan dan terlambat shalat subuh karena orang tuanya sendiri jarang shalat di masjid bahkan terkadang tidak melaksanakannya. Temuan

ini mempertegas bahwa ketiadaan peran aktif orang tua sebagai teladan dapat melemahkan semangat dan kedisiplinan anak dalam beribadah. Dengan demikian, keteladanan orang tua merupakan faktor kunci dalam penginternalisasian nilai-nilai ibadah dalam diri anak.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pandangan Abdul Aziz (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan yang efektif dalam keluarga tidak cukup hanya dengan instruksi verbal, tetapi harus dibarengi dengan keteladanan yang konsisten. Ia menjelaskan bahwa anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan dengan apa yang mereka dengar.[408] Oleh karena itu, perilaku orang tua dalam menjalankan ibadah menjadi referensi langsung bagi anak-anak dalam membangun sikap religiusnya.

4) Pengontrol

Eksistensi orang tua sebagai pengontrol, maksudnya adalah orang tua sebagai pemegang otoritas dalam mengatur arah kegiatan keagamaan anak, menentukan keputusan-keputusan penting dalam pola ibadah anak, serta menjaga konsistensi dan disiplin dalam pelaksanaannya.

Beberapa informan orang tua santri menegaskan bahwa mereka secara aktif mengatur waktu dan aktivitas anak-anaknya agar tetap selaras dengan nilai-nilai ibadah. Misalnya orang tua menentukan jadwal anak untuk shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, hingga melarang aktivitas

[408]Abdul Aziz, *Teladan dalam Keluarga: Kunci Sukses Mendidik Anak Dengan Keteladanan,* h. 75

lain seperti bermain atau keluar rumah yang dapat mengganggu waktu ibadah. Dalam hal ini, orang tua bertindak sebagai pemimpin keagamaan yang mengontrol alur kehidupan anak secara sistematis agar tetap berada dalam jalur yang diinginkan secara religius.

Hal ini tentu sangat sejalan dengan hadits nabi Saw yang menegaskan seberapa besar fungsi kontrol orang tua:

مرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

> "Perintahkan anak-anak kalian shalat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggal-kan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya antara anak laki-laki dan anak wanita". (HR. Abu Daud).[409]

Inti pokok dari hadits ini adalah fungsi kontrol orang tua, dalam Islam, kontrol bukan dimaknai sebagai pengekangan, tetapi sebagai pengawasan aktif dan tanggung jawab moral-spiritual yang dilakukan oleh orang tua untuk membentuk kepatuhan anak terhadap ajaran agama, khususnya dalam menjalankan ibadah seperti shalat. Ketika kita mengkaji lebih dalam, maka akan kita dapati dalam hadits ini, bahwa peran kontrol orang tua itu ada dua, ada kontrol dalam bentuk perintah (*al amr)* dan ada kontrol dalam bentuk hukuman (*al 'iqab).*

[409]Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, *Kitab Shalat,* No Hadits 495

a) Kontrol Perintah (*al amr*)

Rasulullah Saw menyarankan agar orang tua memerintahkan anak melaksanakan shalat sejak usia tujuh tahun, yaitu pada usia tamyiz (mampu membedakan yang baik dan buruk). Perintah ini bukan semata bersifat instruktif, tetapi juga edukatif, yang mencakup ajakan, pengarahan, serta pembiasaan yang konsisten. Kontrol perintah dilakukan dengan pendekatan kasih sayang, keteladanan, dan pemberian makna atas ibadah. Dengan demikian, anak akan tumbuh dalam lingkungan yang positif dan menyadari bahwa ibadah adalah kewajiban sekaligus kebutuhan spiritual.

b) Kontrol Hukuman (*al 'iqab*)

Pada usia sepuluh tahun, bila anak tidak menjalankan shalat, maka orang tua diperintahkan untuk memberikan hukuman dalam bentuk pukulan ringan yang bersifat edukatif dan tidak menyakiti. Hukuman ini menjadi bentuk disiplin korektif, yang dilakukan sebagai upaya terakhir setelah proses perintah dan pembiasaan tidak berhasil. Tujuannya adalah menanamkan keseriusan dan kedisiplinan terhadap kewajiban ibadah, bukan untuk mencederai atau menakut-nakuti. Dan perlu diperhatikan bahwa pukulan tersebut harus jauh dari unsur kekerasan, tetapi cukup untuk menyadarkan sebagaimana Nabi Saw melarang memukul di bagian wajah.

وَلاَ تَضْرِبِ الْوَجْهَ

Artinya:

"Jangan memukul wajah." (HR. Muslim)[410]

Mengontrol dengan hukuman ini, akan melahirkan pertanyaan yang menarik, mengapa harus menunggu 10 tahun untuk memberikan hukuman berupa pukulan, jawabannya adalah hadits ini menunjukkan bahwa Islam mengakui perkembangan kognitif dan tanggung jawab anak sebagai pertimbangan dalam pemberian sanksi. Usia tujuh tahun adalah masa-masa awal pembiasaan, sedangkan di usia sepuluh tahun merupakan masa ketika anak sudah mencapai kemampuan tamyiz yang lebih matang, yakni bisa memahami perintah, konsekuensi, serta membedakan hak dan kewajiban secara lebih rasional hadits ini juga mengajarkan bahwa pendidikan itu ada tahapannya.

Kedua bentuk kontrol ini mengindikasikan bahwa Islam mendorong pendidikan ibadah dengan prinsip tahapan dari pembiasaan, pengarahan, hingga koreksi. Orang tua bertindak sebagai pengontrol yang mengarahkan dengan kasih, menegur dengan hikmah, dan menghukum dengan bijaksana bila diperlukan. Dengan demikian, fungsi kontrol dalam Islam bersifat konstruktif dan proporsional, mengedepankan perkembangan psikis anak serta suasana religius yang membangun

Data lapangan juga memperlihatkan bahwa orang tua yang memainkan peran kontrol ini mampu menciptakan pola hidup ibadah yang teratur dalam keluarga. Mereka tidak sebatas memerintahkan, tetapi juga

[410]Imam Muslim, *Shahih Muslim*, No Hadits. 1218…

mengatur lingkungan rumah agar mendukung kegiatan ibadah, seperti menyediakan ruang shalat khusus di rumah bagi yang rumahnya jauh dari masjid, jadwal bersama membaca al-Qur'an, hingga kebijakan internal keluarga seperti tidak ada aktivitas lain saat waktu shalat tiba.

Guru PAI mengungkapkan bahwa ketidakhadiran peran kontrol dari orang tua, seperti membiarkan anak tidak shalat subuh atau tidak mengatur ritme ibadah anak, menyebabkan lemahnya kesadaran beribadah anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran pengontrol orang tua sangat krusial dalam membentuk kebiasaan beragama yang kuat dan berkelanjutan.

Peran ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berfungsi sebagai sumber nilai, tetapi juga sebagai dalang atau arsitek utama kehidupan spiritual anak, yang secara aktif membentuk, mengarahkan, dan mengontrol perjalanan religius anak dalam konteks keluarga Islam.

5) Motivator dan Fasilitator

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan orang tua sebagai pemberi motivasi dan penyedia fasilitas memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan kesadaran beribadah pada diri santri. Peran orang tua tidak terbatas pada bimbingan dan pengawasan semata, melainkan juga mencakup pemberian dukungan emosional dan materiil secara aktif, yang bertujuan untuk membangkitkan semangat beribadah anak. Bentuk motivasi ini diwujudkan melalui penguatan positif, antara lain dengan menyediakan sarana ibadah, memberikan pujian, serta

menunjukkan apresiasi terhadap perilaku religius yang ditunjukkan oleh anak.

Beberapa informan menyampaikan bahwa anak-anak cenderung lebih semangat melaksanakan ibadah ketika diberikan fasilitas ibadah yang diinginkannya, misalnya sarung baru, songkok, atau speaker murottal. Hal ini menjadi bentuk motivasi instrumental yang bersifat nyata, sekaligus menunjukkan dukungan orang tua terhadap aktivitas keagamaan anak. Di samping dukungan bersifat materil, orang tua juga memberikan motivasi dalam bentuk emosional, misalnya dengan senyuman, pelukan, atau pujian ringan setelah anak melaksanakan ibadah. Meski tampak sepele, respons semacam ini berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam dan turut membentuk sikap spiritual anak yang konsisten dan berkesinambungan.

Salah satu informan bahkan menyatakan kesiapannya untuk mengusahakan fasilitas yang dibutuhkan anak, termasuk mengambil risiko finansial, selama itu berkaitan dengan pendidikan agama. Fenomena ini mencerminkan adanya komitmen spiritual yang kuat dari pihak orang tua dalam mengarahkan anak untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menghafal serta meningkatkan kualitas bacaan al-Qur’an. Komitmen tersebut tercermin dari upaya berkelanjutan yang dilakukan orang tua untuk memotivasi dan mendampingi anak dalam proses pembelajaran Al-Qur’an secara optimal.

Peran ini sejalan dengan teori Zakiah Daradjat yang menekankan bahwa dukungan emosional dan apresiasi orang tua sangat penting dalam keberhasilan pendidikan agama anak.[411] Motivasi yang diberikan secara tepat mampu memperkuat hubungan emosional dan spiritual antara anak dan orang tua, serta meningkatkan kebahagiaan dan antusiasme anak dalam menjalankan ibadah sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari.

Dengan kata lain, keberadaan orang tua sebagai sumber motivasi berperan ganda, yakni sebagai pendorong internal maupun eksternal yang secara signifikan mendukung terbentuknya kesadaran beribadah pada anak. Peran ini menjadi elemen penting dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang berkelanjutan dalam kehidupan anak sehari-hari. Melalui dukungan moral, emosional, dan material, orang tua dapat membentuk suasana spiritual yang menyenangkan dan mendorong anak untuk menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran, bukan karena paksaan, tetapi karena dorongan hati dan rasa cinta terhadap agama.

b. Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak semata-mata terbatas pada penyampaian pengetahuan keagamaan. Fungsi guru PAI melampaui tugas sebagai pengajar yang menjalankan kurikulum; ia juga berperan sebagai pembina karakter spiritual, pembimbing moral, dan teladan dalam pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Ia memikul tanggung jawab spiritual, moral, dan sosial dalam membentuk

[411]Kandiri Arfandi, "Guru Sebagai Model…, h. 3

karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu menjalankan peran yang strategis dan bersifat multidimensional. Ia tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penasihat yang menanamkan nilai-nilai keislaman, pendamping dalam proses perkembangan spiritual peserta didik, serta sebagai pengontrol dan evaluator yang memastikan internalisasi nilai-nilai agama berjalan dengan baik, sebagai teladan yang mencerminkan ajaran Islam secara nyata dalam perilaku sehari-hari, serta sebagai motivator yang menumbuhkan semangat dan kesadaran beribadah serta kecintaan kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, penulis mendapati beberapa poin terkait eksistensi guru PAI dalam menanamkan kesadaran beribadah pada santri di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah.

1) Penasihat

Penelitian yang dilakukan di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran utama sebagai penasihat spiritual bagi para santri. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran secara kognitif, tetapi juga meliputi penguatan aspek ruhiyah dan pembinaan karakter dalam beribadah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, melainkan juga memberikan nasihat moral dan spiritual secara konsisten dan berkelanjutan, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran beribadah yang mantap dan terus berkembang.

Nasihat yang disampaikan oleh guru didasarkan pada sikap ikhlas, kesabaran, serta pendekatan yang persuasif dan komunikatif guna menjalin hubungan yang efektif dengan santri. Guru memahami bahwa santri sebagai individu yang masih dalam proses pertumbuhan dan pembiasaan, cenderung mudah lupa atau lalai dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu, mereka terus-menerus diingatkan, dibimbing, dan diarahkan agar tidak hanya menjalankan ibadah sebagai rutinitas, tetapi sebagai wujud penghambaan yang sadar dan penuh makna kepada Allah SWT.

Peran ini sejalan dengan konsep *mau'izhah hasanah* dalam QS. an Nahl ayat 125 Allah SWT berfirman:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ (١٢٥)

Terjemahnya:

> "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. an Nahl/16: 125)[412]

Ayat tersebut menegaskan pentingnya pendekatan yang lembut dan penuh kebijaksanaan dalam membimbing manusia menuju kebenaran, termasuk dalam ranah pendidikan. Sebagai penasihat, guru menjalankan peran ini dengan menyampaikan nilai-nilai ibadah melalui pendekatan afektif yang mendalam.

Secara teoritis, peran guru sebagai penasihat sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter dan pendidikan spiritual. Di Rumah Tahfidz

[412]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 281

Al Wasathiyyah, penerapan peran ini terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari antara guru dan santri, di mana guru senantiasa memberikan nasihat dengan kesabaran tanpa merasa jenuh, meskipun menghadapi santri yang berulang kali melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesabaran pedagogis sebagai bagian dari profesionalitas spiritual mereka. Pembinaan melalui nasihat yang konsisten menjadi strategi transformatif dalam menanamkan kesadaran ibadah yang bukan hanya bertahan dalam lingkungan pesantren, tetapi berpotensi terbawa hingga ke kehidupan santri setelah menyelesaikan masa pendidikan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI sebagai penasihat memainkan peran sentral dalam membentuk kesadaran beribadah santri. Melalui nasihat yang berulang, santun, dan spiritual, guru menjadi agen perubahan yang menanamkan nilai ibadah sebagai bagian dari identitas religius santri. Peran ini tidak hanya mendukung tujuan pendidikan pesantren, tetapi juga merupakan refleksi dari amanah dakwah yang diwariskan oleh para nabi.

2) Teladan dan pendamping

Dalam konteks Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih dari sekadar mengajarkan materi agama. Guru PAI berfungsi sebagai figur teladan yang memberikan contoh dalam pelaksanaan ibadah dan kehidupan sehari-hari di pesantren. Sebagai teladan, guru PAI tidak hanya mengajarkan teori ibadah, tetapi

juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang dapat diikuti oleh santri.

Keteladanan atau uswah hasanah dalam Islam merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan. Al-Qur'an dalam surah Al-Ahzab 33:21 menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah contoh terbaik dalam segala hal, termasuk dalam ibadah. Konsep ini diadopsi oleh guru PAI yang bertugas untuk memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI yang menunjukkan disiplin dalam beribadah, seperti mengikuti shalat berjamaah dan ibadah sunnah lainnya, menjadi model yang diikuti oleh santri.

Namun sebaliknya, jika guru tidak menunjukkan keteladanan yang baik, seperti tidak terlibat dalam shalat berjamaah atau melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, hal ini dapat berpengaruh negatif terhadap perilaku santri. Seperti yang ditemukan dalam beberapa kasus, keteladanan yang buruk dari pengajar dapat mempengaruhi disiplin ibadah santri, bahkan menyebabkan perilaku menyimpang seperti merokok atau mengabaikan kewajiban shalat berjamaah. Ini menegaskan bahwa figur pendidik sebagai teladan sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter spiritual di pesantren.

Peran sebagai teladan dan pendamping ini juga mencakup pendekatan personal yang penuh dengan empati dan perhatian. Guru PAI di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah berusaha membangun hubungan yang baik dengan santri, memahami masalah yang mereka hadapi, dan

memberikan solusi yang tepat. Pendampingan semacam ini sangat penting untuk menciptakan iklim pendidikan yang mendukung tumbuhnya karakter dan spiritualitas santri secara maksimal.

Guru PAI di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah berfungsi bukan hanya sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter santri melalui tindakan mereka sendiri. Keberhasilan guru dalam menunjukkan akhlak yang baik dan konsisten dalam ibadah menjadi contoh yang menginspirasi santri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

3) Pengontrol dan evaluator

Dalam konteks Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya terbatas pada pengajaran materi agama, tetapi juga mencakup fungsi pengontrol dan evaluator yang sangat penting dalam menjaga kedisiplinan ibadah santri. Sebagai pengontrol, guru PAI berfungsi untuk memastikan bahwa santri menjalankan ibadah dengan disiplin dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pengontrolan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu pengontrolan jarak dekat dan pengontrolan jarak jauh. Yang dimaksud jarak dekat adalah ketika santri berada di lingkup lembaga atau selama berada di lingkungan Rumah Tahfidz, sementara yang dimaksud jarak jauh adalah ketika santri berada di luar lingkungan.

a) Pengontrolan jarak dekat

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Rumah Tahfizh, setiap minggu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan ibadah oleh para santri, termasuk pemantauan terhadap siapa saja yang melaksanakan shalat malam serta yang tidak mengikuti shalat berjamaah dan siapa yang belum mencapai target hafalan. Semua informasi ini dicatat secara sistematis untuk dipantau dan ditindaklanjuti. Salah satu sanksi yang diterapkan bagi santri yang tidak memenuhi kewajibannya adalah pencabutan hak libur bulanan. Pemberian sanksi ini bertujuan untuk membangun kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada santri, serta untuk mengingatkan mereka bahwa tanggung jawab terhadap ibadah adalah suatu hal yang sangat penting.

Prinsip ini selaras dengan teori penguatan positif dalam psikologi pendidikan yang menekankan bahwa pemberian penghargaan maupun sanksi secara teratur dan konsisten dapat membentuk perilaku disiplin yang lebih optimal. Dalam konteks tersebut, sanksi berupa pencabutan hak libur bulanan tidak hanya berfungsi sebagai hukuman semata, melainkan juga sebagai upaya pembinaan karakter guna menumbuhkan kesadaran beribadah yang lebih mendalam.

Sebagai bentuk pengawasan berkelanjutan, guru PAI di Rumah Tahfidz juga memiliki peran aktif dalam mengontrol santri baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Hal ini terutama berlaku untuk santri yang baru bergabung dan membutuhkan lebih banyak perhatian

dan bimbingan. Menurut Bapak Muhammad Afdhal. MA, sebagian besar santri, terutama yang baru, masih memerlukan pengawasan intensif, sedangkan santri yang lebih senior pun masih membutuhkan evaluasi dan pengawasan agar tidak tergelincir dari jalur yang benar. Ditegaskan oleh Hasbi As Shiddiq, "Anak-anak harus selalu dikontrol, lengah sedikit banyak mi pelanggarannya." Hal ini mengindikasikan bahwa pengawasan yang konsisten adalah aspek yang sangat diperlukan dalam menjaga disiplin ibadah santri di asrama dan selama mereka berada di lingkungan pesantren.

Selain melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga perlu mengantisipasi potensi penyimpangan yang muncul pada santri, khususnya yang berkaitan dengan kedisiplinan dalam mengikuti halaqah atau kegiatan ibadah lainnya. Fenomena seperti santri yang berpura-pura sakit atau berupaya menghindari halaqah Al-Qur’an merupakan hal yang kerap dijumpai dalam praktik pembinaan. Hal ini menuntut guru untuk memiliki sensitivitas tinggi terhadap kondisi santri dan siap memberikan perhatian ekstra, sehingga mereka tidak mudah menghindari kewajiban spiritual mereka. Dalam hal ini, pengawasan yang dilakukan oleh guru PAI di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah menjadi semakin penting untuk mencegah kelalaian dan menyimpang dari tujuan pendidikan yang lebih besar.

Menurut teori pendidikan Islam, muraqabah atau pengawasan adalah bagian integral dari proses pembinaan karakter dan spiritual seorang santri. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 282 Allah SWT mengingatkan tentang pentingnya pengawasan dalam transaksi dan kegiatan sehari-hari sebagai bentuk pertanggungjawaban. Dalam konteks pendidikan, hal ini mengajarkan bahwa pengawasan terhadap perilaku dan kegiatan ibadah merupakan bagian dari tanggung jawab bersama dalam menciptakan generasi yang saleh dan bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Evaluasi mingguan yang dilakukan oleh guru PAI dan pimpinan pesantren, dengan memberikan sanksi yang sesuai, dapat dilihat sebagai implementasi dari prinsip evaluasi yang objektif dalam pendidikan karakter. Dengan sistem evaluasi yang terstruktur, santri tidak hanya belajar tentang disiplin ibadah, tetapi juga belajar tentang tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama.

Sebagai kesimpulan peran guru PAI sebagai pengontrol dan evaluator dalam Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah sangat penting untuk membentuk kedisiplinan ibadah santri. Evaluasi yang dilakukan setiap minggu, dengan pengawasan yang ketat dan pemberian sanksi edukatif, memainkan peran sentral dalam mengembangkan kesadaran tanggung jawab spiritual di kalangan santri. Dengan adanya sistem evaluasi yang konsisten dan pengawasan yang terus-menerus, guru PAI di pesantren tidak hanya mendidik santri dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga

membentuk karakter spiritual mereka, yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan mereka sebagai seorang Muslim.

b) Pengontrolan jarak jauh

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong, dapat dirumuskan suatu temuan yang berkontribusi pada pengembangan teori mengenai strategi pembinaan spiritual berbasis kontrol jarak jauh. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya menjalankan fungsi edukatif di dalam lingkungan lembaga, melainkan memperluas perannya sebagai pengontrol ibadah santri bahkan saat mereka berada di luar jangkauan langsung, khususnya selama masa liburan di rumah. Salah satu bentuk konkret dari pengontrolan ini adalah pelaksanaan absensi ibadah subuh secara berjamaah melalui media daring seperti *Zoom* atau panggilan video *WhatsApp*.

Temuan ini membentuk dasar dari apa yang dapat disebut sebagai "Teori Pengawasan Keagamaan Daring", yaitu sebuah pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan teknologi komunikasi dalam membina dan memonitor perilaku keagamaan peserta didik di luar ruang dan waktu konvensional. Strategi ini bersifat *preventif* dan *progresif*, sebab difokuskan pada waktu-waktu rawan seperti subuh, yang secara psikologis merupakan waktu rentan bagi remaja karena kecenderungan begadang di malam hari.

Keterikatan seseorang pada institusi sosial, seperti keluarga dan sekolah, dapat mencegah perilaku menyimpang. Dalam konteks ini, guru PAI bertindak sebagai agen sosial yang memperkuat *attachment* (keterikatan), *commitment* (komitmen), dan *involvement* (keterlibatan) santri terhadap nilai-nilai keagamaan melalui pengawasan spiritual berbasis teknologi.

4) Motivator

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan pimpinan Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong, ditemukan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai motivator dalam membangkitkan semangat dan kesadaran beribadah santri. Peran ini diwujudkan dalam bentuk pemberian dorongan moral dan spiritual yang bersifat personal maupun kolektif, serta dilakukan secara berkelanjutan dalam berbagai situasi kehidupan pesantren.

Guru tidak hanya mengajar materi pelajaran agama secara kognitif, tetapi juga secara aktif membangun semangat spiritual santri melalui pendekatan afektif. Santri yang menunjukkan semangat dan prestasi dalam beribadah diberikan penguatan positif berupa pujian, hadiah, dan pengakuan di hadapan teman-teman mereka. Sementara santri yang mengalami penurunan semangat dibimbing melalui pendekatan yang lebih personal dan empatik, seperti diajak berdialog secara informal, diperhatikan kebutuhannya, dan diberi perhatian khusus. Pendekatan ini

mencerminkan adanya pengakuan terhadap kebutuhan emosional dan spiritual santri sebagai individu.

Lebih lanjut, pendekatan motivasional yang dilakukan oleh guru PAI juga merefleksikan prinsip-prinsip dalam teori pendidikan humanistik, yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan individu melalui pendekatan empatik, dialogis, dan menghargai potensi peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, motivasi juga menjadi bagian penting dalam membina keimanan dan ketakwaan peserta didik. Al-Qur'an sendiri memberikan banyak dorongan motivasional melalui janji-janji kebaikan bagi orang yang beriman dan beramal saleh. Misalnya dalam QS. al Ankabut ayat 69 Allah SWT berfirman:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ (٦٩)

Terjemahnya:

> "Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. al Ankabut/29:69)[413]

Ayat ini menggambarkan bahwa dorongan spiritual dan motivasi ilahiah merupakan bagian penting dalam perjalanan menuju kesalehan. Guru PAI, melalui kata-kata yang menggugah dan tindakan yang membangkitkan semangat, menjadi representasi dari dorongan tersebut di lingkungan pendidikan formal seperti pesantren.

[413]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*... h. 220

Adapun di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah, motivasi yang diberikan tidak semata bersifat verbal, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan relasional. Guru memahami bahwa di balik santri yang terlihat malas atau bermasalah, sering kali terdapat persoalan psikologis atau sosial tertentu. Oleh karena itu, guru berupaya menciptakan kedekatan emosional terlebih dahulu sebelum memberikan bimbingan. Strategi ini menunjukkan adanya pendekatan yang berpusat pada anak (child-centered approach) dan menempatkan motivasi sebagai instrumen utama dalam proses pembinaan ibadah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI sebagai motivator memainkan peran kunci dalam menanamkan kesadaran beribadah pada santri di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah. Melalui pendekatan yang humanistik, empatik, dan konstruktif, guru tidak hanya membangkitkan semangat beribadah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang berakar dari dalam diri santri itu sendiri. Peran ini menjadikan guru bukan sekadar pendidik, tetapi juga penggerak ruhani dalam proses transformasi keagamaan peserta didik.

2. Kerja sama Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah pada Santri Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah

a. Komunikasi Yang Afektif

1) Laporan Berkala Via Telfon

Dalam pembinaan kesadaran beribadah santri di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah, komunikasi yang efektif antara guru PAI dan orang tua

melalui telepon terbukti menjadi salah satu aspek kunci yang mendukung kesuksesan proses pendidikan. Komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai wahana untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan saling percaya antara kedua pihak. Hal ini memungkinkan kedua belah pihak untuk saling berbagi informasi penting mengenai kondisi dan perkembangan santri, baik dari segi ibadah maupun perilaku sosial.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengirim informasi kepada orang tua dan orang tua sebagai penerima pesan dapat menyesuaikan dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru. Komunikasi ini bersifat dua arah, dimana kedua pihak saling bertukar informasi dan mendiskusikan permasalahan bersama, seperti ketidakdisiplinan santri dalam mengikuti shalat berjamaah. Ini sejalan dengan teori komunikasi pendidikan dimana orang tua merupakan mitra kerja yang utama bagi guru dalam pendidikan anak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru dibutuhkan dalam rangka menyamakan persepsi kedua belah pihak tentang hal yang dibutuhkan dalam pendidikan anak.[414]

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru PAI, Bapak Abu Umair, komunikasi via telepon memberikan kesempatan untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi santri dan merumuskan solusi bersama. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mencakup komunikasi yang

[414]St. Bariah. "Guru dan Orang Tua dalam Interaksi Edukatif", *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, Vol. 9, No. 2, (2020): h. 264

intensif antara sekolah dan rumah untuk mendukung perkembangan akademik dan moral anak. Dalam konteks Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah, komunikasi ini tidak hanya mengenai perkembangan akademik, tetapi juga mencakup nilai-nilai agama, disiplin, dan ibadah.

Seperti yang disampaikan oleh orang tua santri, Ibu Dewi Sartika, adanya komunikasi yang baik dan saling percaya antara orang tua dan guru mempermudah dalam menentukan metode pendidikan yang tepat bagi anak-anak mereka. Kepercayaan ini menjadi landasan untuk mendukung proses pembelajaran dengan cara yang lebih terkoordinasi dan terarah.

Dengan demikian, komunikasi melalui telepon terbukti memperkuat sinergi antara keluarga dan lembaga dalam mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan kesadaran beribadah dan perilaku positif santri. Secara keseluruhan, komunikasi yang berkelanjutan, transparan, dan berbasis pada saling pengertian ini merupakan elemen penting dalam membina kesadaran beribadah pada santri, serta mendukung keberhasilan proses pendidikan di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah. Hubungan yang kuat antara orang tua dan guru PAI melalui komunikasi yang efektif sejalan dengan teori-teori yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam pendidikan anak.

2) Komunikasi Tatap Muka

Kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua santri di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah sangat penting dalam membina kesadaran ibadah santri. Salah satu bentuk kerja sama yang

efektif adalah melalui komunikasi yang berkelanjutan dan intens, baik secara langsung maupun melalui laporan berkala. Komunikasi yang efektif, seperti yang dijelaskan oleh Pimpinan Rumah Tahfidz dan orang tua santri, memberikan dampak positif terhadap perkembangan dan disiplin ibadah santri. Pimpinan Rumah Tahfidz menjelaskan bahwa jika santri melakukan pelanggaran berat seperti tidak mengikuti shalat berjamaah atau kabur dari asrama, mereka akan mengunjungi rumah orang tua untuk menyampaikan masalah tersebut dan mencari solusi bersama.

Selain komunikasi yang rutin, kunjungan langsung ke rumah orang tua menjadi strategi penting dalam menjalin hubungan yang lebih dekat dan memahami kondisi santri di rumah. Komunikasi yang baik antara guru dan keluarga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Dalam konteks ini, komunikasi yang terjalin melalui kunjungan langsung dan percakapan langsung memperkuat hubungan antara guru dan orang tua, yang berdampak pada peningkatan motivasi dan kesadaran ibadah santri.

Menurut Ibu Gusti, kunjungan guru ke rumah santri merupakan bentuk komunikasi yang sangat diapresiasi oleh orang tua. Kunjungan tersebut tidak hanya mempererat hubungan antara pihak lembaga dan keluarga, tetapi juga memberi ruang bagi orang tua untuk berdiskusi terbuka mengenai perkembangan anak selama berada di pesantren. Selain itu, adanya keterbukaan untuk saling mengunjungi, baik guru ke rumah santri maupun orang tua ke tempat guru menunjukkan terjalinnya

komunikasi dua arah yang bersifat partisipatif dan humanis. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi langsung menjadi sarana efektif dalam membangun kepercayaan serta memperkuat sinergi antara rumah dan lembaga dalam mendidik anak, khususnya dalam menanamkan kesadaran beribadah.

b. Peningkatan Paham Agama Orang Tua Santri

Salah satu bentuk nyata kerja sama antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran beribadah pada santri di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong adalah melalui upaya peningkatan pemahaman keagamaan orang tua. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa tidak semua orang tua memiliki latar belakang keagamaan yang kuat atau pemahaman yang mendalam mengenai proses pendidikan pesantren. Oleh karena itu, pihak Rumah Tahfidz secara aktif mengadakan kegiatan pengajian rutin yang ditujukan khusus untuk orang tua santri sebagai sarana edukasi keagamaan.

Kegiatan ini merupakan bentuk pemberdayaan orang tua (*parental empowerment*) yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam. Ketika orang tua memiliki pemahaman dan pengamalan ibadah yang baik, mereka akan lebih siap dan mampu menjadi mitra aktif dalam mendidik anak, tidak hanya di lembaga pendidikan tetapi juga di lingkungan keluarga. Dengan demikian, pendidikan agama tidak berhenti di asrama, melainkan berlanjut di rumah melalui pengawasan, keteladanan, dan pendampingan dari orang tua.

Dalam perspektif Islam, kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas pada usia anak-anak. Orang dewasa, termasuk orang tua, tetap memiliki kewajiban untuk terus belajar, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan akidah dan ibadah.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Abu Umair, S.Sos., bentuk kerja sama yang ideal adalah ketika guru membina santri di asrama, sementara orang tua melanjutkan pembinaan tersebut di rumah dan ini dapat terlaksana apabila orang tua memiliki paham agama yang baik, oleh karena itu guru PAI pun harus berupaya memfasilitasi peningkatan pemahaman agama bagi orang tua melalui berbagai cara, termasuk memanfaatkan teknologi digital. Ketika pertemuan langsung tidak memungkinkan, guru mengirimkan konten-konten edukatif berupa video dan tulisan singkat melalui grup komunikasi orang tua.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman agama orang tua merupakan kunci dalam menciptakan kesinambungan pendidikan antara pesantren dan rumah. Kolaborasi yang erat antara guru PAI dan orang tua melalui pembinaan spiritual yang terintegrasi diharapkan mampu menanamkan kesadaran beribadah secara lebih kuat dan berkelanjutan dalam diri santri.

Oleh karena itu, program pengajian rutin untuk orang tua di Rumah Tahfidz tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperkuat sinergi antara guru dan orang tua. Kolaborasi ini sangat penting dalam menciptakan kesinambungan pendidikan keagamaan antara lingkungan formal dan nonformal, sehingga kesadaran beribadah yang

ditanamkan di pesantren dapat terus berkembang dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri di rumah.

c. Kesepakatan bersama dalam apresiasi dan hukuman

Kerja sama antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berlangsung pada tataran komunikasi informatif, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kesepakatan konkret mengenai strategi pembinaan santri, termasuk pemberian apresiasi bagi perilaku baik dan sanksi edukatif bagi pelanggaran. Di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong, bentuk kerja sama ini dikelola melalui media komunikasi seperti grup khusus orang tua, yang memudahkan pemantauan kedisiplinan dan pelibatan langsung orang tua dalam proses pembinaan.

Prinsip pemberian apresiasi dan sanksi yang diterapkan bersifat edukatif dan membangun. Apresiasi diberikan sebagai bentuk motivasi positif ketika santri menunjukkan kedisiplinan dalam ibadah dan ketaatan terhadap aturan lembaga. Sebaliknya, ketika terjadi pelanggaran seperti tidak mengikuti shalat berjamaah atau absen mengaji tanpa alasan yang jelas, sanksi ringan yang bersifat mendidik diterapkan, seperti tambahan hafalan atau tugas membaca hadits. Strategi ini merupakan implementasi dari prinsip *reward and punishment* dalam pendidikan yang bersumber dari pendekatan behavioristik dimana pendekatan ini meyakini bahwa perilaku manusia dapat dirubah atau dibentuk, dimana penguatan positif dan negatif dapat membentuk perilaku yang diinginkan.

Dalam perspektif Islam, pendekatan ini juga mendapatkan legitimasi. Dimana al-Qur'an telah mencerminkan prinsip ganjaran dan peringatan dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter sebagaimana yang tertulis dalam surah al Zalzalah 7–8

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَه (٧) وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَه (٨)

Terjemahnya:

> "Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (QS. al Zalzalah/99:7-8).[415]

Ayat ini menggambarkan bahwa setiap perbuatan, baik maupun buruk akan mendapatkan konsekuensinya, yang menjadi landasan spiritual bagi penerapan sistem apresiasi dan sanksi dalam pendidikan Islam.

Lebih jauh, keterlibatan orang tua dalam menyetujui dan mendukung sistem ini menciptakan kesinambungan nilai antara rumah dan pesantren. Ketika orang tua turut memberi penguatan terhadap apresiasi dan sanksi yang diterapkan guru, maka anak akan menerima pesan yang konsisten mengenai pentingnya disiplin ibadah. Hal ini memperkuat posisi guru dalam mendidik di lembaga juga memperkuat posisi orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga, yang senafas dengan prinsip dalam QS. At-Tahrim ayat 6 tentang kewajiban menjaga keluarga dari perbuatan yang dapat membawa kepada kebinasaan.

[415]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 560

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظ شِدَاد لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ (٦)

Terjemahnya:

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. at Tahrim/66:6).[416]

Dengan demikian, kesepakatan bersama antara orang tua dan guru PAI mengenai pemberian penghargaan dan hukuman merupakan bentuk kerja sama yang strategis dan efektif dalam membentuk kesadaran beribadah pada santri. Hal ini menciptakan sistem pendidikan yang menyeluruh dan terpadu antara lingkungan formal dan keluarga.

d. Dukungan relasional orang tua terhadap guru

Berdasarkan hasil temuan lapangan di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong, dapat dirumuskan suatu teori hasil penelitian bahwa dukungan relasional orang tua terhadap guru merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembinaan kesadaran beribadah santri. Dukungan ini tercermin melalui sikap penghargaan, kepercayaan, serta penerimaan terhadap otoritas dan kebijakan guru dalam menangani perilaku dan pembinaan keagamaan peserta didik.

Temuan menunjukkan bahwa orang tua yang bersikap kooperatif dan menyerahkan sepenuhnya proses pembinaan kepada guru, justru memperkuat efektivitas pendidikan ibadah. Sebaliknya, orang tua yang selalu membela

[416]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah…* h. 599

anaknya meskipun salah, melemahkan peran guru dan berdampak pada rendahnya kedisiplinan dan kesadaran beribadah anak. Anak-anak dari latar belakang orang tua yang tidak mendukung guru cenderung lebih sulit diarahkan dan menunjukkan resistensi terhadap nilai-nilai religius yang diajarkan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, relasi ideal antara orang tua dan guru didasari oleh prinsip *ta'zim al-mu'allim* (penghormatan kepada guru), penghormatan dan pengakuan terhadap guru bukan hanya nilai moral, melainkan bagian integral dari keberhasilan proses pendidikan dalam Islam.

Orang tua harus menghindari memberikan kritik yang tidak membangun atau menyalahkan guru atas masalah anak-anak mereka. Hal ini dapat merusak hubungan antara orang tua dan guru dan menghambat proses pendidikan anak, Guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang pendidikan. Orang tua harus menghargai profesionalisme guru dan tidak mencoba untuk mengintervensi atau memaksakan pandangan mereka sendiri pada guru.

Dengan demikian, teori yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah bahwa dukungan relasional orang tua dalam bentuk penghormatan dan kepercayaan terhadap guru bukan hanya memperkuat posisi otoritatif guru, tetapi juga menjadi prasyarat terbentuknya kesadaran beribadah yang kuat pada diri santri. Dukungan tersebut merupakan bentuk kolaborasi moral yang mempertemukan pendidikan di rumah dan lembaga, sehingga terbentuk kesinambungan nilai dalam pembinaan spiritual anak.

e. Dukungan di rumah

1) Pendampingan dan pengawasan

Salah satu bentuk kerja sama yang sangat penting antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran beribadah pada santri adalah dukungan yang berkelanjutan di lingkungan rumah, terutama dalam bentuk pengawasan dan pendampingan. Meskipun santri telah memperoleh bimbingan intensif dalam lingkungan Rumah Tahfidz, keberhasilan internalisasi nilai-nilai ibadah sangat ditentukan oleh konsistensi penerapannya di luar lembaga, khususnya saat berada di rumah.

Dalam praktiknya, terdapat tantangan signifikan ketika santri kembali ke rumah tanpa mendapatkan pengawasan ibadah yang memadai dari orang tua. Ketidakterlibatan orang tua, baik karena minimnya pemahaman agama maupun kurangnya perhatian, berpotensi melemahkan hasil pendidikan yang telah ditanamkan di pesantren. Situasi ini menciptakan ketidaksinambungan antara lingkungan lembaga dan keluarga, sehingga pembiasaan ibadah yang telah dibangun dapat mengalami degradasi bahkan harus dimulai kembali dari awal.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat, bahwa masa remaja adalah periode transisi dari anak-anak menuju kedewasaan. [417] Dalam fase ini, perhatian yang intens dari

[417]Kandiri Arfandi, "Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa", *Edupedia,*Vol. 6, No. 1 (2021); h. 1

orang tua dan guru menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, pengawasan dan pendampingan dari orang tua menjadi kunci penting untuk memastikan bahwa perilaku ibadah anak tetap konsisten di luar pengaruh langsung guru atau pembina di pesantren.

Dengan demikian, kerja sama dalam bentuk pengawasan dan pendampingan ibadah di rumah merupakan elemen vital dalam mendukung keberhasilan program pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di Rumah Tahfidz. Dukungan yang berkesinambungan antara lembaga dan keluarga menjadi fondasi dalam membentuk santri yang istiqamah dalam ibadah serta memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

2) Penciptaan lingkungan yang positif

Dalam konteks pendidikan agama, rumah bukan hanya sekadar tempat perlindungan dari cuaca atau tempat tinggal, melainkan juga menjadi madrasah pertama bagi anak-anak. Pendidikan Islam menekankan pentingnya lingkungan keluarga dalam membentuk karakter anak, termasuk dalam penanaman nilai-nilai ibadah. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa setiap individu harus mendapatkan pendidikan yang holistik, baik di lingkungan formal maupun non-formal, termasuk di rumah.

Dalam wawancara dengan orang tua santri, disebutkan bahwa mereka berusaha menjadikan rumah sebagai tempat yang selalu mengingatkan anak pada Allah, bukan hanya di pesantren, tetapi juga di rumah. Pernyataan ini menunjukkan kesadaran orang tua akan pentingnya

menciptakan lingkungan positif yang konsisten dalam mengajarkan nilai-nilai agama. Hal ini juga merupakan bentuk nyata dari upaya integrasi pendidikan agama yang dilaksanakan tidak hanya dalam lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui pembiasaan di rumah.

Sebagai contoh, orang tua santri memfasilitasi anak-anak mereka untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan yang bermanfaat, seperti mengajar di TPA/TPQ dan aktif di masjid. Ini menunjukkan bahwa penciptaan lingkungan positif tidak hanya mencakup aspek ibadah individu, tetapi juga mengarah pada keterlibatan sosial dalam komunitas Islam. Dengan demikian, anak-anak diberi kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu agama yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata, sambil memperkuat ikatan spiritual dengan komunitas.

Pentingnya menciptakan lingkungan positif ini diperkuat melalui keterlibatan aktif anak dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di luar rumah, seperti mengajar di TPA atau mengajak anak-anak untuk shalat berjamaah di masjid. Lebih lanjut, pendidikan karakter dalam Islam juga mengajarkan bahwa pembentukan akhlak yang baik dimulai sejak usia dini, dan lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam proses tersebut. Oleh karena itu, upaya orang tua untuk memastikan anak-anak mereka terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat secara agama sangat penting untuk menjaga konsistensi ibadah dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.

Dengan demikian, penciptaan lingkungan yang positif di rumah bukan hanya sebagai dukungan terhadap pendidikan agama yang diterima di pesantren, tetapi juga sebagai bagian integral dari pendidikan karakter yang dilakukan oleh keluarga. Melalui lingkungan yang mendukung, santri tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kesimpulan secara umum terkait kerja sama orang tua dan guru PAI\, kemitraan yang harmonis dan strategis antara guru PAI dan orang tua santri di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk kesadaran beribadah yang kuat pada diri santri.

3. Kesadaran Beribadah Santri Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong

Dalam konteks penelitian ini, kesadaran beribadah merujuk pada bentuk-bentuk ibadah yang ditekankan dalam pembinaan santri, yaitu ibadah yang berkaitan langsung dengan hubungan seorang hamba kepada Allah SWT. Adapun bentuk ibadah yang menjadi fokus meliputi: (1) pelaksanaan shalat fardhu maupun sunnah, (2) membaca dan menghafal Al-Qur’an, serta (3) puasa wajib maupun sunnah.

Hasil penelitian di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong menunjukkan bahwa kesadaran beribadah santri telah mengalami perkembangan signifikan, tidak hanya sebagai bentuk rutinitas yang dilakukan karena pengawasan, melainkan telah memasuki tahap internalisasi nilai yang mendalam. Santri tidak hanya melaksanakan ibadah wajib dan sunnah secara

konsisten, tetapi juga mulai menunjukkan kemandirian dan kepedulian terhadap lingkungan religius mereka. Bahkan, beberapa santri sudah mampu menjadi pengingat bagi teman sebayanya dan keluarga di rumah, menandakan bahwa nilai ibadah telah tertanam sebagai bagian dari karakter mereka.

Secara umum, kesadaran beribadah santri di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong telah terbentuk melalui tiga indikator utama:

a. Kepatuhan menjalankan ibadah wajib dan sunnah,
b. Kemandirian dalam menjaga rutinitas ibadah tanpa pengawasan ketat, dan
c. Munculnya sikap saling mengingatkan antar santri atau kepada keluarga dalam hal ibadah.

Indikator-indikator ini mencerminkan keberhasilan proses pendidikan religius yang tidak hanya menekankan pada aspek formal, tetapi juga transformasi spiritual yang bersifat personal dan kolektif.

Teori yang dapat dirumuskan dari temuan ini adalah bahwa kesadaran beribadah santri terbentuk melalui proses internalisasi nilai religius yang berlangsung bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, dan dukungan lingkungan spiritual yang kondusif. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa mengatakan bahwa mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali adalah metode pembiasaan, dengan begitu segala perbuatan baik dapat diubah menjadi kebiasaan sehari-hari, karena pembiasaan merupakan salah satu bentuk penanaman kebaikan dalam perbuatan dengan cara yang dapat disukai siswa.[418]

[418]Ahmad Fahmi Alfian, dkk *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam…* h. 230

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kesadaran beribadah yang telah terbentuk ini tetap bersifat dinamis dan memerlukan penguatan berkelanjutan. Dalam konteks ini, peran guru, pengasuh, dan orang tua menjadi penting untuk menjaga kesinambungan pembinaan. Kesadaran yang tidak terus dibina, terutama ketika santri berada di luar lingkungan tahfidz, berisiko mengalami kemunduran. Upaya guru PAI untuk tetap mengawal santri melalui pengabsenan daring menjadi bukti bahwa penguatan kesadaran beribadah tidak hanya bersifat lokal, melainkan harus ditopang oleh sistem pengawasan yang berkesinambungan dan adaptif.

Dengan demikian, teori hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kesadaran beribadah santri merupakan hasil dari internalisasi nilai yang dipengaruhi oleh rutinitas, lingkungan religius yang konsisten, serta keterlibatan aktif tokoh-tokoh pendidikan dan keluarga. Kesadaran ini terbentuk dalam bentuk ketaatan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial religius yang tercermin dalam praktik ibadah sehari-hari.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul "Eksistensi Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah pada Santri Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah" melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Eksistensi orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang saling mendukung, guru sebagai pendidik di lingkungan lembaga dan orang tua di lingkungan keluarga.
2. Kerja sama antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong terjalin melalui komunikasi afektif, peningkatan pemahaman agama orang tua, kesepakatan apresiasi dan hukuman, dukungan relasional orang tua terhadap guru, serta dukungan di rumah.
3. Kesadaran beribadah santri di Rumah Tahfidz Al Wasathiyyah Tanrutedong meningkat dengan baik, hal itu dapat diketahui melalui tiga indikator utama: (1) kepatuhan menjalankan ibadah wajib dan sunnah, (2) kemandirian dalam menjaga rutinitas ibadah tanpa pengawasan ketat, dan (3) munculnya sikap saling mengingatkan antar santri atau kepada keluarga dalam hal ibadah. Namun tetap saja kesadaran tersebut masih memerlukan penguatan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka penulis dapat memberikan saran-saran yaitu:

1. Bagi lembaga pendidikan sebaiknya memperkuat program pembinaan untuk orang tua dan guru, Program ini akan memperdalam pemahaman agama orang tua dan memperkuat peran mereka dalam mendampingi santri di rumah, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama.
2. Bagi Orang tua dan guru PAI perlu terus memperkuat peran mereka dalam menanamkan kesadaran beribadah. Orang tua harus memberi teladan dan menciptakan lingkungan religius di rumah, sementara guru PAI harus intens dalam memberi bimbingan keagamaan khususnya dalam masalah ibadah.
3. Bagi Santri diharapkan untuk terus menjaga ibadah dengan lebih mandiri. Santri perlu menjaga rutinitas ibadah tanpa pengawasan ketat dan saling mengingatkan teman. Penguatan nilai-nilai ibadah di luar pesantren juga penting untuk membentuk karakter religius yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Hamka Aziz. *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul menjawab Tantangan Masa Depan,* Jakarta Seletan: Al-Mawardi Prima, 2016

A, Darwis Soelaiman*, Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam,* Aceh: Bandar Publishing, 2019.

Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogjakarta: Aditya Media, 2002.

Adrian, Yudha dan Rahidatul Laila Agustina. "Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0" *Lentera,* Vol 14, no. 2.

Ahmad, Imam, *Musnad Ahmad*, No Hadits 8952, Diakses Melalui Aplikasi Al Bahitsu Al Hadits.

Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan,* Jakarta: Rinea Cipta, 2017

Akrim, *Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa,* Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021

Al Bukhari. *al Adabu al Mufrad, diakses pada aplikasi al Bahitsu al Hadits.*

Al Bukhari. *Shahih al Bukhari, diakses pada aplikasi al Bahitsu al Hadits.*

Alam, Nizar Hamdani1 dkk. "Pengaruh Komunikasi Guru Dengan Orang Tua Terhadap Minat Orang Tua Menyekolahkan Anak Dalam Mewujudkan Perilaku Belajar Siswa". *Khazanah Akademia,* Vol. 5, no. 1, 2021.

al-Atsqalani, Ibnu Hajar*. Fathu al-Bari li Ibni Hajar*, Hadits no 137, *diakses pada aplikasi al Bahitsu al Hadits,, tanggal 26 September 2024*

Alawi, AHI, "Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia". *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 9, no.1, 2019.

Ali, Zaidin*, Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2010

Al Farisi, Salman. *Pergaulan Bebas,* Togyakarta: Relasi Inti Media, 2017

al Maqdisi, Ibnu Qudamah.. *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, terj. Izzudin Karimi, *Mukhtashar Minhajul Qashidin: Meraih Kebahagiaan Hakiki Sesuai Tuntunan Ilahi*, Jakarta: Darul Haq, 2020

Alya, Qanita. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar.* Banten: PT Indah Jaya, 2009

AM, Rusydi. "Penafsiran Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an: Relevansinya Dengan Pendidikan Keimanan dalam Keluarga". *Ulunnuha,* Vol 8. no. Juni 2019.

Amalia, Milda. "Pendekatan Psikologi dalam Kajian Isl5am". *El- Furqania,* Vol. 3, no. 2 ,Agustus 2016.

Amarta, Ade Yolanda. "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Shalat Anak", *An-Nuha,* Vol. 1 No. 4, 2021.

Ananda, Fauzi. "Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam". *PENDALAS,* Vol. 2. No. 1, 2022.

Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional.* Jakarta: Kencana, 2018

Ardy, Novan Wiyani. *Bina Karakter Anak Usia Dini,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

Arfandi, Kandiri, "Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa", *Edupedia,* Vol. 6, no. 1, 2021.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2013

Ariyanto, Yudi dan Rinwanto. "Aspek Ritual dan Sosial dalam Tipologi Perilaku Keberagamaan Masyarakat". *Tadris,* Vol. *13, no. 1, 2019.*

Asrori, Mohammad*. Psikologi Pembelajaran,* Bandung: CV WACANA PRIMA, 2009

At Tirmidzi, Imam, *Sunan At Tirmidzi, diakses pada aplikasi al Bahitsu al Hadits.*

Aulia Rahman dalam penelitiannya yang berjudul: "Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa MTSN 3 Kota Surabaya", *Tesis,* Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Ayu, Agus Rianti, *Cara Rasulullah Mendidik Anak,* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013

Aziz, Abdul. *Teladan dalam Keluarga: Kunci Sukses Mendidik Anak dengan Keteladanan,* Bandung: Gema insani, 2023

Bariah, St. "Guru dan Orang Tua dalam Interaksi Edukatif", *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, Vol. 9, no. 2, 2020.

Bertens, K. *Etika,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utara, 2004

Bungin. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya,* Jakarta: Kencana, 2017

Burhanudin. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Motivasi Belajar Siswa", *LITERASIOLOGI*, Vol, 3, no. 1, 2020.

Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014

Daud, Abu. *Sunan Abi Daud*, *diakses pada aplikasi al Bahitsul al Hadits.*

Departemen Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis,* Jakarta: Badan Litbang dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010

Das, St Wardah Hanafie dan Abdul Halik*, Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya,* Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia 2019

Dewi, Almira, "Kerja sama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Anak", *Journal Of Educational Research,* Vol. I, No 1, 2022.

Diana, Aulia Devi dan Seka Andrean, "Implementasi Pendekatan Teologis Normatif dalam Pluralisme Beragama di Indonesia". *TA'LIM,* Vol 4, no.1, Januari 2021.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI. *Gerak Langkah Pendidikan Islam untuk Moderasi Beragama*. Tanggerang: Direktorat PTKI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2019

Djuwita, Warni. *Parenting, Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Bingkai Pendidikan Karakter Dan Nilai Profetik Islam*. Mataram: Sanabil, 2020\

Eko, Yudi Surono. "Peran Orang Tua dalam MembangunPendidikan Agama Islam yang Berkualitas di Keluarga". *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam,* Vol. 3, no. 2, 2023.

Effendy, Muhadjir. "Pendidikan anak seharusnya sejak dalam kandungan", Suara Muhammadiyah No.12, 16-31 Juni 2017.

Erica, Denny. "Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pandangan Islam", Perspektif Pendidikan dan Keguruan, Vol 10, No. 2, 2019.

Erzad, A M. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga**.** ThufuLA*: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal,* Vol 5, no. 2,2018.

Fahmi, Ahmad Alfian. dkk "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa". *Al'Ulum,* Vol 2, no. 2. September, 2022.

Fatimatur, Evi Rusydiyah. *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019

Fauzi, Imron*. Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press, 2018

Freyani, Lydia Hawadi. *Kajian Islam dan Psikologi Pendidikan,* Jakarta: UI Publishing, 2022

Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam, Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014

Guru-Guru Cendana Riau. *Mari Menjadi Guru,* Pekan Baru: CV Jejak, 2019

Guru-Guru SMPN 1 Ngariboyo. *Permataku Bersinarlah,* Tanggerang Selatan: Telaga Ilmu Indocamp, 2018

Gusmiati, Yeni dan Sulastri. "Analisis Kompetensi Profesional Guru", *JEPELET,* Vol. 3, no. 1, 2023.

Hadi, Eko wiyono. *Kamus Bahasa Indonesia Lengka,* Cet, 1: Surabaya: Palanta 2007

Haitami, Moh. *Pendidikan Agama dalam Keluarga,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

Hamzah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam**",** *Al-hikmah,* Vol 14, No. 1, 2017.

Hanafi, Yusuf, dkk, *Pendidikan Islam Transformatif Membentuk Pribadi Berkarakter,* Malang: Graha Al-Farabi, 2014

Hanafy, Halid dkk. *Ilmu Pendidikan Islam,* Yogyakarta: deeppulbish, 2018

Hanif, M. Satria Budi. "Manajemen Pengembangan Kompetensi Kepribadian dan Leadership Guru Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Dirasah* Vol 1, no 1, Februari 2018.

Hanton. "Strategi Kerja sama Guru Dan Orang Tua Dalam Pembinaan Karakter di Pondok Pesantren Diniyyah Pasia", *EL-RUSYD*, Vol 7, no. 2. 2023.

Hariani, Widya, dkk, "Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar", *JPPSD,* Vol 1, no. 3, 2022.

Haryono. *101 Jurus Jitu Menjadi Guru Hebat,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017

Hasbi, Muhammad. "Teruji Oleh Waktu", Suara Muhammadiyah, no. 21 1-15 November 2019.

Hawa, Siti. "Kerja sama Orang Tua dan Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa". *Azkia: Jurnal Aktualisasi pendidikan Islam,* Vol, 20, no.1, Juli, 2024.

Helen, Anugerah Suhasri, dkk. "Perkembangan Bahasa dan Sosial Pada Fase Anak Usia Sekolah". *JIP Jurnal Inspirasi Pendidikan,* Vol 12*,* no. 1, Juni 2023.

Hendriani, N. *Pendidikan Sosial dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Unusa Press, 2019

Herlina, Dyna dkk, *Digital Parenting Mendidik Anak di Era Digital,* Yogyakarta: Samudra Biru, 2018

Hibban, Ibnu. *Shahih Ibnu Hibban*, *diakses pada aplikasi al Bahitsu al Hadits.*

Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Indonesia,* Medan: LPPI, 2016

Hidayat, Syamsul. "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional". *Profetika Jurnal Studi Islam,* Vol 16. No. 1, 2015.

Huda, Khorul. "Sekularisme Menyesatkan", *Suara Muhammadiyah*, no.24, 16-31 Maret 2021.

Ibung, Dian. *Stres pada Anak, Panduan Praktis bagi Orang Tua dalam Memahami dan Mendampingi Anak,* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008

Iffah, Fadhillah dan Yuni Fitri Yasni, "Manusia Sebagai Makhluk Sosial", *Lathaif* 1, no. 1, 2022.

Ihsanudin, Nurwahid, "Hukuman Edukatif Implementasi dan Pengaruh Terhadap Peserta Didik". *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 13, no. 2, Oktober 2018.

J, Lexy Moleong *Metodelogi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

Jamaludin. *FIQH IBADAH*. Tasikmalaya: Latifah, 2017

Jamin, Ahmad. dan Pristian Hadi Putra. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam; Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif,* Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020

Junita, Ike Triwardhani, dkk. "Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah". *Jurnal Kajian Komunikasi,* Vol, 8, no. 1, Juni 2020.

Kadir, A Ahmad, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif* , Cet. I; Makassar: Indobis Media Centre, 2003

Kahar, Abdul. "PENDIDIKAN IBADAH". *TAWAZUN,* Vol. 12, no. 1, Juni 2019.

Kailani, Moh. "Konsep Al-Qur'an dalam Penerimaan Hidayah Tentang Perbuatan Manusia". *At-Tibyan*, Vol. 2. no. 1, Juni 2019.

Kastolani. "Ibadah Ritual dalam Menanamkan Akhlak Remaja". *Inject, Interdisciplinary Journal of Communication,* Vol. 1, no. 2, Desember 2016.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah.* Bandung: Cordoba 2021

Khair, Hubbil. "al Qur'an dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam". *Darul Ulum* 13, no. 1, Juni 2022. Khoiruddin, M Arif. "Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam", *An-nafs*, Vol 2, no. 1, Juni 2017.

Komariah \, Neneng, dkk. *Kerjasama Lembaga Informasi,* Jawa barat: Unpad Press, 2023

Kumala, Anisa Masyhadi, *Keluarga di Era Disrupsi,* Suara Muhammadiyah, No. 09, 01-15 Januari 2022.

Kurnali. *Kapita Selekta Pendidikan; Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Deeppublish, 2020

Kurniawan, Asep "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Beragama Siswa SMP Islam Al-Azhar 5 Cirebon", *JIEM*, Vol, no. 1, 2018.

Kurniawan, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam,* Malang: Madani, 2017

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Cecara Terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014

Kusumastuti, Prastiwi "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Beragama Siswa". *Tesis,* Program Studi Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Kuswanto, Edi. "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah". *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam,* Vol. 6, no.2, Desember 2014.

Labiba, Zakia Daradjat, dkk. *Methodik Khusus Pengajaran Agama,* Jakarta : Bumi Aksara, 2001

Lidya, Okta Anggraeni. "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Sholat pada Anak Usia Dini di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung". *Skripsi,* Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019.

M, Asmani,. *Pendidikan Akhlak dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018

Majah. Ibnu, *Sunan Ibni Majah,* Hadits no 224, *diakses pada aplikasi al Bahitsu al Hadits, tanggal 26 September 2024*

Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih 3,* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022

Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih 1,* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020

Maknum, Johar, dkk, *Sukses Mendidik Anak di Abad 21,* Yogyakarta: Samudra Biru, 2018

Malik, Imam. *Al Muwattha',* Hadits no 2/899, *diakses pada aplikasi al Bahitsu al Hadits, tanggal 26 September 2024*

Maryani. "Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam". *JURNAL LITERASIOLOGI*, Vol. 7, no. 1, Desember 2021.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam,* Jakarta: AMZAH, 2015

Maskur, Alfin. "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Orang Tua dengan Religiusitas Siswa". *DIRASAH,* Vol. 2, no 1, Februari 2019.

Maulida, Syifa. dkk, "Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja", *JKKP : Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan,* Vol. 4, no.1 2017.

Mertayasa, Wayan. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, Bali: Jayapangus Press, 2018

Mimi Mulyani dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kesadaran Melaksanakan Shalat Zuhur Berjamaah Bagi Siswa di MTs Negeri 5 Tanggerang". *Tesis,* Program Studi Pendidikan Agama Islam. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Batnten

Mubarak, Achmad, *Psikologi Keluarga,* Malang: Madani, 2016

Mudlofir, Ali, *Pendidik Profesional,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

Mudzakir, "Pemikiran Islam Dalam Kaitannya Dengan Keluarga", *KAHPI,* Vol. 1, no. 1, Juli-2019.

Muftisany, Hafidz. *Islam Bicara Hak Anak,* Jakarta: CV INTERA, 2021

Muhaimin. "Problematika Metodologi Hukum Islam Ghairu Mahdhah di Indonesia". *YUDISIA,* Vol.11, no 2, Desember 2020.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012

Muhammad, Arsad. "Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang", *Jurnal Pendidikan Guru.* Vol. 1 No. 2, 2020.

Mujiono dkk. "Peran Guru PAI dalam Meningkatan Kualitas Akhlak Perspektif Siswa'. *Al-Madrasah,* Vol. 6, no. 2, 2022.

Munawwir. A.W, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap.* Surabaya: Pustaka Progressif, 2020

Munir, M. dkk. *Metode Dakwah,* Jakarta: Kencana, 2009

Muri, A Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Cet V. Jakarta: Kencana, 2019

Murni, Ruaida dkk. *Dampak Media Berkonten Pornogra Terhadap Anak*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI

Musdalifa, *Kestabilan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Jiwa Anak,* Makassar: Alauddin University Press, 2013

Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, *diakses pada aplikasi al Bahitsu al Hadits.*

Muslimah, Nur. "Peran Pengurus Pesantren dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang", *Risalatuna*, Vol. 2, no 1, Januari 2022.

Mustafa. "Analisis Teologis-Normatif, Historis-Sosiologis dalam Filsafat Pendidikan Islam dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah". *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM IQRA',* Vol. 9, no 1, 2015.

al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al Maraghi,* Semarang: CV Toha Putra, 2009

Masyhur, Syaikh Musthafa. *Fiqh Dakwah,*Jakarta: Al I'tisham, 2000

Musthofa. "Model Ibadah dalam Tinjauan Tafsir Izwaji". *An Nuha*, Vol. 8, no. 1, Juli 2021.

Muthmainnah, M Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak,* Vol 1, no, 1, 2012.

N, Dian. "Kerjasama Antara Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa Kelas V SDN 004 Cisaranten Kulon Kecamatan Arcamanik Kota Bandung", *Al- Hadi,* Vol, 1, No. 2, 2021.

Nashir, Haedar. "Pendidikan Nasional Berbasis Konstitusi" *Suara Muhammadiyah* No.06, 16-31 Maret 2021.

Nashir. Haedar, "Agama dalam kehidupan berbangsa", *Suara Muhammadiyah* No.24, 16-31 Maret 2021.

Ni'mah, Khoerotun. "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI : Telaah Kitab Ta'līm Al-Muta'allim Karya Az-Zarnuji Dan Kitab Adāb Al- 'Ālim Wa Al-Muta'allim Karya Kh. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Agama Islam,* Vol. XI, no. 1, Juni 2014.

Noor, M. *Perkembangan Masa Anak Masa Praremaja.* Semarang: Mutiara Aksara, 2022

Nur, Primasti Yusrin Hidayanti, "Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun", *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam,* Vol. 23. No.2, 2022.

Nurdin, M. Juned, "Kemantapan Iman dan Ketakwaan Ummat" Suara Muhammadiyah, no.13, 1-15 Juli 2018.

Parhan, M dan Sutedja B. **"**Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia"**.** *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 6, no. 2, 2019.

Petta, Najamuddin Solong dan Luki Husin. "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI". *Ta'dibuna*3 No. 4. November 2020.

Puji, Sugeng Leksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif,* Malang: Instrans Publishing, 2015

Purnama, D Sari, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. *Islamic Counseling Journal,* Vol 1, no. 1 2017.

Puspita, Maya Sari dkk. "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam". *TARLIM,* Vol. 4, no. 2, September 2021.

Putra, Harwansyah Sinaga. *Bersahabat Dengan Anak,* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018

Putri, Meryna Utami. "Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pergaulan terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah". *JURNAL BASICEDU,* Vol 8, no. 1. 2024.

Purwoko, Yudho. *Memasuka Masa Remaja dengan Akhlak Mulia,* Bandung: Nuansa Cendekia, 2019

Qorib, Muhammad dan Mohammad Zaini, *Integrasi Etika Dan Moral Spirit dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam,* Yoyakarta: Bildung, 2020

R, Conny Semiawan. *Penerapan Pembelajaran pada Anak,* Jakarta: PT Indeks, 2009

Rahmat, Abdul. *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi,* Gorontalo: *Ideas Publishing,* 2014

Rahmat, Ismail Marzuki. dkk. *Filsafat Ilmu di Era Milenial,* Makassar: Fakultas Tehnik Universitas Fajar, 2021

Rajbi, Zuhdi. *Motivasi Belajar Siswa,* Malang: Litnus, 2023

Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak", *Konseling Religi,* Vol 6, No. 1, 2015.

Ramdhani, Khalid. “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo”, *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani,* Vol 1, No. 2, Juli 2017.

Rianawati, *Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Akhlak,* Kalimantan Barat: Top Indonesia, 2017

Riduwan, Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian, Bandung: Alfabeta. 2013

Rijal, Muhammad Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif”. *Humanika,* Vol. 21. no.1. 2021.

Rini, Wa. “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Kenakalan Remaja”. *Psikoborneo*, Vol 8, no 3. June 2020.

Rodliah, Siti, “Leadership Pesantren: Urgensi Pendidikan dalam Menyiapkan Pemimpin Bangsa Berkualitas dan Bermoral”, *Manageria,* Vol 4, No. 1, 2019.

Rohendi, Edi, Titing Rohayati, “Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini”, *Cakrawala Dini,* Vol. 5, no.2, 2014.

Romadhona S “5 Bentuk Perlindungan Anak Menurut Hukum di Indonesia” *JDIH Kabupaten Sukoharjo. https://jdih.sukoharjokab.go.id/berita/detail/5-bentuk-perlindungan-anak-menurut-hukum-di-indonesia.* 19-09-2024

Roqib, Moh. *Kepribadian Guru sebagai Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011

Rusmiati, Rusi Aliyyah. *Mejadi Guru Profesional,* Bogor: UNIV Juanda, 2020

S, Ahmad, "The Spiritual Dimension of Education in Rumi's Works." *Journal of Sufi Studies,* Vol 15, no 3, 2023.

S.V, Kulikova” Religious Culture as the Part of Spiritual and Moral Development of Younger Generation,” *Atlantis Press,* Vol. 11, no 2, 2020.

Saeful, M, Amri. *“Prinsip Keluarga dalam Islam, Problem di keluarga Barat”*, Ulul Albab, Vol1. No. 2, 2018.

Saepul, Asep Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah, Metode Kualitatif dan Kuantitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015

Safni, Pela dan Murniyetti. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa”, *An-Nuha,* Vol 2, no. 3, Agustus-2022.

Saiful, Ghazali Hadi, “Keluarga di Era Disrupsi”, *Suara Muhammadiyah*, no 09, 1-15 Mei 2022.

Syarbini, Amirullah. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam,* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017

Syarbini, Amirullah. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016

Satibi, Otib Hidayat. *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke 21,* Jakarta: Edura UNJ, 2020

Shashilya, Bunga Tanjung and Mega Iswari, "Dukungan Orang tua terhadap Prestasi terhadap Prestasi Anak Tunanetra di Sekolah Inklusi", *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus,* Vol 7, No 2, 2019.

Surbakti, EB. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja,* Jakarta: PT Gramedia, 2008

Susilawati dkk. "Program Pelayanan Deteksi Dini dan Stimulasi Perkembangan Psikologis Fase Anak-Anak Bagi Orangtua di Kota Denpasar". *UDAYANA MENGABDI*, Vol 18, no 1, Januari 2019.

Sinarsih, dkk. "Peran Guru Sebagai Motivator Untuk Peserta Didik", *BASA.* 1, no. 2, Oktober- 2021.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009

Sujarweni, Wiratna, *Metodologi Penelitian,* Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2014

Sunarno. *Adab Anak Berbakti pada Orang Tua,* Semarang: PT Sindur Press, 2010

Syifa Amelia. "Keterlibatan Orang Tua dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Salat pada Anak Usia 0 sampai 8 Tahun (Studi Fenomenologi di Desa Jurang Mangu Barat Tangerang Selatan)"*Tesis,* Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Tahang, JH "Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak". *Hunafa: Jurnal Studia Islamika,* Vol 7, no. 2, 2010.

Takariawan, Cahyadi, *Wonderful Family: Merajut Keindahan Keluarga.* Solo: PT ERA ADICITRA INTERMEDIA, 2018

Taufiq, Hilman Abdillah, "Pengaruh Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru PAI Terhadap Evaluasi Pembelajaran PAI di SMA", *JPIS,* Vol 24, no. 2, Desember 2015.

Tim Dosen PAI UN Malang, *Pendidikan Islam Transformatif Membentuk Pribadi Berkarakter*, Malang: Dream Litera, 2014

Tunanetra di Sekolah Inklusi", *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus,* Vol. 7, No 2, 2019).

Ulfiah. *Psikologi Keluarga, pemahaman hakikat keluarga dan penanganan Problematika Keluarga,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2016

Wahhab, Muh Bin Abdul. *Kupas Tuntas Tiga Prinsip Pokok Agama,* Solo: At Tibyan, 2014

Wambes, Susanti Faradilla. "Penerapan Metode Kisah Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di MTS Nurul Huda Kauditan dan MTS al Khairaat Mapanget", *Journal of Islamic Education Policy*, Vol 6, no. 2, Desember – 2021

Warto. “Ibadah dan Kesehatan dalam Perspektif Islam dan Sains”. *Rausyan Fikr*, Vol 15, no. 2, September 2019.

Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. *Mengenalkan Tuhan Yang Maha Esa kepada Balita dalam Rumah Tangga,* Bandung: PT. Lontar Digital, 2019

Yunita. Yuyun, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif" *Jurnal TAUJIH,* Vol 3, no 1 2021.

Zaenal, Mohamad Arifin, “Pendidikan Moral dalam Kisah Yusuf AS”. *KORDINAT,* Vol 15, no. 1, April 2016.

Zaenudin. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Terpadu”. *Ibtida’iy Jurnal,* Vol 3, no. 1, April 2018.

Zakiyya dkk. “Implementasi Pendekatan Psikologi dan Pendekatan Sosiologi dalam Kajian Pendidikan Islam”. *Japendi,* Vol 2, no 11, November 2021.

Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, Palembang: Pustaka Felicha, 2012

Zuhri, Muh. “Hubungan Anak Dengan Orang tuanya dalam Hadits”, Suara Muhammadiyah, no 13, 1- 15 Juli 2018.

Zuliamiranti dan Fauziah. “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Interaksi Belajar Mengajar”. *Tadbir Muwahhid,* Vol 1, No. 1, April 2017.